



Kemajemukan bahasa yang ada di dunia mengharuskan adanya proses transformasi atau pengalihan antar satu bahasa dengan bahasa yang lain, sehingga setiap suku bangsa dapat menerima dan memahami berbagai informasi yang disampaikan dengan bahasa yang berbeda. Proses semacam ini tentunya membutuhkan pengetahuan tentang kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku pada satu bahasa tertentu agar terhindar dari kesalahan dalam memahami maksud dari suatu naskah atau teks.

Studi naskah atau analisis teks menekankan pada aspek pengembangan keterampilan membaca dan memahami teks. Pengembangan keterampilan membaca (maharat al-qira'ah) menjadi penting karena menjadi orientasi studi bahasa Arab di Indonesia pada umumnya, dan di UIN khususnya. Dalam pengembangan keterampilan membaca, lebih menitik beratkan pada pengenalan terhadap pola-pola dasar struktur kalimat Arab, berikut pola penerjemahannya. Oleh karena keterampilan membaca terkait erat dengan penguasaan kosakata dan gramatika, maka pengenalan kaidah dasar pemahaman teks Arab menjadi sangat penting untuk dipelajari khususnya dari aspek pengayaan mufradat wa 'ibarat hammah (kosakata dan ungkapan-ungkapan penting) serta qawa'id sharaf dan nahwu.

ISBN 978-602-6302-04-5



9 786026 302045

Kaidah-Kaidah Dasar Memahami Teks Arab

DR. H. AGUSTIAR, M.Ag

DR. H. AGUSTIAR, M.Ag

Kaidah-Kaidah *Dasar* Memahami Teks Arab



Kaidah-Kaidah
Dasar
Memahami Teks Arab

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor:
12 tahun 1997 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kaidah-Kaidah
Dasar
Memahami Teks Arab

OLEH

DR. H. AGUSTIAR, M.Ag

Kaidah - Kaidah Dasar Memahami Teks Arab

Penulis : DR. H. Agustiar, M. Ag

Editor : Dr. H. Khairunnas Jamal, M.Ag

Tata Letak : Andik April/Dewi

ISBN: 978-602-6302-04-5

Cetakan Pertama, Februari 2016

Penerbit : **Asa Riau**

Jl. Kapas No 16 Rejosari,

Kode Pos 28281 Pekanbaru - Riau

e-mail: asa.riau@yahoo.com

KATA PENGANTAR

Kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengharuskan manusia untuk menjalin komunikasi dengan berbagai suku bangsa. Dengan demikian maka aspek kebahasaan memegang peranan yang sangat penting dalam rangka mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi, baik verbal maupun non verbal, dapat membantu dalam menentukan terlaksananya proses komunikasi dengan baik.

Kemajemukan bahasa yang ada di dunia mengharuskan adanya proses transformasi atau pengalihan antar satu bahasa dengan bahasa yang lain, sehingga setiap suku bangsa dapat menerima dan memahami berbagai informasi yang disampaikan dengan bahasa yang berbeda. Proses semacam ini tentunya membutuhkan pengetahuan tentang kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku pada satu bahasa tertentu agar terhindar dari kesalahan dalam memahami maksud dari suatu naskah atau teks.

Studi naskah atau analisis teks menekankan pada aspek pengembangan keterampilan membaca dan memahami teks. Pengembangan keterampilan membaca (*maharat al-qira'ah*) menjadi penting karena menjadi orientasi studi bahasa Arab di Indonesia pada umumnya,

dan di UIN khususnya. Dalam pengembangan keterampilan membaca, lebih menitik beratkan pada pengenalan terhadap pola-pola dasar struktur kalimat Arab, berikut pola penerjemahannya. Oleh karena keterampilan membaca terkait erat dengan penguasaan kosakata dan gramatika, maka pengenalan kaidah dasar pemahaman teks Arab menjadi sangat penting untuk dipelajari khususnya dari aspek pengayaan *mufradat wa 'ibarat hammah* (kosakata dan ungkapan-ungkapan penting) serta *qawa'id sharaf* dan *nahwu*.

Buku ini mencoba memberikan panduan tentang kaidah-kaidah dasar dalam memahami teks-teks berbahasa Arab dalam rangka memahami buku-buku yang ditulis dalam bahasa aslinya sehingga diharapkan mendapatkan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan dengan dengan baik dan benar.

Pekanbaru, September 2016

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

A. Konsonan Tunggal

Arab	Indonesia
ء	`
ب	B
ت	T
ث	Ts
ج	J
ح	H
خ	Kh
د	D
ذ	Dz
ر	R
ز	Z
س	S
ش	Sy
ص	Sh

Arab	Indonesia
ض	dh
ط	th
ظ	zh
ع	'
غ	gh
ف	F
ق	Q
ك	K
ل	L
م	M
ن	N
و	W
ه	H
ي	Y

B. Konsonan Ganda

Dengan menggandakan konsonan yang sama.

Contoh :

رَر = rr pada kata : كَرَّمَ \ يَكْرِمُ = karrama / yukarrimu

سَس = ss pada kata : وَسَّعَ \ يُوَسِّعُ = wassa'a / yuwassi'u

جَج = jj pada kata : عَجَّلَ \ يَعَجِّلُ = 'ajjala / yu'ajjilu

C. Vokal Panjang

Dengan menambahkan tanda sudut di atas huruf vokal, yaitu :

ا = â contoh : صالحات = shâlihât

ي = î contoh : عليم = 'alim

و = û contoh : شكور = syakûr

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA	vii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : BENTUK-BENTUK KATA DALAM BAHASA ARAB.....	1
Pengertian Kata	1
1. Kata Isim	4
a. Pengertian Isim	4
b. Tanda-Tanda Kata Isim.....	5
2. Kata Kerja (Fi'il)	12
a. Pembagian Kata Kerja.....	12
b. Tanda-Tanda Kata Kerja (Fi'il).....	14
3. Kata Huruf.....	16
a. Tanda-Tanda Kata Huruf.....	16
b. Macam-Macam Kata Huruf....	17
 BAB II : KATA GANTI (DHAMIR).....	 29
1. Pembagian Isim Dhamir	29
a. Isim Dhamir Untuk Orang Ke -3 (Tiga).....	29
b. Isim Dhamir Untuk Orang Ke -2 (Dua).....	31
c. Isim Dhamir Untuk Orang Ke -1 (Satu).....	33

2. Penerapan Isim-Isim Dhamir	
Pada Fi'il.....	35
a. Penerapan Isim-Isim Dhamir	
Pada Fi'il Terdiri Dari Tiga	
Huruf.....	35
b. Penerapan Isim-Isim Dhamir	
Pada Fi'il Terdiri Dari Empat	
Huruf.....	37
c. Penerapan Isim-Isim Dhamir	
Pada Fi'il Terdiri Dari Lima	
Huruf.....	38
d. Penerapan Isim-Isim Dhamir	
Pada Fi'il Terdiri Dari Enam	
Huruf.....	39
 BAB III : KATA SHIFAT MAUSHUF.....	47
A. Pengertian Shifat Maushuf.....	47
B. Kedudukan al-Maushuf dan	48
'Trabnya.....	
 BAB IV : KLASIFIKASI KATA	
BERDASARKAN AKAR KATA..	51
1. Kata Yang Tidak Memiliki Kata	
Dasar.....	52
2. Kata Yang Memiliki Kata Dasar ..	52
 BAB V : PEMBAGIAN KALIMAT	63
A. Jumlah Ismiyyah (Kalimat	
Nominal).....	63

1. Pengertian Jumlah Ismiyyah..	70
2. Pola Susunan Kalimat Ismiyyah.....	78
B. Jumlah Fi'liyyah. (Kalimat Verbal)	78
1. Pengertian Jumlah Fi'liyyah.	78
2. Pola Susunan Kalimat Verbal (Jumlah Fi'liyyah).....	79

BAB VI : BENTUK-BENTUK KALIMAT

PELENGKAP.....	89
1. Ma'ul Bih.....	89
2. Ma'ul Muthlaq.....	91
3. Ma'ul Fih.....	92
4. Ma'ul Li Ajlih.....	93
5. Ma'ul Ma'ah.....	93
6. Hâl Atau Keterangan Kondisi.	94
7. Tamyiz Atau Keterangan Penegas.....	96
8. Mutsanna Atau Keterangan Pengecualian.....	97
9. Shifat Dan Maushuf.....	99
a. Pengertian Shifat dan Maushuf.....	99
b. Kedudukan <i>al-Maushuf</i> dan <i>I'rab shifat-nya</i>	101
c. Bentuk-Bentuk Na'at Man'ut/Shifat Maushuf.....	102

	10. 'Athof.....	105
BAB VII	: PEDOMAN UMUM PENERJEMAHAN KALIMAT ARAB.....	109
	A. Pengertian Terjemah.....	109
	B. Macam-Macam Terjemah.....	110
	C. Langkah-Langkah Dalam Menterjemah.....	112
	D. Petunjuk Praktis Terjemah Kalimat Bahasa Arab Ke Bahasa Indonesia.....	113
	E. Tehnik-Tehnik Menerjemahkan Susunan Redaksi Kalimat Arab.....	119
	F. Dilalah Makna Kata Isim dan Fi'il Dalam Kalimat Arab.....	143
BAB VIII	: PEDOMAN MENGGUNAKAN KAMUS.....	153
	A. Cara Menggunakan Kamus Arab.....	153
	B. Tehnik Mencari Kata Dalam Kamus.....	155
	DAFTAR BACAAN.....	161

Bab 1

Bentuk-Bentuk Kata Dalam Bahasa Arab

Pengertian Kata

Dalam bahasa Indonesia, kita mengenal kata. Seperti kata : Sekolah, Pena, Menulis, Membaca, Ke, dan lain-lain.

Istilah “kata” dalam bahasa Indonesia sama pengertiannya dengan istilah “kalimah” (كَلِمَة) dalam bahasa Arab. Seperti kalimah : مدرسة (artinya : sekolah), قلم (artinya : pena), كتب (artinya : menulis), قرأ (artinya : membaca), إلى (artinya : ke), dan lain-lain.

Dalam Bahasa Indonesia	Dalam Bahasa Arab
Sekolah, Pena, Menulis, Membaca, dan Ke	مَدْرَسَةٌ ، قَلَمٌ ، كَتَبَ ، قرَأَ ، و إلى
Masing-masing semuanya disebut “Kata”	Masing-masing semuanya disebut “كَلِمَةٌ ”

Jika beberapa kata dalam bahasa Indonesia dirangkai, sehingga mempunyai pengertian yang

sempurna, seperti : Ini pena baru, maka rangkaian itu disebut Kalimat. Contoh lain : “ Saya menulis pelajaran “, Muhammad membaca kitab, Ali pergi ke mesjid, dan lain-lain.

Dalam bahasa Arab jika beberapa kata dirangkai sehingga mempunyai pengertian yang sempurna, maka rangkaian itu disebut “ Jumlah “ (جُمْلَةٌ) atau “ Kalam “ (كَلَامٌ). Seperti contoh-contoh berikut :

1. Kata هَذَا (artinya : ini) dirangkai dengan kata بَيْتٌ (artinya:rumah) dan dirangkai lagi dengan kata جَدِيدٌ (artinya : baru), menjadi هَذَا بَيْتٌ جَدِيدٌ (artinya : ini rumah baru).
2. Kata اشْتَرَيْتُ (artinya : membeli) dirangkai dengan kata أَنَا (artinya : saya) dan dirangkai lagi dengan kata قَلَمًا (artinya : Sebuah Pena) menjadi اِشْتَرَيْتُ قَلَمًا (artinya : Saya membeli sebuah pena).
3. Kata تَعَلَّمَ (artinya : Sudah Belajar) dirangkai dengan kata مُحَمَّدٌ (artinya : Muhammad), menjadi : تَعَلَّمَ مُحَمَّدٌ (artinya : Muhammad sudah belajar).
4. Kata ذَهَبَ (artinya : pergi) dirangkai dengan kalimah عَلِيٌّ (artinya : Ali), dirangkai dengan kata إِلَى (artinya ; Ke) dan dirangkai lagi dengan kata السُّوقِ (artinya : Pasar), menjadi : ذَهَبَ عَلِيٌّ إِلَى السُّوقِ (artinya : Ali pergi ke pasar).

Dalam Bahasa Indonesia	Dalam Bahasa Arab
Ini rumah baru	هَذَا بَيْتٌ جَدِيدٌ
Saya membeli sebuah pena	إِشْتَرَيْتُ قَلَمًا
Muhammad sudah belajar	تَعَلَّمَ مُحَمَّدٌ
Ali pergi ke pasar	ذَهَبَ عَلِيٌّ إِلَى السُّوقِ
Masing-masing semuanya disebut Kalimat	Masing-masing semuanya disebut Jumlah atau Kalam (جُمْلَةٌ / كَلَامٌ)

Untuk lebih mengenal Kata dan Jumlah/Kalam dalam bahasa Arab, perhatikan contoh berikut :

جَاكُرْتَا	إِلَى	أَحْمَدُ	سَافَرَ
Jakarta	Ke	Ahmad	Pergi

Masing-masing yang diberi garis bawah dalam bahasa Arab, disebut Kata, dan jika kemudian kata-kata itu dirangkaikan, menjadi

رَجَعَ أَحْمَدُ مِنَ الْمَدْرَسَةِ

Artinya : Ahmad pulang dari sekolah

Maka rangkaian kata-kata ini disebut Jumlah/Kalam.

Dalam bahasa Indonesia, kita mengenal macam-macam kata, seperti : kata benda (contoh : rumah), kata kerja (contoh : Belajar), kata sambung (contoh: Dan), kata depan (contoh : Di), dan lain-lain.

Kata dalam bahasa Arab terbagi menjadi 3 (tiga) bentuk kata , yaitu :

1. Kata *Isim* (كَلِمَةُ الْإِسْمِ).

a. Pengertian Isim :

Yakni kata yang menunjukkan makna-makna berikut :

1. Nama : nama orang (أحمد), nama tempat (جاكرتا), nama merk (سُونِي), gelar (الفاروق), dan lain-lain.
2. Orang, Manusia : bapak (أَب), ustadz (أُسْتَاذ), dan lain-lain.
3. Binatang : sapi (بَقَرَةٌ)
4. Tumbuhan dan buah-buahan : bunga (زَهْرَةٌ).
5. Benda : pena (قَلَم).
6. Sifat : bagus (جَمِيل).
7. Pekerjaan /profesi : buruh (عَامِل).
8. Kata ganti : kamu (أَنْتَ), saya (أَنَا) dan kami (نَحْنُ), dan lain-lain.
9. Kata Tunjuk : ini (هَذَا), itu (ذَلِكَ) dan lain-lain.
10. Kata sambung : yang (الَّذِي)
11. Kata tanya : kapan ? (مَتَى)
12. Kata zhorof : di depan (أَمَام)
13. Bilangan : satu (وَاحِد), dan lain-lain.

Kata *Isim* dalam bahasa Arab sama pengertiannya dengan kata benda dalam bahasa Indonesia .

Contoh : بَيْتٌ artinya : rumah.

قَلَمٌ artinya : pena

Dalam bahasa Indonesia, dikenal ada kata benda konkret (artinya, bisa diindra), seperti : rumah, pena dan lain-lain, ada pula kata benda abstrak (artinya, tidak bisa diindra),

seperti : kebaikan, keraguan dan lain-lain. Demikian pula kalimat *Isim* dalam bahasa Arab.

Contoh :

Kata *Isim* konkret : بَيْتٌ artinya : rumah.

قَلَمٌ artinya : pena

Kata *Isim* abstrak : إِحْسَانٌ artinya : kebaikan

رَيْبٌ artinya : keraguan

b. **Tanda-Tanda Kata *Isim* (عَلَامَاتُ الْإِسْمِ)**

1. Al / Tanwin (أَل \ تَنْوِين)

Contoh :

الْجَامِعَةُ \ جَامِعَةٌ artinya : Universitas

الْمَكْتَبُ \ مَكْتَبٌ artinya : Meja

الْخَيْرُ \ خَيْرٌ artinya : Kebaikan

الرَّجُلُ \ رَجُلٌ artinya : Orang laki-laki

النَّجَاحُ \ نَجَاحٌ artinya : Kesuksesan

Catatan : Kata *Isim* yang dimasuki *al* (أَل) di depannya tidak boleh diberi harakat *tanwin*. Demikian pula sebaliknya, kata *Isim* yang diberi *tanwin* tidak boleh di masuki *al* (أَل) di depannya.

2. Di baca *khafadh* (الْخَفْضُ) dan dapat dimasuki huruf *Jarr* (حَرْفُ جَرٍّ). Huruf *Jarr* dalam bahasa Arab bisa disamakan dengan kata depan/kata sambung dalam bahasa Indonesia. Kalimah *Isim* yang dimasuki huruf *Jarr* disebut *Majrur* (مَجْرُورٌ). Setiap *Majrur* harus dibaca *khafadh* / dibaca *Jarr*,

dan diantara tanda baca *khafadh* /Jarr adalah *kasrah* (—) atau *tanwin kasrah*. (—).

Contoh :

Kata الْمَدْرَسَةُ . Kata ini bisa dibaca الْمَدْرَسَةُ , bisa dibaca الْمَدْرَسَةِ dan bisa dibaca الْمَدْرَسَةِ . Tetapi ketika kata الْمَدْرَسَةُ dimasuki huruf Jarr (إلى) di depannya, maka ia harus dibaca *khafadh*/dibaca Jarr (kasrah), artinya ia harus dibaca إِلَى الْمَدْرَسَةِ . Jadi, kata الْمَدْرَسَةِ adalah kata *Isim*. Berikut contoh-contoh kata *Isim* yang dimasuki huruf Jarr. Perhatikan harakat huruf akhirnya :

a. مِنْ dan إِلَى (artinya *dari* dan *ke*). Contoh :

الْمَدْرَسَةُ	الْبَيْتُ
دَهَبَ الطَّالِبُ مِنَ الْبَيْتِ إِلَى الْمَدْرَسَةِ	
Artinya : Siswa itu pergi <i>dari</i> rumah (menuju) <i>ke</i> sekolah	

b. عَنْ (artinya *tentang* atau *dari*). Contoh :

مَسْئَلَةٌ
سَأَلَ مُحَمَّدٌ عَنْ مَسْئَلَةٍ
Artinya : Muhammad bertanya <i>tentang</i> suatu masalah

c. عَلَى (artinya *di atas*). Contoh :

الْكُرْسِيُّ
جَلَسَ الطَّالِبُ عَلَى الْكُرْسِيِّ
Artinya : Siswa itu duduk <i>di atas</i> kursi

d. فِي (Artinya *di dalam*). Contoh :

الدَّرَجُ
الْقَلَمُ فِي الدَّرَجِ
Artinya : Pena itu (berada) <i>di dalam</i> laci

e. رُبَّ (Artinya : *banyak*). Contoh :

قَانِطٌ
رُبَّ قَانِطٍ
Artinya : <i>Banyak</i> orang yang berputus asa

f. بِ (Artinya : *dengan*). Contoh :

الْيَدُ
أَكَلْتُ بِالْيَدِ
Artinya : Saya makan <i>dengan</i> tangan

g. كَ (Artinya : *seperti*). Contoh :

الْبَدْرُ
مُحَمَّدٌ كَالْبَدْرِ
Artinya : Muhammad itu <i>seperti</i> bulan purnama

h. لِ (Artinya : *bagi/untuk/ milik*). Contoh :

اللَّهُ
الْحَمْدُ لِلَّهِ
Artinya : Segala puji itu <i>bagi/milik</i> Allah

3. *Idhafah* (الإِضَافَةُ).

Idhafah artinya menyandarkan/menggabungkan satu kata ke kata lain. Dengan demikian *idhafah* paling sedikit terdiri dari dua kata, yaitu :

- (1). Kata (kalimah) yang diidhafahkan (disandarkan) ke kata (kalimah) lain, dan ia disebut *Mudhaf* (مُضَافٌ).
- (2). Kata (Kalimah) yang diidhafahi (disandari) oleh *Mudhaf*, dan ia disebut *Mudhaf Ilaih* (مُضَافٌ إِلَيْهِ). Jadi Kata (Kalimah) yang bisa diidhafahkan, artinya bisa menjadi *Mudhaf* dan bisa pula diidhafahi artinya bisa menjadi *Mudhaf Ilaih*, maka jelas jelaslah kata/kalimah itu adalah kata (kalimah) *Isim* .

Catatan :

- Kata (kalimah) isim yang menjadi *Mudhaf* (مُضَافٌ) tidak boleh dimasuki *al* (ال) di depannya dan tidak boleh bertanwin harakat akhirnya.
- Kata (kalimah) Isim yang menjadi *Mudhaf Ilaih* (مُضَافٌ إِلَيْهِ) boleh berupa kalimah yang dimasuki *al* (ال) di depannya, dan boleh pula berharakat tanwin di akhirnya.
- Kata (kalimah) Isim yang menjadi *Mudhaf Ilaih* (مُضَافٌ إِلَيْهِ) harus dibaca *khafadh/Jarr* dan diantara tanda *khafadh /Jarr* adalah *kasrah* artinya huruf akhirnya dibaca *kasrah* atau *tanwin kasrah*.

Contoh Idhafah :

a. Terdiri dari dua kata(kalimah) Isim :

Susunan Kata Idhafah	Kata (kalimah)
جِهَادُ رَسُولٍ \ جِهَادُ الرَّسُولِ	Perjuangan جِهَادُ \ الْجِهَادُ
	Rasul رَسُولٍ \ الرَّسُولُ
Artinya : <i>Perjuangan Rasul.</i> Jadi kata جِهَادُ disebut <i>Mudhaf</i> dan kata رَسُولٍ atau الرَّسُولِ disebut <i>Mudhaf Ilaihi</i>	

b. Terdiri dari tiga kata (kalimah) Isim :

Susunan Kata Idhafah	Kata (kalimah)	
مُجَاهِدُ دِينِ اللَّهِ	Pejuang مُجَاهِدُ \ الْمُجَاهِدُ	
	Agama دِينُ \ الدِّينِ	
	Allah الله	
Artinya : <i>Pejuang Agama Allah.</i> Jadi kata مُجَاهِدُ diidhafahkan kepada kata دِينُ kemudian diidhafahkan lagi ke kata الله. Dengan demikian maka kata مُجَاهِدُ disebut <i>Mudhaf</i> dan kata دِينُ disamping sebagai <i>Mudhaf Ilaih</i> juga disebut <i>Mudhaf</i> . Sedangkan kata الله disebut <i>mudhaf Ilaihi</i> . Lihat tabel berikut ini ;		
الله	دِينِ	مُجَاهِدُ
Mudhaf Ilaih	Mudhaf Ilaih	Mudhaf
	Mudhaf	

c. Terdiri dari empat kata (kalimat) Isim :

Susunan Kata Idhafah	Kata (kalimah)		
طَالِبُ عُلُومِ دِينِ الإِسْلَامِ	Penuntut	طَالِبٌ \ الطَّالِبُ	
	Ilmu-ilmu	عُلُومٌ \ العُلُومُ	
	Agama	دِينٌ \ الدِّينِ	
	Islam	الإِسْلَامُ	
Artinya : Penuntut ilmu-ilmu agama Islam.			
Jadi kata طَالِبٌ diidhafahkan kepada kata عُلُومُ kemudian diidhafahkan lagi ke kata دِينِ serta diidhafahkan lagi ke kata الإِسْلَامِ. Dengan demikian maka kata طَالِبُ disebut Mudhaf dan kata عُلُومُ disamping sebagai Mudhaf Ilaih juga disebut Mudhaf. Sedangkan kata دِينِ disamping sebagai mudhaf juga sebagai mudhaf ilaih dan kata الإِسْلَامِ sebagai mudhaf ilaih. Lihat tabel berikut ini ;			
الإِسْلَامِ	دِينِ	عُلُومِ	طَالِبِ
Mudhaf Ilaih	Mudhaf Ilaih	Mudhaf Ilaih	Mudhaf
	Mudhaf	Mudhaf	

d. Terdiri dari lima kata (kalimat) Isim :

Susunan Kata Idhafah	Kata (kalimah)			
مُعَلِّمٌ طَالِبٌ عُلُومِ دِينِ الإِسْلَامِ	Pengajar	مُعَلِّمٌ \ الْمُعَلِّمُ		
	Penuntut	طَالِبٌ \ الطَّالِبُ		
	Ilmu-ilmu	عُلُومٌ \ الْعُلُومُ		
	Agama	دِينٌ \ الدِّينُ		
	Islam	الإِسْلَامُ		
Artinya : Penuntut ilmu-ilmu agama Islam.				
Jadi kata مُعَلِّمٌ di idhafahkan kepada kata طَالِبٌ kemudian diidhafahkan kepada kata عُلُومٌ kemudian diidhafahkan lagi ke kata دِينِ serta diidhafahkan lagi ke kata الإِسْلَامِ. Dengan demikian maka kata مُعَلِّمٌ disebut mudhaf dan kata طَالِبٌ disamping sebagai Mudhaf Ilaih juga disebut mudhaf dan kata عُلُومٌ disamping sebagai Mudhaf Ilaih juga disebut Mudhaf. Sedangkan kata دِينِ disamping sebagai mudhaf juga sebagai mudhaf ilaih dan kata الإِسْلَامِ sebagai mudhaf ilaih. Lihat tabel berikut ini ;				
الإِسْلَامِ	دِينِ	عُلُومِ	طَالِبِ	مُعَلِّمِ
Mudhaf Ilaih	Mudhaf Ilaih	Mudhaf Ilaih	Mudhaf Ilaih	Mudhaf
	Mudhaf	Mudhaf	Mudhaf	

Ada dua cara mengidentifikasi isim, yaitu dengan tanda dan dengan arti/makna. Contoh : الكتاب tandanya ال sedangkan dengan maknanya yakni buku.

2. Kata *Fi'il* (كَلِمَةُ الْفِعْلِ).

Kata *Fi'il* dalam bahasa Arab sama pengertiannya dengan kata kerja dalam bahasa Indonesia. Sebagaimana dalam bahasa Indonesia, kata *Fi'il* dalam bahasa Arab tidak hanya meliputi pekerjaan - pekerjaan yang memerlukan tenaga (fisik), seperti : memikul, berjalan dan lain-lain. Contoh :

تَعَلَّمَ	artinya : belajar
ذَهَبَ	artinya : pergi
اِشْتَرَى	artinya : membeli
نَامَ	artinya : tidur
تَخَيَّلَ	artinya : melamun

a. Pembagian Kata Kerja (*Kalimah Fi'il*)

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa kata (kalimah) *fi'il* dalam bahasa Arab sama pengertiannya dengan kata kerja dalam bahasa Indonesia. Dilihat dari segi waktunya, kata *fi'il* dalam bahasa Arab ada tiga macam, yaitu :

a. *Fi'il Madhi* (فِعْلٌ مَّاضٍ)

Yaitu kata yang menunjukkan terjadinya pekerjaan pada masa lampau, yang dalam bahasa Indonesia disebut kata kerja masa lampau. Contoh;

خَرَجَ	artinya : dia sudah keluar.
ذَهَبَ	artinya : dia sudah pergi.
رَجَعَ	artinya : dia sudah pulang.

Catatan :

Dalam bahasa Indonesia dikenal kata dasar, dimana dari kata dasar itu bisa dibuat bentuk-bentuk kata yang lain. Dalam bahasa Arab juga dikenal kata dasar. Kata dasar dalam bahasa Arab adalah *shighah* (bentuk) *fi'il Madhi*. Dari *shighah fi'il madhi* itulah bisa dibuat *shighah-shighah* kata yang lain. Misalnya *shighah fi'il Mudhari'*, *fi'il Amar*, dan lain-lain.

- b. *Fi'il Mudhari'* (فِعْلٌ مُضَارِعٌ), yaitu kata *fi'il* yang menunjukkan terjadinya pekerjaan pada masa sekarang / yang akan datang (dalam bahasa Indonesia : kata kerja sedang). Setiap *fi'il Mudhari'* selalu diawali dengan salah satu dari empat huruf *Mudhara'ah* (أَحْرَفُ الْمُضَارَعَةِ), yaitu , *ya'* , *ta'* , *alif* dan *nun* .

Contoh :

- (يَخْرُجُ) artinya : dia sedang atau akan keluar
- (يَذْهَبُ) artinya : dia sedang atau akan pergi
- (يَرْجِعُ) artinya : dia sedang atau akan pulang

- c. *Fi'il Amar* (فِعْلٌ أَمْرٌ), yaitu kata (kalimah) *fi'il* yang menunjukkan perintah, dan tentu saja pekerjaan yang diperintahkan baru terjadi setelah adanya perintah. Oleh karenanya, dilihat dari segi waktu, *fi'il amar* menunjukkan terjadinya pekerjaan pada masa akan datang. *Fi'il Amar* dalam bahasa Arab sama pengertiannya dengan kata kerja perintah dalam bahasa Indonesia. Contoh :
- (اُخْرُجْ) artinya : keluarlah!

(اِذْهَبْ) artinya : pergilah!

(اِرْجِعْ) artinya : pulanglah!

b. Tanda-tanda kata fi'il

1. Bisa dimasuki *qad* (قَدْ) . *Kalimah fi'il* yang bisa dimasuki (قَدْ) adalah *fi'il Madhi* dan *fi'il Mudhari'*. Sedangkan *fi'il Amar* tidak bisa dimasuki (قَدْ) jika (قَدْ) masuk pada *fi'il Madhi*, maka ia mempunyai arti *tahqiq* (تَحْقِيقُ) artinya : meyakinkan

Contoh :

- (قَدْ خَرَجَ) artinya : sungguh dia sudah keluar.
- (قَدْ ذَهَبَ) artinya : sungguh dia sudah pergi.
- (قَدْ رَجَعَ) artinya : sungguh dia sudah pulang.

Dan apabila (قَدْ) masuk pada *fi'il Mudhari'* , maka ia mempunyai arti *taqlil* (تَقْلِيلُ) artinya: barangkali atau kemungkinan.

Contoh :

- (قَدْ يَخْرُجُ) artinya : barangkali/kemungkinan dia sedang/akan keluar
- (قَدْ يَذْهَبُ) artinya : barangkali/kemungkinan dia sedang/akan pergi
- (قَدْ يَرْجِعُ) artinya : barangkali/kemungkinan dia sedang/akan pulang

2. Bisa dimasukin *sa* (سَ) dan *saufa* (سَوْفَ), yang keduanya artinya : akan. Perbedaan diantara keduanya adalah : (سَ) menunjukkan *akan* dengan selang waktu sebentar, sedangkan (سَوْفَ) menunjukkan *akan* dengan selang waktu lama. *Kalimah fi'il Mudhari'* . *Fi'il Madhi* dan *fi'il Amar* tidak bisa.

Contoh :

- (سَيُخْرَجُ) artinya : dia akan (sebentar kemudian) keluar.
 - (سَوْفَ يَخْرُجُ) artinya : dia akan (lama kemudian) keluar.
 - (سَيَذْهَبُ) artinya : dia akan (sebentar kemudian) pergi.
 - (سَوْفَ يَذْهَبُ) artinya : dia akan (lama kemudian) pergi.
 - (سَيَرْجِعُ) artinya : dia akan (sebentar kemudian) pulang.
 - (سَوْفَ يَرْجِعُ) artinya : dia akan (lama kemudian) pulang.
3. Bisa dimasuki *dhamir* (ضمير), kata ganti) *ta'muannats* *sakinah* (ت), *ta'* (تَ), *nun tawkid* (نَ dan نْ), dan *ya'muannats* (يَ). Contoh masing-masing sebagai berikut :
- (خَرَجَ) artinya : dia seorang laki-laki sudah keluar. menjadi:
- (خَرَجَتْ) artinya : dia seorang perempuan sudah keluar.
- (خَرَجْتَ) artinya : engkau seorang laki-laki sudah keluar.
- (يَخْرُجُ) artinya : dia seorang laki-laki sedang/akan keluar. menjadi:
- (يَخْرُجَنَّ) artinya : sungguh dia seorang laki-laki sedang akan keluar
- (تَخْرُجِينَ) artinya : engkau seorang perempuan sedang/ akan keluar.

3. Kata *huruf* (كَلِمَةُ الْحَرْفِ)

Kata Huruf dalam bahasa Arab sama pengertiannya dengan kata depan, kata sambung, kata penghubung dan kata tanya dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

وَ artinya : dan

ثُمَّ artinya : kemudian

عَلَى artinya : di atas

إِلَى artinya : ke

مِنْ artinya : dari

لَا artinya : tidak

كَيْفَ artinya : bagaimana

هَلْ artinya : apakah

a. Tanda-Tanda Kata Huruf (عَلَامَاتُ الْحَرْفِ)

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa kata huruf (كَلِمَةُ الْحَرْفِ) dalam bahasa Arab sama pengertiannya dengan kata depan, kata sambung, kata penghubung dan kata tanya dalam bahasa Indonesia. Untuk mengenali tanda-tanda kata Huruf dalam bahasa arab, maka dapatlah dikatakan, yaitu kata yang tidak bisa dimasuki tanda-tanda kata Isim dan tidak bisa pula dimasuki tanda-tanda kata fi'il (Ingat! Tanda-tanda kedua kata itu).

Contoh :

Huruf Jarr Min (مِنْ).

Kata (مِنْ) tidak bisa dimasuki al (ال) , sehingga ia dibaca *almin* (الْمِنْ). Tidak bisa pula ditanwin, sehingga ia dibaca *minun* (مِنْ), *minan* (مِّنَا) atau *minin* (مِّنْ). Ingat, bahwa al (ال) dan tanwin adalah tanda kata Isim.

Demikian pula, (مِنْ) tidak bisa dimasuki tanda kata Fi'il. Ia tidak bisa dimasuki (قَدْ), sehingga dibaca (قَدْ مِنْ) (artinya : sungguh/barangkali/kemungkinan dari), tidak bisa dimasuki (سَ) atau (سَوْفَ), sehingga dibaca (سَمِنْ) atau (سَوْفَ مِنْ) (artinya: akan dari), tidak bisa dimasuki dhamir (تَ), sehingga dibaca (مِنْتَ) (artinya :dari kamu), dan tidak bisa pula dimasuki tanda-tanda kata Fi'il yang lain.

Catatan:

Setiap kata Huruf adalah *Mabny* (مَبْنِيٍّ), artinya tidak berubah-ubah, baik bagian awal maupun akhirnya.

b. Macam-Macam Kata Huruf

Dalam bahasa Arab dikenal macam-macam kata huruf, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. **Huruf Jarr** (حَرْفُ جَرٍّ). Huruf-huruf *Jarr* adalah :
 - a. (مِنْ) artinya : dari
 - b. (إِلَى) artinya : ke
 - c. (عَنْ) artinya : dari
 - d. (عَلَى) artinya : di atas
 - e. (فِي) artinya : di dalam, pada, di
 - f. (رُبَّ) artinya : banyak
 - g. (بِ) artinya : dengan
 - h. (كَ) artinya : seperti, bagaikan
 - i. (لِ) artinya : untuk , mempunyai
2. **Huruf 'Athaf** (حَرْفُ عَظْفٍ), yakni kata Huruf yang berfungsi untuk merangkaikan satu kata dengan kata

lain atau satu *Jumlah* (جُمْلَةٌ) dengan *Jumlah* (جُمْلَةٌ) lain.
Di antara huruf-huruf 'Athaf adalah sebagai berikut:

a. (وَ) (artinya:dan).

Contoh: (حَضَرَ الْأُسْتَاذُ وَ تَلَامِيذُهُ)

Artinya : Bapak guru dan murid-murid muridnya hadir.

b. (فَ) (artinya:kemudian).

Contoh: (حَضَرَ التَّلَامِيذُ فَأُسْتَاذُهُمْ)

Artinya : Murid-murid itu datang, kemudian guru mereka.

c. (ثُمَّ) (artinya:kemudian)

Contoh: (حَضَرَ التَّلَامِيذُ ثُمَّ أُسْتَاذُهُمْ)

Artinya : Murid-murid itu datang, kemudian guru mereka.

Catatan:

Perbedaan antara (فَ) dan (ثُمَّ), dimana keduanya berarti *kemudian*, adalah pada selang waktunya. (فَ) menunjukkan selang waktu sebentar, sedangkan (ثُمَّ) menunjukkan selang waktu lama.

3. **Huruf Istifham** (حَرْفُ اسْتِفْهَامٍ), yakni huruf yang dipergunakan untuk bertanya (apakah?, bagaimana?, kapan?, dimana?, siapa). Diantara huruf-huruf Istifham adalah sebagai berikut :

a. (أَ)

Contoh : (أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ؟)

Artinya : Apakah kamu mengetahui orang yang mendustakan agama?

b. (مَا)

Contoh: (وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ)

Artinya : Apakah kamu mengetahui , apakah Huthamah itu?

c. (هَلْ)

Contoh: (هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْعَاصِيَةِ)

Artinya : Apakah sudah datang kepadamu berita(tentang hari pembalasan?

d. (كَيْفَ)

Contoh: (أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ)

Artinya : Apakah kamu tdak melihat bagaimana tuhanmu bertindak terhadap tentara bergajah?

e. (مَتَى)

Contoh : (مَتَى تَجْتَهِدُ فِي التَّعَلُّمِ)

Artinya : Kapan kamu rajin belajar ?

f. (أَيْنَ)

Contoh : (أَيْنَ تَتَعَلَّمُ ؟)

Artinya : Dimana kamu belajar?

g. (مَنْ)

Contoh : (مَنْ أُسْوَتْكَ ؟)

Artinya : siapa idolamu ?

4. **Huruf Nafy** (حَرْفُ نَفْيٍ) yakni huruf yang dipergunakan untuk meniadakan (tidak). Di antara huruf-huruf Nafy adalah sebagai berikut:

a. (مَا)

Contoh : (وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ)

Artinya : Dan tidak lah Muhammad itu kecuali seorang utusan Allah.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : dan tidak lah kami mengutusmu (Muhammad)
kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.

b. (لَمْ) dan (لَنْ)

Contoh : وَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا

Artinya : maka jika kamu tidak dapat membuatnya (al-
Qur'an) dan pasti kamu tidak akan dapat
membuatnya...

c. (إِنْ)

Contoh : وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Artinya : ... dan tidak lah mereka kecuali menduga-
duga

d. (لَمَّا)

Contoh : أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ
جَاهَدُوا ...

Artinya : apakah kamu mengira bahwa kamu akan
masuk surga, padahal tidak(belum nyata
bagi Allah orang-orang yang berjihad
(berjuang) ...

e. (لَا)

Contoh : لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ

Artinya : tidak aku menyembah apa yang kamu
sembah.

Contoh : وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ

Artinya : Dan tidaklah aku menjadi penyembah apa
yang kamu sembah.

5. **Huruf Syarat (حَرْفُ شَرْطٍ)**, yakni huruf yang
dipergunakan untuk mempersyaratkan terjadinya

sesuatu (jika, apabila, barang siapa, andaikata dan sejenisnya). Dalam bahasa Arab, setiap kali ada syarat, maka pasti ada jawab (جَوَابٌ). Kalimah yang menjadi jawab, di antaranya, ditandai/diawali dengan *fa'* (فَ) yang disebut *fa'jawab* (فَاءُ جَوَابٍ). Tetapi, sekali lagi, tidak semuanya diawali dengan (فَ) .

Di antara huruf-huruf syarat adalah sebagai berikut :

a. إِذَا

Contoh :إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ
فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ....

Artinya : Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenanganmaka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu....

b. مَنْ

Contoh : فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Artinya : Maka barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya (maka) ia akan melihat (balasan)nya.

c. لَوْ

Contoh : لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلَهُ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا

Artinya : Seandainya ada dilangit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya telah rusak binasa.

d. إِنْ

Contoh : إِنْ كَانَ الْعَمَلُ خَيْرًا فَجَزَاءُ خَيْرٌ

Artinya : Jika amal perbuatan itu baik, maka balasannya adalah baik.

6. **Huruf Taukid (حَرْفُ تَوْكِيدٍ)**

Yakni : Huruf yang dipergunakan untuk menguatkan atau meyakinkan (Sesungguhnya, sungguh, benar-benar dan sejenisnya). Di antara huruf-huruf Ta'kid adalah sebagai berikut :

a. إِنَّ

Contoh : إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ

Artinya : Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun

b. أَنَّ

Contoh : يَسُرُّنِي أَنَّكَ مُتَخَلِّقٌ

Artinya : Menggembirakan saya, sesungguhnya kamu adalah orang yang berakhlak.

c. قَدْ

Contoh : قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya : Sungguh beruntung orang-orang yang beriman.

d. لَ

Contoh : إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا...

Artinya : Sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman...

7. **Huruf Qashar (حَرْفُ قَصْرِ)**

Yakni : huruf yang dipergunakan untuk membatasi (kecuali, hanya dan sejenisnya). Diantara huruf-huruf Qashar adalah sebagai berikut :

a. **إِلَّا**

Contoh : نَجَحَ التَّلَامِيذُ إِلَّا الْكَسَلَانَ

Artinya : Murid-murid itu sukses, kecuali murid yang malas.

b. **إِنَّمَا**

Contoh : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Artinya : Hanya (sahnya) amal-amal. Itu dengan niat.

8. Huruf Istisna' (حَرْفُ اسْتِثْنَاءٍ)

Yakni huruf yang dipergunakan untuk mengecualikan (kecuali) dan sejenisnya). Di antara huruf-huruf istisna' adalah sebagai berikut :

a. **إِلَّا**

Contoh : إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ...

Artinya : Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih...

b. **غَيْرَ**

Contoh : صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ ...

Artinya : (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai....

c. **سِوَى**

Contoh : ... نَجَحَ التَّلَامِيذُ سِوَى الْكَسَلَانِ

Artinya : Murid-murid itu berhasil, kecuali/ selain murid yang malas.

d. عَدَا

Contoh : ... جَاءَ الطَّلَابُ عَدَا الْكَسَلَانِ

Artinya : *pelajar-pelajar itu datang, kecuali/ selain pelajar yang malas.*

Sementara itu ada lagi jenis huruf-huruf yang lain seperti *إِنَّ، أَنْ، كَأَنَّ، لَكِنَّ، لَعَلَّ، لَيْتَ* (*إن و أخواتها*) yakni : *صار، أضحى، أصبح، ليس* (*كان وأخواتها*) yakni : *أمسى ، بات، ظلّ، مابرح، مازال، ماانفك، ماقتى، مادام* . Demikianlah sebagian dari macam-macam kata Huruf beserta contoh masing-masing.

Untuk lebih jauh dan banyak mengenali kata-kata Huruf dalam al-Qur'an, perhatikan contoh berikut (Surat al-Fiil) :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ. أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ. وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ. تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ. فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ.

Kalimah (كَلِمَة)	Huruf (حَرْف)
أ (Apakah)	حَرْفُ اسْتِفْهَامٍ (Huruf Istifham)
لَمْ (Tidak)	حَرْفُ نَفْيٍ (Huruf Nafy)
كَيْفَ (Bagaimana)	حَرْفُ اسْتِفْهَامٍ (Huruf Istifham)
بِ (Dengan/Terhadap)	حَرْفُ جَرٍّ (Huruf Jar)
فِي (Pada /di dalam)	حَرْفُ جَرٍّ (Huruf Jar)
وَ (Dan)	حَرْفُ عَطْفٍ (Huruf 'Athaf)
عَلَى (Di atas / Kepada)	حَرْفُ جَرٍّ (Kalimah huruf عَلَى, ketika tidak

	dirangkaikan ke kalimah عَلَىٰ دِيبَا
مِنْ (Dari)	حَرْفُ جَرٍّ (Huruf Jar)
فَ (Lalu/kemudian)	حَرْفُ عَطْفٍ (Huruf 'Athaf)
كَ (Seperti)	حَرْفُ جَرٍّ (Huruf Jar)

Sampai di sini, telah dipelajari dan dikaji macam-macam kata *Isim*, *Fi'il*, dan *Huruf*, berikut tanda-tanda dan segala permasalahan masing-masing. Untuk lebih mengenali masing-masing kata itu secara keseluruhan, pada ayat Al-Qur'an, perhatikanlah contoh-contoh berikut :

1. Q.S. AL-Nashar : 1-3 :

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ، وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ، فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا .

Masing-masing kata pada surah di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

Kalimah	Artinya	Bentuk Kalimah
إِذَا	Apabila	حَرْفُ شَرْطٍ
جَاءَ	Telah datang	فِعْلٌ مَّاضٍ (هُوَ)
نَصْرُ	Pertolongan	إِسْمٌ (مُضَافٌ)
اللَّهِ	Allah	إِسْمٌ (مُضَافٌ إِلَيْهِ)
وَ	Dan	حَرْفُ عَطْفٍ
الْفَتْحُ	Kemenangan	إِسْمٌ (أَلٌ)
رَأَيْتَ	Kamu melihat	فِعْلٌ مَّاضٍ (أَنْتَ)
النَّاسَ	Manusia	إِسْمٌ (أَلٌ)

Kalimah	Artinya	Bentuk Kalimah
يَدْخُلُونَ	(mereka) masuk	فِعْلٌ مُضَارِعٌ (هُمْ)
فِي	(ke/di) dalam	حَرْفُ جَرٍّ
دِينٍ	Agama	إِسْمٌ (حَرْفُ جَرٍّ + مُضَافٌ)
اللَّهِ	Allah	إِسْمٌ (مُضَافٌ إِلَيْهِ)
افْوَاجًا	Berbndng- bondng	إِسْمٌ (تَنْوِينٌ)
فَـ	Maka	حَرْفُ جَوَابٍ
سَبِّحْ	Bertasbihlah	فِعْلٌ أَمْرٌ (أَنْتَ)
بِـ	Dengan	حَرْفُ جَرٍّ
حَمْدٍ	Memuji	إِسْمٌ (حَرْفُ جَرٍّ + مُضَافٌ)
رَبِّ	Tuhan	إِسْمٌ (مُضَافٌ إِلَيْهِ) Selain menjadi (مُضَافٌ إِلَيْهِ) kalimah رَبِّ juga menjadi (مُضَافٌ) dan (مُضَافٌ إِلَيْهِ) nya adalah كَـ
كَـ	Mu (kamu)	إِسْمٌ ضَمِيرٌ (أَنْتَ)
وَـ	Dan	حَرْفُ عَطْفٍ
اسْتَغْفِرْ	Mohonlah (kamu) ampun	فِعْلٌ أَمْرٌ (أَنْتَ)
هُـ	(kepada) Nya	إِسْمٌ ضَمِيرٌ (هُوَ)
إِنَّ	Sesungguhnya	حَرْفُ تَأَكِيدٍ
هُـ	Dia	إِسْمٌ ضَمِيرٌ (هُوَ)
كَانَ	Adalah (Dia)	فِعْلٌ مَاضٍ (هُوَ)
تَوَابًا	Maha penerima taubat	إِسْمٌ (تَنْوِينٌ)

2. QS, Al-Munafiqun 1:

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ.

Masing-masing kata pada ayat di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

Kalimah	Artinya	Bentuk Kalimah
إِذَا	Apabila	حَرْفُ شَرْطٍ
جَاءَ	Datang	فِعْلٌ مَاضٍ (هُوَ)
كَ	(kepada) mu	إِسْمٌ ضَمِيرٍ (أَنْتَ)
الْمُنَافِقُونَ	Rang-rang munafik	إِسْمٌ (أَل) = الْمُنَافِقُ
قَالُوا	Mereka berkata	فِعْلٌ مَاضٍ (هُمْ)
نَشْهَدُ	Kami mengakui	فِعْلٌ مُضَارِعٌ (نَحْنُ)
إِنَّ	Sesungguhnya	حَرْفُ تَأْكِيدٍ
كَ	Kamu	إِسْمٌ ضَمِيرٍ (أَنْتَ)
لَ	Benar-benar	حَرْفُ تَأْكِيدٍ
رَسُولُ	Utusan Allah	إِسْمٌ (مُضَافٌ)
اللَّهِ	Allah	إِسْمٌ (مُضَافٌ إِلَيْهِ)
وَ	Dan	حَرْفُ عَطْفٍ
اللَّهِ	Allah	إِسْمٌ (أَل)
يَعْلَمُ	(Dia) mengetahui	فِعْلٌ مُضَارِعٌ (هُوَ)
إِنَّ	Sesungguhnya	حَرْفُ تَأْكِيدٍ
كَ	Kamu	إِسْمٌ ضَمِيرٍ (أَنْتَ)
لَ	Benar-benar	حَرْفُ تَأْكِيدٍ
رَسُولُ	Utusan	إِسْمٌ (مُضَافٌ)
هُ	Nya	إِسْمٌ ضَمِيرٍ (مُضَافٌ إِلَيْهِ)

Kalimah	Artinya	Bentuk Kalimah
وَ	Dan	حَرْفُ عَطْفٍ
اللَّهُ	Allah	إِسْمٌ (أَل)
يَسْهَدُ	(Dia) mengetahui	فِعْلٌ مُضَارِعٌ (هُوَ)
إِنَّ	Sesungguhnya	حَرْفُ تَأْكِيدٍ
الْمُنَافِقِينَ	Rang-orang munafik	إِسْمٌ (أَل) = الْمُنَافِقُ
لَ	Benar-benar	حَرْفُ تَأْكِيدٍ
كَاذِبُونَ	(orang-rang) pendusta	إِسْمٌ (تَنْوِينٌ) = كَاذِبٌ = كَاذِبُونَ

Bab 11

Kata Ganti (Dhamir)

Dalam bahasa Indonesia, dikenal kata ganti. Misalnya : Muhammad, kata gantinya adalah : dia. Muhammmad dan Usman, kata gantinya adalah: dia berdua. Muhammad, Usman dan Umar, kata gantinya adalah : mereka. Kata ganti, dalam bahasa Arab disebut *Isim Dhamir* (ضَمِيرٌ).

Isim Dhamir dalam bahasa Arab , sebagaimana kata ganti dalam bahasa Indonesia, adakalanya adalah *Isim Dhamir* untuk orang ke-3 (غَائِبٌ\غَائِيَّةٌ), artinya : yang dibicarakan), adakalanya *Isim Dhamir* untuk orang ke-2 (مخاطب) artinya yang diajak bicara, dan adakalanya *Isim Dhamir* untuk orang ke-1 (متكلم), artinya yang berbicara. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan masing-masing dari ketiganya itu sebagai berikut :

a. *Isim Dhamir* untuk orang ke-3 (غَائِبٌ\غَائِيَّةٌ)

ضَمِيرٌ (Kata Ganti)			
Untuk Jenis	Makna	مُتَّصِلٌ Tidak bisa berdiri sendiri/ Bersambung	مُنْفَصِلٌ Berdiri sendiri/ Terpisah

ضَمِيرٌ (Kata Ganti)			
مَذَكَّرٌ	Dia seorang laki-laki	هـ/ه	هُوَ
	Mereka (berdua) laki-laki	هـما/هما	هُمَا
	Mereka (lebih dari dua orang) laki-laki	هـم/هم	هُم
مُؤَنَّثٌ	Dia seorang perempuan	هـا/ها	هِيَ
	Mereka (berdua) perempuan	هـما	هُمَا
	Mereka (lebih dari dua orang) perempuan	هـن/هن	هُنَّ

Contoh :

Kalimat أَحْمَدُ طَالِبٌ (*Ahmad seorang pelajar*). Jika kata أَحْمَدُ diubah menjadi kata ganti (ضَمِيرٌ), maka kalimatnya menjadi هُوَ طَالِبٌ (*Dia seorang pelajar*) dan apabila kata ganti هُوَ diubah menjadi dhamir muttasil, maka bentuknya menjadi كِتَابُهُ عَلَى الْمَكْتَبِ (*Kitabnya di atas meja*). Untuk lebih jelasnya lihat contoh-contoh dalam tabel berikut ini :

Contoh Kalimat			
Jenis	ضمير (Kata Ganti)		اسم ظاهر (nama yang jelas)
	متصل	منفصل	
مذكر	كَتَابُهُ عَلَى الْمَكْتَبِ	هُوَ طَالِبٌ	أَحْمَدُ طَالِبٌ
	كَتَابُهُمَا عَلَى الْمَكْتَبِ	هُمَا مُدَرِّسَانِ	مُحَمَّدٌ وَ عَلِيٌّ مُدَرِّسَانِ
	كَتَابُهُمْ عَلَى الْمَكْتَبِ	هُمْ مُجْتَهِدُونَ	الطَّالِبُونَ مُجْتَهِدُونَ
مؤنث	كَتَابُهَا عَلَى الْمَكْتَبِ	هِيَ طَالِبَةٌ	فَاطِمَةُ طَالِبَةٌ
	كَتَابُهُمَا عَلَى الْمَكْتَبِ	هُمَا مُدَرِّسَتَانِ	فَاطِمَةُ وَ عَائِشَةُ مُدَرِّسَتَانِ
	كَتَابُهُنَّ عَلَى الْمَكْتَبِ	هُنَّ مُجْتَهِدَاتٌ	الطَّالِبَاتُ مُجْتَهِدَاتٌ

b. Isim Dhamir untuk orang ke-2 (مُخَاطَبٌ / مُخَاطَبَةٌ) :

ضَمِيرٌ (Kata Ganti)			
Jenis	Makna	متصل Tidak bisa berdiri sendiri/ Bersambung	منفصل Berdiri sendiri/ Terpisah
مُذَكَّرٌ	Kamu (seorang laki-laki)	كَ	أَنْتَ
	Kamu (berdua) laki-laki	كُما	أَنْتُمَا
	Kamu sekalian (lebih dari dua orang) laki-laki	كُم	أَنْتُمْ
مُؤَنَّثٌ	Kamu (seorang perempuan)	كِ	أَنْتِ
	Kamu (berdua) perempuan	كُما	أَنْتُمَا

	Kamu sekalian (lebih dari dua orang) perempuan	أَنْتُنَّ	أَنْتُنَّ
--	---	-----------	-----------

Contoh :

Kalimat أَحْمَدُ طَالِبٌ (*Ahmad seorang pelajar*). Jika kata أَحْمَدُ diubah menjadi kata ganti (ضَمِيرٌ), maka kalimatnya menjadi أَنْتَ طَالِبٌ (*Kamu seorang pelajar*) dan apabila kata ganti أَنْتَ diubah menjadi dhamir muttasil, maka bentuknya menjadi كِتَابُكَ عَلَى الْمَكْتَبِ (*Kitabmu di atas meja*). Untuk lebih jelasnya lihat contoh-contoh dalam tabel berikut ini :

Contoh Kalimat			
Jenis	ضَمِيرٌ (Kata Ganti)		إِسْمٌ ظَاهِرٌ (nama yang jelas)
	مُنْفَصِلٌ	مُنْفَصِلٌ	
مُذَكَّرٌ	كِتَابُكَ عَلَى الْمَكْتَبِ	أَنْتَ طَالِبٌ	أَحْمَدُ طَالِبٌ
	كِتَابُكُمَا عَلَى الْمَكْتَبِ	أَنْتُمَا مُدَرِّسَانِ	مُحَمَّدٌ وَ عَلِيٌّ مُدَرِّسَانِ
	كِتَابُكُمْ عَلَى الْمَكْتَبِ	أَنْتُمْ مُجْتَهِدُونَ	الطَّالِبُونَ مُجْتَهِدُونَ
مُؤَنَّثٌ	كِتَابُكِ عَلَى الْمَكْتَبِ	أَنْتِ طَالِبَةٌ	فَاطِمَةُ طَالِبَةٌ
	كِتَابُكُمَا عَلَى الْمَكْتَبِ	أَنْتُمَا مُدَرِّسَتَانِ	فَاطِمَةُ وَ عَائِشَةُ مُدَرِّسَتَانِ
	كِتَابُكُنَّ عَلَى الْمَكْتَبِ	أَنْتُنَّ مُجْتَهِدَاتٌ	الطَّالِبَاتُ مُجْتَهِدَاتٌ

c. *Isim Dhamir* untuk orang ke-1 (مُتَكَلِّم) :

ضمير (Kata Ganti)			
Jenis	Makna	متصل Tidak bisa berdiri sendiri/ Bersambung	منفصل Berdiri sendiri/ Terpisah
مذكر مؤنث	Saya (Laki- Laki/ Perempuan)	هي	أنا
	Kami/Kita (laki-laki/ Perempuan)	نا	نحن

Contoh :

Kalimat أحمد طالب (*Ahmad seorang pelajar*). Jika kata أحمد diubah menjadi kata ganti (ضمير), maka kalimatnya menjadi أنا طالب (*Saya seorang pelajar*) dan apabila kata أنا diubah menjadi *dhamir muttasil*, maka bentuknya menjadi كِتَابِي عَلَى الْمَكْتَبِ (*Kitabnya di atas meja*). Untuk lebih jelasnya lihat contoh-contoh dalam tabel berikut ini :

Contoh Kalimat			
Jenis	ضمير (Kata Ganti)		اسم ظاهر (nama yang jelas)
	متصل	منفصل	
مذكر مؤنث	كِتَابِي عَلَى الْمَكْتَبِ	أنا طالبٌ	أحمد طالب
		أنا طالبةٌ	فاطمة طالبة
	كُتَابُنَا عَلَى الْمَكْتَبِ	نحن مجتهدون	الطَّالِبُونَ مُجْتَهِدُونَ
	كُتَابُنَا عَلَى الْمَكْتَبِ	نحن مجتهدات	الطَّالِبَاتُ مُجْتَهِدَاتُ

Masing-masing dari ketiganya itu adakalanya Muzakkar (untuk laki-laki) dan Muannats (untuk perempuan) yakni:

1. *Mudzakkar* (مُذَكَّرٌ), yaitu :

a. Kata yang secara tegas menunjukkan atas jenis kelamin laki-laki.

Contoh : (زَيْدٌ) (مُحَمَّدٌ)
(أَبُو هُرَيْرَةَ) (عَبْدُ اللَّهِ)

b. Kata yang pada bagian akhirnya tidak terdapat *ta' marbuthah* (تَاءٌ مَرْبُوطَةٌ), yaitu contoh :

- (بَيْتٌ) artinya : rumah.
- (قَلَمٌ) artinya : pena .
- (مَكْتَبٌ) artinya : meja.
- (جِدَارٌ) artinya : dinding.
- (الْحَاضِرُ) artinya : seorang laki-laki hadir.
- (الْعَالِمُ) artinya : seorang laki-laki berilmu.

2. *Muannats* (مُؤَنَّثٌ), yaitu :

a. Kata yang secara tegas menunjukkan atas jenis kelamin perempuan.

Contoh :

- (عَائِشَةُ)
- (فَاطِمَةُ)
- (زَيْنَبُ)
- (هِنْدٌ)

b. Kata yang pada bagian akhirnya terdapat *ta' marbuthah* (تَاءٌ مَرْبُوطَةٌ), yaitu (ة). Contoh :

- (مَدْرَسَةٌ) artinya : madrasah.
- (سَبُّورَةٌ) artinya : papan tulis.
- (قَلَنْسُوَةٌ) artinya : peci.

- (مِمْسَحَةٌ) artinya : penghapus.
- (الْحَاضِرَةُ) artinya : seorang perempuan yang hadir
- (الْعَالِمَةُ) artinya : seorang perempuan yang berilmu.

Masing-masing dari keduanya, yakni (مُذَكَّرٌ) dan (مُؤَنَّثٌ), adakalanya (مُفْرَدٌ) *Mufrad*, artinya : satu, adakalanya (مُثَنًى) *Mutsanna*, artinya: dua dan adakalanya (جَمْعٌ) *Jama'*, artinya : banyak, dalam arti lebih dari dua.

2. Penerapan Isim-Isim Dhamir Pada Fi'il

Berikut ini akan dikemukakan 4 (empat) contoh penerapan *Isim-Isim Dhamir* pada *Fi'il Madhi* (yang masing-masing terdiri dari tiga huruf, empat huruf, lima huruf dan enam huruf) *fi'il Mudhari'*, *fi'il Amar* dan *fi'il Nahy*, dan untuk ini, sebelumnya, perhatikanlah *Catatan* dan *Perhatian* dibawah ini :

- Penerapan Isim-isim dhamir pada *fi'il* (terdiri dari tiga huruf) :

فعل النهي	فعل الأمر	الفعل المضارع	الفعل الماضي	اسم الضمير	الرقعة	الصيغة		Orang ke
لَا يَنْصُرُ	-	يَنْصُرُ	نَصَرَ	هو	1	مفرد	منكر غائب	Orang ke III Laki-Laki
لَا يَنْصُرَا	-	يَنْصُرَانِ	نَصَرَا	هما	2	مثنى		
لَا يَنْصُرُوا	-	يَنْصُرُونَ	نَصَرُوا	هم	3	جمع		

Orang ke	الصيغة		النمرة	لغة التهجئة	الفعل الماضي	الفعل المضارع	فعل الأمر	فعل النهي
Orang ke III Perempuan	مؤنث غائبة	مفرد	4	هي	نَصَرَتْ	تَنْصُرُ	-	لَا تَنْصُرُ
		مثنى	5	هما	نَصَرَتَا	تَنْصُرَانِ	-	لَا تَنْصُرَا
		جمع	6	هن	نَصَرْنَ	يَنْصُرْنَ	-	لَا يَنْصُرْنَ
Orang ke II Laki- Laki	مذكر مخاطب	مفرد	7	أنت	نَصَرْتَ	تَنْصُرُ	انْصُرْ	لَا تَنْصُرُ
		مثنى	8	أنتما	نَصَرْتُمَا	تَنْصُرَانِ	انْصُرَا	لَا تَنْصُرَا
		جمع	9	أنتم	نَصَرْتُمْ	تَنْصُرُونَ	انْصُرُوا	لَا تَنْصُرُوا
Orang ke II Perempuan	مؤنث مخاطبة	مفرد	10	أنت	نَصَرْتَ	تَنْصُرِينَ	انْصُرِي	لَا تَنْصُرِي
		مثنى	11	أنتما	نَصَرْتُمَا	تَنْصُرَانِ	انْصُرَا	لَا تَنْصُرَا
		جمع	12	أنتن	نَصَرْتُنَّ	تَنْصُرْنَ	انْصُرْنَ	لَا تَنْصُرْنَ
Orang ke I Laki-Laki atau Perempuan	متكلم	مفرد	13	أنا	نَصَرْتُ	انْصُرْ	-	-
		مثنى/ جمع	14	نحن	نَصَرْنَا	تَنْصُرُ	-	-

b. Penerapan Isim-isim dhamir pada fi'il (terdiri dari empat huruf) :

Orang ke	الصيغة	التمرة	الماضي	المضارع	الأمر	النهى
Orang ke III Laki-Laki	مفرد	1	هو	أَنْزَلَ	يَنْزِلُ	-
	مثنى	2	هما	أَنْزَلَا	يَنْزِلَانِ	-
	جمع	3	هم	أَنْزَلُوا	يَنْزِلُونَ	-
Orang ke III Perempuan	مفرد	4	هي	أَنْزَلَتْ	تَنْزِلُ	-
	مثنى	5	هما	أَنْزَلَتَا	تَنْزِلَانِ	-
	جمع	6	هن	أَنْزَلْنَ	يَنْزِلْنَ	-
Orang ke II Laki-Laki	مفرد	7	أنت	أَنْزَلْتَ	تَنْزِلُ	أَنْزِلْ
	مثنى	8	أنتما	أَنْزَلْتُمَا	تَنْزِلَانِ	أَنْزِلَا
	جمع	9	أنتم	أَنْزَلْتُمْ	تَنْزِلُونَ	أَنْزِلُوا
Orang ke II Perempuan	مفرد	10	أنت	أَنْزَلْتِ	تَنْزِلِينَ	أَنْزِلِي
	مثنى	11	أنتما	أَنْزَلْتُمَا	تَنْزِلَانِ	أَنْزِلَا
	جمع	12	أنتن	أَنْزَلْتُنَّ	تَنْزِلْنَ	أَنْزِلْنَ
Orang ke I Laki-Laki atau Perempuan	مفرد	13	أنا	أَنْزَلْتُ	أَنْزِلُ	-
	مثنى جمع	14	نحن	أَنْزَلْنَا	نَنْزِلُ	-

c. Penerapan Isim-isim dhamir pada fi'il (terdiri dari Lima huruf) :

الصيغة	الضمة	الفعل الماضي	الفعل المضارع	فعل الأمر	فعل النهي	Orang ke
منكر غائب	مفرد	هو	يَجْمَعُ	-	لَا يَجْمَعُ	Orang ke III Laki-Laki
	مثنى	هما	يَجْمَعَانِ	-	لَا يَجْمَعَانِ	
	جمع	هم	يَجْمَعُونَ	-	لَا يَجْمَعُونَ	
مؤنث غائبة	مفرد	هي	تَجْمَعُ	-	لَا تَجْمَعُ	Orang ke III Perempuan
	مثنى	هما	تَجْمَعَانِ	-	لَا تَجْمَعَانِ	
	جمع	هن	يَجْمَعْنَ	-	لَا يَجْمَعْنَ	
مذكر مخاطب	مفرد	أنت	تَجْمَعُ	اجْمَعْ	لَا تَجْمَعُ	Orang ke II Laki-Laki
	مثنى	أنتما	تَجْمَعُمَا	اجْمَعَا	لَا تَجْمَعَا	
	جمع	أنتم	تَجْمَعُونَ	اجْمَعُوا	لَا تَجْمَعُوا	
مؤنث مخاطبة	مفرد	أنت	تَجْمَعِينَ	اجْمَعِي	لَا تَجْمَعِينَ	Orang ke II Perempuan
	مثنى	أنتما	تَجْمَعُمَا	اجْمَعَا	لَا تَجْمَعَا	
	جمع	أنن	تَجْمَعْنَ	اجْمَعْنَ	لَا تَجْمَعْنَ	
متكلم	مفرد	أنا	أَجْمَعُ	-	-	Orang ke I Laki-Laki atau Perempuan
	مثنى/جمع	نحن	نَجْمَعُ	-	-	

d. Penerapan Isim-isim dhamir pada fi'il (terdiri dari enam huruf) :

الصيغة	النقرة	لغة الدمير	الفعل الماضي	الفعل المضارع	فعل الأمر	فعل النهي	Orang ke
مذكر غائب	مفرد	1	هو	اسْتَغْفَرَ	يَسْتَغْفِرُ	-	Orang ke III Laki-Laki
	مثنى	2	هما	اسْتَغْفَرَا	يَسْتَغْفِرَانِ	-	
	جمع	3	هم	اسْتَغْفَرُوا	يَسْتَغْفِرُونَ	-	
مؤنث غائبة	مفرد	4	هي	اسْتَغْفَرَتْ	تَسْتَغْفِرُ	-	Orang ke III Perempuan
	مثنى	5	هما	اسْتَغْفَرَا	تَسْتَغْفِرَانِ	-	
	جمع	6	هن	اسْتَغْفَرْنَ	يَسْتَغْفِرْنَ	-	
مذكر مخاطب	مفرد	7	أنت	اسْتَغْفَرْتَ	تَسْتَغْفِرُ	اسْتَغْفِرْ	Orang ke II Laki-Laki
	مثنى	8	أنتما	اسْتَغْفَرْتُمَا	تَسْتَغْفِرَانِ	اسْتَغْفِرَا	
	جمع	9	أنتم	اسْتَغْفَرْتُمْ	تَسْتَغْفِرُونَ	اسْتَغْفِرُوا	
مؤنث مخاطبة	مفرد	10	أنت	اسْتَغْفَرْتِ	تَسْتَغْفِرِينَ	اسْتَغْفِرِي	Orang ke II Perempuan
	مثنى	11	أنتما	اسْتَغْفَرْتُمَا	تَسْتَغْفِرَانِ	اسْتَغْفِرَا	
	جمع	12	أنتن	اسْتَغْفَرْتُنَّ	تَسْتَغْفِرْنَ	اسْتَغْفِرْنَ	
متكلم	مفرد	13	أنا	اسْتَغْفَرْتُ	أَسْتَغْفِرُ	-	Orang ke I Laki-Laki atau Perempuan
	مثنى جمع	14	نحن	اسْتَغْفَرْنَا	نَسْتَغْفِرُ	-	

Catatan:

Fi'il Nahy i (فَعْلُ النَّهْيِ) artinya kalimat *fi'il* yang menunjukkan larangan. Pada dasarnya *fi'il Nahy* adalah *fi'il Mudhari'*, kemudian dimasuki *La Nahiyah* (لَا النَّاهِيَّةُ), yakni *La* untuk melarang, artinya: jangan), dan karena itu, kemudian bagian akhir *fi'il Mudhari'* itu berubah.

Perhatian!

Dalam menerapkan *Isim-isim Dhamir* pada *fi'il Madhi*, perhatikanlah perubahan pada bagian akhirnya.

Dalam menerapkan *Isim-isim Dhamir* pada *fi'il Mudhari'* dan *fi'il Nahy*, perhatikan perubahan pada bagian awal dan akhirnya.

Dalam menerapkan *Isim-isim Dhamir* pada *fi'il Amar*, perhatikan perubahan pada bagian akhirnya.

Pola perubahan demikian ini berlaku untuk semua contoh *fi'il Madhi*, *fi'il Mudhari'*, *fi'il Amar* dan *fi'il Nahy*.

Isim-Isim dhamir untuk orang ke-3 di atas , yakni dhamir (هو) sampai dengan (هُن), bisa dipergunakan untuk isim dhamir (kata ganti) orang dan bisa juga untuk bukan orang . Termaksud yang dimaksud dengan *orang* adalah Allah, malaikat dan makhluk Allah yang berakal (عَاقِلٌ). Sedangkan yang dimaksud dengan bukan orang adalah benda, binatang, tumbuh-tumbuhan dan makhluk Allah lain yang tidak berakal (غَيْرُ عَاقِلٍ).

Perhatikan contoh-contoh berikut ini :

Kata Yang diganti dengan Isim Dhamir	Bentuk صِيغَة	Isim Dhamirnya
الله artinya : Allah	مُفْرَدٌ مُذَكَّرٌ	هُوَ
المَلَكُ artinya : seorang malaikat	مُفْرَدٌ مُذَكَّرٌ	هُوَ
مُحَمَّدٌ artinya : seorang yang bernama Muhammad	مُفْرَدٌ مُذَكَّرٌ	هُوَ
القَلَمُ artinya : sebuah pena	مُفْرَدٌ مُذَكَّرٌ	هُوَ
الغَنَمُ artinya : seekor kambing	مُفْرَدٌ مُذَكَّرٌ	هُوَ
الشَّجَرُ artinya : sebatang pohon	مُفْرَدٌ مُذَكَّرٌ	هُوَ
المَلَكَانِ artinya : dua malaikat	مُتَنِّى مُذَكَّرٌ	هُمَا
مُحَمَّدَانِ artinya : dua Muhammad	مُتَنِّى مُذَكَّرٌ	هُمَا
القَلَمَانِ artinya : dua buah pena	مُتَنِّى مُذَكَّرٌ	هُمَا
الغَنَمَانِ artinya : dua ekor kambing	مُتَنِّى مُذَكَّرٌ	هُمَا
الشَّجَرَانِ artinya : dua batang pohon	مُتَنِّى مُذَكَّرٌ	هُمَا
مَلَائِكُهُ artinya : banyak malaikat	مُذَكَّرٌ جَمْعٌ تَكْسِيرٌ	هُم
مُحَمَّدُونٌ artinya : banyak Muhammad	مُذَكَّرٌ جَمْعٌ سَالِمٌ	هُم
أَقْلَامٌ artinya : banyak pena	مُذَكَّرٌ جَمْعٌ تَكْسِيرٌ	هِيَ
أَغْنَامٌ artinya : banyak kambing	مُذَكَّرٌ جَمْعٌ تَكْسِيرٌ	هِيَ
أَشْجَارٌ artinya : banyak pohon	مُذَكَّرٌ جَمْعٌ تَكْسِيرٌ	هِيَ
فَاطِمَةُ artinya : seorang yang bernama Fatimah	مُؤَنَّثٌ مُفْرَدٌ	هِيَ
السَّيْوَرَةُ artinya : sebuah papan tulis	مُؤَنَّثٌ مُفْرَدٌ	هِيَ
البَقَرَةُ artinya : seekor sapi	مُؤَنَّثٌ مُفْرَدٌ	هِيَ

Kata Yang diganti dengan Isim Dhamir	Bentuk صِيغَةُ	Isim Dhamirnya
الزَّهْرَةُ artinya : setangkai bunga	مَوْلَتْ مُفْرَدٌ	هِيَ
فَاطِمَتَانِ artinya : dua Fatimah	مَوْلَتْ مُنْثَى	هُمَا
السَّبُورَتَانِ artinya : dua buah papan tulis	مَوْلَتْ مُنْثَى	هُمَا
البَقَرَتَانِ artinya : dua ekor sapi	مَوْلَتْ مُنْثَى	هُمَا
الزَّهْرَتَانِ artinya : dua tangkai bunga	مَوْلَتْ مُنْثَى	هُمَا
فَاطِمَاتٌ artinya : banyak Fatimah	مَوْلَتْ جَمْعٌ	هُنَّ
السَّبُورَاتُ artinya : banyak papan tulis	مَوْلَتْ جَمْعٌ	هِيَ
البَقَرَاتُ artinya : banyak sapi	مَوْلَتْ جَمْعٌ	هِيَ
الزَّهْرَاتُ artinya : banyak bunga	مَوْلَتْ جَمْعٌ	هِيَ

Sedangkan *Isim-isim Dhamir* untuk orang ke-2 dan orang ke-1 di atas, yakni Isim Dhamir (أَنْتَ) sampai dengan (نَحْنُ), pada prinsipnya hanya bisa dipergunakan untuk *Isim Dhamir* (kata ganti) orang. Termaksud yang dimaksud dengan *orang*, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, adalah Allah, malaikat dan makhluk Allah lain yang berakal (عَاقِلٌ).

Untuk lebih mengenali kata *fi'il*, dalam berbagai macamnya berikut penerapan *Isim-isim Dhamir* pada masing-masing macam kata *fi'il*, perhatikanlah contoh-contoh berikut :

1. Q.S Al-Fatihah :1-7:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾
 الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
 نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
 عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Dari seluruh kata (kalimat) yang terdapat pada surat al-Fatihah di atas, dapatlah dijelaskan, bahwa kata fi'il nya adalah sebagai berikut :

Fi'il	Dhamir	Keterangan
نَعْبُدُ	نَحْنُ	Fi'il Mudhari' (فِعْلٌ مُضَارِعٌ), dhamirnya نَحْنُ (Keterangan : dari fiil Madhi عَبَدَ dan fi'il mudhari' يَعْبُدُ)
نَسْتَعِينُ	نَحْنُ	Fi'il Mudhari' (فِعْلٌ مُضَارِعٌ), dhamirnya نَحْنُ (Keterangan : dari fiil Madhi اسْتَعَانَ dan fi'il mudhari' يَسْتَعِينُ)
اهْدِ	أَنْتَ	Fi'il Amar (فِعْلٌ أَمْرٌ), dhamirnya أَنْتَ (Keterangan : dari fiil Madhi هَدَى dan fi'il mudhari' يَهْدِي)
أَنْعَمْتَ	أَنْتَ	Fi'il Madhi (فِعْلٌ مَاضٍ), dhamirnya أَنْتَ (Ket : dari fi'il Madhi أَنْعَمَ)

2. Q.S Al-Kafirun 1 - 6 :

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ
عَبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ
مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Dari seluruh kata yang terdapat pada surah al-Kafirun di atas, dapatlah dijelaskan, bahwa kata fi'ilnya adalah sebagai berikut:

Fi'il	Dhamir	Keterangan
قُلْ	أَنْتَ	Fi'il Amar (فِعْلٌ أَمْرٌ) dhamirnya : قَالَ (Ket: dari fi'il Madhi) dan يَقُولُ (fi'il Mudhari')
أَعْبُدُ	أَنَا	Fi'il Mudhari' (فِعْلٌ مُضَارِعٌ) dhamirnya أَنَا (Ket: dari Fi'il Madhi (عَبَدَ) dan fi'il Mudhari' (يَعْبُدُ)). Catatan : Pada surat di atas terdapat tiga kata (أَعْبُدُ) Ketiganya sama.
تَعْبُدُونَ	أَنْتُمْ	Fi'il Mudhari' (فِعْلٌ مُضَارِعٌ) dhamirnya أَنْتُمْ (Ket: dari Fi'il Madhi (عَبَدَ) dan Mudhari'nya (يَعْبُدُ))
عَبَدْتُمْ	أَنْتُمْ	Fi'il Madhi (فِعْلٌ مَاضٍ) dhamirnya أَنْتُمْ

3. Q.S Al-Ma'un:1-7:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ أَلْيَتِيمَ
 ﴿٢﴾ وَلَا تَخْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾
 الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾
 وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Dari seluruh kata yang terdapat pada surah al-Ma'un di atas, dapatlah dijelaskan, bahwa kata fi'ilnya adalah sebagai berikut :

Fi'il	Dhamir	Keterangan
رَأَيْتَ	أَنْتَ	Fi'il Madhi (فِعْلٌ مَاضٍ) dhamirnya رَأَى (Ket ; dari fi'il Madhhi أَنْتَ)
يُكَذِّبُ	هُوَ	Fi'il Mudhari' (فِعْلٌ مُضَارِعٌ) dhamirnya هُوَ (Ket : dari fi'il Madhi كَذَّبَ)
يَدْعُ	هُوَ	Fi'il Mudhari' (فِعْلٌ مُضَارِعٌ) dhamirnya هُوَ (Ket : dari fi'il Madhi دَعَا)
يَخْضُ	هُوَ	Fi'il Mudhari' (فِعْلٌ مُضَارِعٌ) dhamirnya هُوَ (Ket : dari fi'il Madhi خَضَّ)
يُرَاءُونَ	هُمْ	Fi'il Mudhari' (فِعْلٌ مُضَارِعٌ) dhamirnya هُمْ (Ket : dari fi'il Madhi رَأَى dan fi'il Mudhari' يُرَآئِي)

Fi'il	Dhamir	Keterangan
يَمْنَعُونَ	هُمْ	Fi'il Mudhari' (فِعْلٌ مُضَارِعٌ) dhamirnya هُمْ (Ket : dari fi'il Madhi مَنَعَ

Bab 999

Kata Shifat dan Maushuf

A. Pengertian Shifat Maushuf

Bila rangkaian dua buah Isim atau lebih, semuanya dalam keadaan Nakirah (tanwin) atau semuanya dalam keadaan Ma'rifah (alif-lam) maka kata yang di depan dinamakan Maushuf (yang disifati) sedang yang di belakang adalah Shifat.

بَيْتٌ جَدِيدٌ = (sebuah) rumah baru

الْبَيْتُ الْجَدِيدُ = rumah yang baru

بَيْتٌ كَبِيرٌ وَاسِعٌ = (sebuah) rumah besar lagi luas

الْبَيْتُ الْكَبِيرُ الْوَاسِعُ = rumah yang besar lagi luas

Terdapat beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan dalam menyusun kalimat *al-shifat wa al-maushuf*. Ketentuan yang dimaksud, meliputi 11 hal, yaitu:

1. Apabila yang disifatinya *mudzakkar*, maka sifatnya juga harus *mudzakkar*. Contoh: حضر الطالب الجديد

2. Apabila yang disifatinya *muannats*, maka sifatnya juga harus *muannats*. Contoh : حضرت الاستاذة الكريمة
3. Apabila yang disifatinya *nakirah*, maka sifatnya juga harus *nakirah*. Contoh : حضر طالب جديد
4. Apabila yang disifatinya *ma'rifah*, maka sifatnya juga harus *ma'rifah*. Contoh: جاء الاستاذ الكريم
5. Apabila yang disifatinya tunggal (*mufrad*), maka sifatnya juga harus tunggal. Contoh: دخل الرجل السمين
6. Apabila yang disifatinya *mutसानna*, maka sifatnya juga harus *mutसानna*. Contoh : دخل العميدان الكريمان
7. Apabila yang disifatinya jamak berakal, maka sifatnya juga harus jamak. Contoh: جاء المديرين الكرام
8. Apabila yang disifatinya jamak tidak berakal, maka sifatnya harus tunggal *muannats*.
Contoh : شربت الجواميس الكبيرة
9. Apabila yang disifatinya *marfu'*, maka sifatnya juga harus *marfu'*. Contoh: الموظف المجتهد نشيط
10. Apabila yang disifatinya *manshub*, maka sifatnya juga harus *manshub*. Contoh: شربت القهوة الساخنة
11. Apabila yang disifatinya *majrur*, maka sifatnya juga harus *majrur*. Contoh: دخلنا على العميد الكريم

B. Kedudukan *al-Maushuf* dan *I'rab shifat-nya*

Pada pembahasan ini akan dijelaskan kedudukan *maushuf* dalam susunan kalimat, yang mana *i'rab* sifatnya mengikuti *maushuf-nya*. Dalam beberapa keadaan, hubungan antara *maushuf* dengan sifatnya tetap terpelihara, misalnya:

1. Sifat pada *al-mubtada'*. Dalam hal ini kedudukan sifat mengikuti *maushuf*-nya, yaitu *marfu'*. Contoh: الطالب الجديد حضر
2. Sifat pada *al-khabar*. Kedudukan sifat dengan *maushuf*-nya sama seperti di atas, yaitu *marfu'*. Contoh: هذا كتاب جديد
3. Sifat pada *al-fa'il*. Sebagaimana halnya dengan *al-mubtada'* dan *al-khabar*, sifat *al-fa'il* juga mengikuti *maushuf*-nya dalam bentuk *marfu'*. Contoh: حضر الاستاذ الكريم
4. Sifat pada *al-maf'ul bih*. Dalam hal ini kedudukan sifat mengikuti *maushuf*-nya, yaitu *manshub*. Contoh: ساعدت الرجل الضعيف
5. Sifat pada *isim majrur*. Dalam hal ini kedudukan sifat mengikuti *maushuf*-nya, yaitu *majrur*. Contoh: نظرت الى العامل القوى

Bab IV

Klasifikasi Kata Berdasarkan Akar Kata

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa istilah kalimah (كلمة) dalam bahasa Arab pengertiannya sama dengan istilah “kata” dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia dikenal istilah “ kata dasar “, misalnya ajar. Kata dasar “ ajar “ dapat di ubah dan dibentuk menjadi kata-kata yang lain.

Dalam bahasa Indonesia, ada kata yang memiliki kata dasar seperti contoh di atas, dan ada pula kata yang tidak memiliki kata dasar, artinya ia bukan kata dasar dan tidak pula merupakan kata yang diubah (sebagai bentuk perubahan) dari kata dasar, misalnya kursi, dinding, almari, pena, pensil, telinga, hidung dan lain-lain.

Dalam bahasa Arab juga dikenal istilah kata (كلمة) dasar. Yang dimaksud dengan kata (كلمة) dasar dalam bahasa Arab adalah *shighah* (صيغة = bentuk) fi’il madhi.

Bentuk kata dalam bahasa Arab berdasarkan akar katanya terbagi kepada dua macam kata, yaitu :

1. Kata (كلمة) yang tidak memiliki kalimah dasar, artinya ia bukan kalimah dasar dan bukan pula merupakan kalimah yang diubah dari kalimah dasar.

Misalnya : يَدٌ : tangan
 رَجُلٌ : kaki
 قَلَمٌ : pena
 سَبُّورَةٌ : papan tulis
 دَارٌ : rumah

Kata-kata di atas bukan kata dasar, artinya bukan *fi'il Madhi*, dan bukan pula bentuk perubahan dari *fi'il Madhi*. Kalimah-kalimah itu memang telah terbentuk demikian. Kata bentuk pertama ini, dalam bahasa Arab, disebut kata Jamidah (كَلِمَةٌ جَامِدَةٌ), artinya kata yang tidak berubah-ubah.

2. Kata (كلمة) yang memiliki kata dasar, artinya ia memiliki bentuk *fi'il Madhi* dan bentuk *fi'il Madhi* ini dapat diubah menjadi bentuk-bentuk kata yang lain.

Contoh :

عَبَدَ : sudah mengabdikan
 يَعْبُدُ : sedang atau akan mengabdikan
 عِبَادًا : pengabdian
 عَابِدًا : orang yang mengabdikan atau pengabdian
 مَعْبُودٌ : yang diabdikan
 أُعْبِدُ : mengabdikanlah kamu !
 لَا تُعْبُدْ : jangan kamu mengabdikan!

dan lain-lain. Perhatikan perubahan jumlah huruf dan perubahan *harakat* (baris) masing-masing kata itu dari bentuk kata dasarnya, yakni *fi'il Madhi*-nya. Kata bentuk kedua ini, dalam bahasa Arab disebut kata

Mutasharrifah (كَلِمَةٌ مُتَصَرِّفَةٌ), artinya kata yang berubah-ubah . Jadi kata عَبَدَ disebut *mutasharrifah*, karena ia bisa diubah menjadi يَعْبُدُ, عَبَدًا dan seterusnya. Disebut kata *mutasharrifah*, karena kesemuanya merupakan bentuk perubahan dari kata dasar, yakni fi'il Madhi عَبَدَ.

Dari sinilah kita dapat mengetahui sasaran bahasan ilmu Sharaf (عِلْمُ الصَّرْفِ). *Sharaf* artinya perubahan. Jadi, "ilmu Sharaf " berarti ilmu yang mempelajari dan membahas tentang perubahan kata dalam bahasa Arab, dan Tashrif (تَصْرِيف) berarti mengubah suatu bentuk kata menjadi bentuk-bentuk kata yang lain. Dengan demikian yang menjadi kajian ilmu Sharaf adalah kata *mutasharrifah*. Sedangkan kata *Jamidah* tidak menjadi kajian Sharaf.

Dalam bahasa Arab dikenal 11 (sebelas) bentuk kata (صِيغَةٌ), dari sebelas bentuk kata itu, empat yang pertama adalah kata fi'il, sedangkan tujuh lainnya adalah kata *Isim*. Kesebelas *shighat* itu adalah sebagai berikut :

1. *Fi'il Madhi* (الْفِعْلُ الْمَاضِي) yaitu kata kerja yang menunjukkan terjadinya pekerjaan pada masa lampau. Contoh : عَبَدَ artinya : sudah mengabdikan.
2. *Fi'il Mudhari'* (الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ) yaitu kata kerja yang menunjukkan terjadinya suatu pekerjaan pada masa sekarang (sedang) atau akan datang (akan). Contoh : يَعْبُدُ artinya sedang atau akan mengabdikan.

3. *Fi'il Amar* (فِعْلُ الْأَمْرِ) yaitu kata kerja yang menunjukkan perintah. Contoh : أَعْبُدْ artinya : mengabdilah kamu!
4. *Fi'il Nahy* (فِعْلُ النَّهْيِ) yaitu kata kerja yang menunjukkan larangan. Contoh : لَا تَعْبُدْ artinya : jangan kamu mengabdikan !

Catatan :

Fi'il Nahy itu pada dasarnya adalah *fi'il Mudhari'* yang dimasuki *la Nahy* (لَا النَّاهِيَةُ) di depannya, yakni *la* (لَا) yang artinya : jangan. Contoh di atas, semula adalah تَعْبُدْ (artinya : kamu mengabdikan), yakni *Fi'il Mudhari'* yang berdhampir *anta* (أَنْتَ), kemudian di masuki *la Nahy* di depannya, menjadi لَا تَعْبُدْ. Perhatikan perubahan harakat huruf terakhirnya.

Selanjutnya contoh *fi'il Amar* dan contoh *fi'il Nahy* di atas adalah berdhampir (أَنْتَ). Jika diinginkan berdhampir yang lain, maka kedua contoh itu akan berubah (Lihat kembali contoh Penerapan Isim-isim dhampir pada *fi'il Amar* dan *fi'il Nahy*).

5. *Mashdar Ghairu Mimi* (الْمَصْدَرُ غَيْرُ الْمِيمِي). Bentuk *Mashdar* dalam bahasa Arab bisa disamakan dengan kata benda jadian dalam bahasa Indonesia. Misalnya : kata *ajaran* dan *pelajaran* yang berasal dari kata dasar *ajar*, dan kata *kepergian* yang berasal dari kata dasar *pergi*. Sedangkan *Ghairu Mimi* artinya tidak ada

tambahan huruf *mim* (م) di depannya. Contoh :
عَبْدًا artinya : pengabdian

6. Mashdar Mimi (الْمَصْدَرُ الْمِيمِيُّ), yaitu bentuk Mashdar yang terdapat tambahan huruf *mim* (م) di depannya. Contoh : مَعْبَدًا artinya : pengabdian.

Catatan :

Mashdar Ghairu Mimi dan Mashdar Mimi hanya berbeda bentuknya, sedangkan dalam segi arti, keduanya sama.

7. Isim Fa'il (اِسْمُ الْفَاعِلِ) yaitu bentuk kata isim yang menunjukkan pelaku suatu pekerjaan. Contoh :
عَابِدٌ artinya : orang yang mengabdikan/ pengabdian.

Catatan :

Yang dimaksud pelaku dalam isim Fa'il bisa manusia atau selain manusia. Termasuk dalam pengertian bukan manusia adalah Allah. Perhatikan contoh-contoh berikut :

- a. وَاحِدٌ artinya : Yang Esa
Kata وَاحِدٌ berasal dari fi'il Madhi وَحَدَ
- b. خَالِقٌ artinya : Yang Mencipta . Kata خَالِقٌ berasal dari fi'il Madhi خَلَقَ
- c. سَاقِطٌ artinya : (sesuatu) yang jatuh. Kata سَاقِطٌ berasal dari fi'il Madhi سَقَطَ.
- d. نَابِتٌ artinya : (sesuatu) yang tumbuh. Kata نَابِتٌ berasal dari fi'il Madhi نَبَتَ
- e. كَاذِبٌ artinya : (air) yang keruh. Kata كَاذِبٌ berasal dari fi'il Madhi كَذَرَ
8. Isim Ma'ful (اِسْمُ الْمَفْعُولِ), yaitu bentuk kata isim yang menunjukkan yang dikenai suatu pekerjaan.

Contoh : مَعْبُودٌ artinya : yang diabdikan. Jika kata مَعْبُودٌ diartikan yang disembah, maka tentu saja yang dimaksud Allah Swt.

Catatan :

Yang dimaksud dengan yang dikenai pekerjaan dalam isim Maf'ul bisa manusia atau selain manusia, termasuk Allah Swt. Perhatikan contoh-contoh berikut :

- a. مَكْتُوبٌ artinya (sesuatu) yang ditulis. Kata مَكْتُوبٌ berasal dari fi'il Madhi كَتَبَ .
 - b. مَفْكُورٌ artinya (sesuatu) yang dipikirkan. Kata مَفْكُورٌ berasal dari fi'il Madhi فَكَّرَ .
 - c. مَنْظُورٌ artinya : (sesuatu /rang/binatang) yang dilihat. Kata مَنْظُورٌ berasal dari fi'il Madhi نَظَرَ .
 - d. مَعْصُوبٌ artinya : (orang) yang dimurkai. Kata مَعْصُوبٌ berasal dari fi'il Madhi غَضِبَ .
9. Zharaf Zaman (ظَرْفُ الزَّمَانِ) , yaitu bentuk kata isim yang menunjukkan waktu dilakukannya suatu pekerjaan. Contoh مَعْبُدٌ artinya : waktu mengabdikan.
10. Zharaf Makan (ظَرْفُ الْمَكَانِ) , yaitu bentuk kata isim yang menunjukkan tempat dilakukannya suatu pekerjaan. Contoh :
- مَكْتَبٌ artinya : tempat menulis (meja).
- مَعْبَدٌ artinya : tempat mengabdikan.
- Kata مَكْتَبٌ berasal dari fi'il Madhi كَتَبَ
- Kata مَعْبَدٌ berasal dari fi'il Madhi عَبَدَ

Catatan :

Sebagaimana terlihat pada contoh-contoh di atas, bahwa bentuk Zharaf Zaman dan Zharaf Makan adalah sama. Ini artinya satu kata bisa dimaksudkan sebagai zharaf Zaman dan bisa pula dimaksudkan sebagai zharaf makan. Untuk mengetahui apakah yang dikehendaki adalah arti Zharaf Zaman atau Zharaf Makan, dapat dilihat pada rangkaian ungkapannya. Perhatikan contoh berikut : هَذَا مَكْتَبٌ جَدِيدٌ . Kata مَكْتَبٌ disini dikehendaki sebagai bentuk Zharaf Makan, sehingga ungkapan itu artinya : Ini tempat menulis (meja) baru. Tidak benar, jika kata مَكْتَبٌ dikehendaki sebagai bentuk Zharaf Zaman sehingga ungkapan itu artinya : Ini waktu menulis baru.

11. Isim Alat (اِسْمُ الْآلَةِ), yaitu bentuk kata isim yang menunjukkan alat untuk melakukan suatu pekerjaan. Contoh :

مِعْبَدٌ artinya : alat untuk mengabdikan

مِرْسَمٌ artinya : alat untuk melukis, yakni pensil.

Kata مِرْسَمٌ berasal dari fi'il Madhi رَسَمَ

مُمْسَحَةٌ artinya : alat untuk menghapus, yakni penghapus. Kata مُمْسَحَةٌ berasal dari fi'il Madhi مَسَحَ

Catatan :

1. Contoh-contoh ketujuh shighoh kata isim di atas, yakni Mashdar Ghairu Mimi, Mashdar Mimi, Isim Fa'il, Isim Ma'ful, Zharaf Zaman, Zharaf Makan, dan Isim Alat, tidak harus dan

tidak selamanya huruf terakhirnya di baca tanwin, tetapi bisa pula dimasuki *al* di depannya dan dengan demikian, huruf terakhirnya tidak boleh tanwin. Misalnya : Contoh Mashdar Ghairu Mimi : عَبْدًا kata ini bisa dimasuki *al* di depannya, sehingga dibaca الْعَبْدُ atau الْعَبْدُ atau الْعَبْدُ . Demikian pula contoh-contoh yang lain.

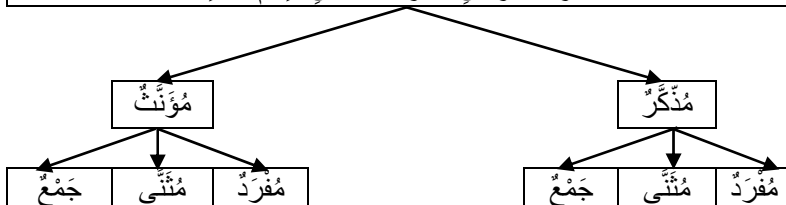
2. Ketujuh contoh shighah kata isim di atas, semuanya adalah dalam bentuk *muzakkar mufrad*, dan bisa diubah menjadi bentuk *muzakkar mutsanna* atau *muzakkar jama'*. Juga bisa diubah menjadi bentuk *muannats mufrad*, *muannats mutsanna*, atau *muannats jama'*. Misalnya : Contoh shighah isim fa'il : عَابِدٌ. Kata عَابِدٌ adalah bentuk *muzakkar mufrad*. Leh karenanya, kata ini harus diartikan seorang laki-laki yang mengabdikan atau seorang laki-laki yang mengabdikan. Ia bisa diubah menjadi bentuk *muzakkar mutsanna*, menjadi عَابِدَانِ atau عَابِدَيْنِ artinya : dua orang laki-laki yang mengabdikan atau dua orang laki-laki yang mengabdikan. Juga bisa diubah menjadi bentuk *muzakkar jama'* menjadi عَابِدُونَ atau عَابِدِينَ artinya : banyak laki-laki yang mengabdikan atau banyak laki-laki yang mengabdikan atau para pengabdikan. Kata عَابِدٌ juga bisa diubah menjadi bentuk *muannats mufrad*, menjadi عَابِدَةٌ artinya : seorang perempuan yang mengabdikan atau

seorang perempuan pengabd. Kata عَابِدَةٌ yang berbentuk muannats mufrad itu bisa diubah menjadi bentuk muannats mutsanna menjadi عَابِدَتَانِ atau عَابِدَتَيْنِ artinya ; dua orang perempuan yang mengabdikan atau dua orang perempuan pengabd. Juga bisa diubah menjadi bentuk muannats jama' menjadi عَابِدَاتُ artinya banyak orang perempuan yang mengabdikan atau para perempuan pengabd.

Untuk lebih memahami pula perubahan bentuk (shighah) kata fi'il dan shighah kata kata isim (sebelas shighah) di atas, perhatikan skema berikut ini :

EMPAT SHIGHAH KATA FI'IL			
الْمَاضِي	المُضَارِعُ	الأَمْرُ	التَّهْيِي
هُوَ	هُوَ	-	هُوَ
هُمَا	هُمَا	-	هُمَا
هُمْ	هُمْ	-	هُمْ
هِيَ	هِيَ	-	هِيَ
هُمَا	هُمَا	-	هُمَا
هُنَّ	هُنَّ	-	هُنَّ
أَنْتَ	أَنْتَ	أَنْتَ	أَنْتَ
أَنْتُمَا	أَنْتُمَا	أَنْتُمَا	أَنْتُمَا
أَنْتُمْ	أَنْتُمْ	أَنْتُمْ	أَنْتُمْ
أَنْتِ	أَنْتِ	أَنْتِ	أَنْتِ
أَنْتُمَا	أَنْتُمَا	أَنْتُمَا	أَنْتُمَا
أَنْتُنَّ	أَنْتُنَّ	أَنْتُنَّ	أَنْتُنَّ
أَنَا	أَنَا	-	أَنَا
نَحْنُ	نَحْنُ	-	نَحْنُ

TUJUH BENTUK (SHIGHAH) KATA ISIM
 الْمَصْدَرُ غَيْرُ الْمِيمِي، الْمَصْدَرُ الْمِيمِي، اِسْمُ الْفَاعِلِ، اِسْمُ الْمَفْعُولِ،
 ظَرْفُ الزَّمَانِ، ظَرْفُ الْمَكَانِ، اِسْمُ الْآلَةِ

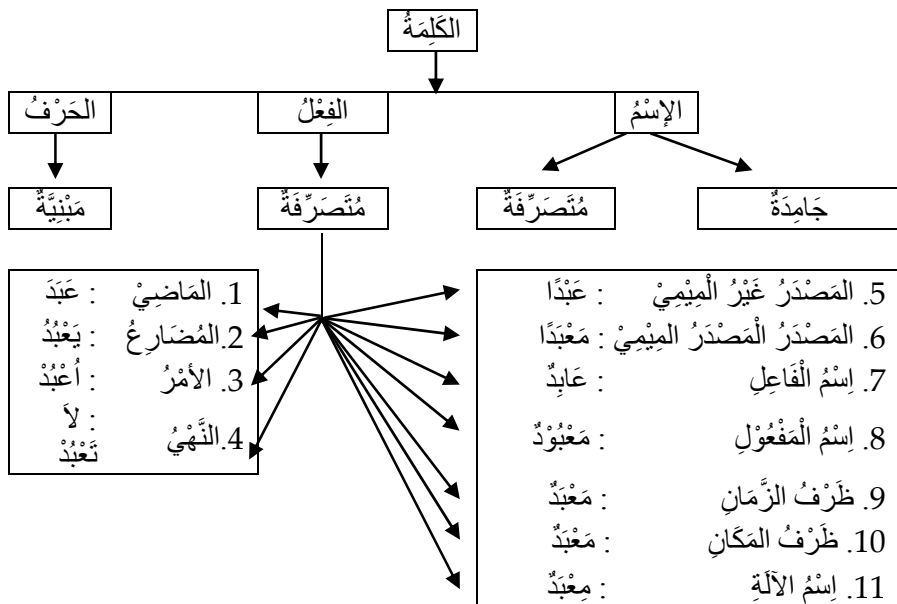


Kesebelas shighah kata di atas mengajarkan kepada kita tentang bagaimana kita mengubah suatu bentuk kata menjadi bentuk kata yang lain sesuai dengan arti yang kita inginkan.

- Misalnya kita ingin mengetahui, apa bahasa Arabnya : sudah memuji ?. Jawabannya : Oleh karena ia menunjukkan terjadinya pekerjaan pada masa lampau, maka bahasa Arabnya adalah kata dalam bentuk fi'il Madhi, yaitu حَمَدَ (artinya : sudah memuji).
- Jika kita ingin mengetahui, apa bahasa Arabnya : sedang/akan memuji?. Jawabannya : oleh karena ia menunjukkan terjadinya pekerjaan pada masa sekarang/akan datang, maka bahasa Arabnya adalah kata dalam bentuk fi'il Mudhari', artinya kita harus mengubah kata حَمَدَ menjadi bentuk fi'il Maudhari', yaitu : يَحْمَدُ (artinya : sedang/akan memuji).

- Jika kita ingin mengetahui, apa bahasa Arabnya : pujian, maka jawabannya adalah kita harus mengubah kata حَمِدَ menjadi bentuk Mashdar Ghairu Mimi, yaitu الْحَمْدُ \ حَمْدًا (artinya : pujian), atau menjadi bentuk Mashdar Mimi, yaitu مَحْمَدًا \ الْمُحَمَّدُ (artinya : pujian).
- Jika kita ingin mengetahui, apa bahasa Arabnya orang yang memuji, maka jawabannya kita harus mengubah kata حَمِدَ menjadi bentuk kata isim Fa'il, yaitu الْحَامِدُ \ حَامِدٌ (artinya : orang yang memuji).
- Jika kita ingin mengetahui, apa bahasa Arabnya rang yang dipuji , maka jawabannya kita harus mengubah kata حَمِدَ menjadi bentuk kata Isim Maf'ul, yaitu الْمَحْمُودُ \ مَحْمُودٌ (artinya : orang yang dipuji).

Demikianlah, kita bisa mengubah kata حَمِدَ menjadi bentuk (shighah) kata lain sesuai dengan arti yang kita inginkan. Sejak bahasan paling awal sampai bahasan ini, telah dikaji beberapa pokok kajian, yaitu : Bentuk-bentuk kata yaitu : Isim, Fi'il dan Huruf berikut dengan tanda masing-masing, klasifikasi kata yakni Kata yang Jamidah dan Mutasharrifah serta bentuk-bentuk (shighah) kata yang berjumlah sebelas bentuk. Untuk lebih memahami tiga pokok kajian tersebut di atas secara keseluruhan, perhatikan skema berikut ini :



Bab V

Pembagian Kalimat

Dalam bahasa arab, sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa istilah kalimat disebut dengan *Jumlah* dan kalimat sempurna disebut dengan *Jumlah Mufidah*. Yang dimaksud dengan *Jumlah Mufidah* adalah susunan dari beberapa kata (كلمة) yang mengandung suatu makna.

Kalimat atau *Jumlah* dalam bahasa Arab terbagi dua, yaitu *jumlah ismiyah* (kalimat nominal) dan *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal). Penjelasan masing-masing jumlah atau kalimat tersebut sebagai berikut :

A. Jumlah Ismiyyah (Kalimat Nominal)

1. Pengertian Jumlah Ismiyyah

Ada beberapa pengertian yang dikemukakan tentang *Jumlah Ismiyah*, antara lain :

كُلُّ جُمْلَةٍ تَتَرَكَّبُ مِنْ مُبْتَدَأٍ وَخَبَرٍ تُسَمَّى جُمْلَةً اِسْمِيَّةً

“Setiap kalimat yang tersusun dari *mubtada'* dan *khavar* dinamakan *Jumlah Ismiyah* “

Dan ada juga dikatakan bahwa *Jumlah Ismiah* adalah

الْجُمْلَةُ الَّتِي تُبْدَأُ بِإِسْمٍ أَوْ ضَمِيرٍ .

“ Kalimat yang diawali dengan Isim (kata benda) atau Dhamir (kata ganti).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Jumlah Ismiah* adalah kalimat yang diawali dengan isim dan terdiri dari dua rukun yakni *mubtada'* dan *khobar*. Adapun yang dimaksud dengan *mubtada'* adalah Isim yang terletak di awal kalimat yang di baca *Rofa'* (رُفَا), sedangkan *khobar* adalah kata yang menyempurnakan makna *mubtada'*, agar menjadi kalimat yang sempurna atau dalam bahasa arab dikenal dengan *al-jumlah al mufidah*. Jika dibandingkan dengan unsur pokok kalimat dalam bahasa Indonesia, maka *mubtada'* bisa dikatakan sebagai subjek, dan *khobar* adalah prediketnya. Contoh :

الْكِتَابُ جَدِيدٌ
Kitab itu baru

الْجَامِعَةُ كَبِيرَةٌ
Kampus itu besar

نَحْنُ مُجَاهِدُونَ
Kita adalah para mujahid

Dari ketiga contoh di atas menunjukkan bahwa kata *al-kitaabu*, *al-Jaami'ah*, dan *nahnu* adalah *mubtada'* (subjek) dan kata *jadiidun*, *kabiirah*, dan *mujaaahiduun* adalah *khobar* (prediket).

Mubtada, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, adalah *isim* yang terletak di awal kalimat. Adapun bentuk-bentuk *isim* yang dimaksud adalah :

1. Isim Dhamir (الضمير) atau kata ganti orang, sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelumnya. Adapun contoh kalimat Ismiyah yang mubtada'nya dari Isim Dhamir sebagaimana dalam tabel berikut ini :

المعنى	الخبر	المبتدأ	الجملة
Dia (Laki-Laki) seorang muslim	مُسْلِمٌ	هُوَ	هُوَ مُسْلِمٌ
Mereka (berdua) adalah muslim	مُسْلِمَانِ	هُمَا	هُمَا مُسْلِمَانِ
Mereka sekalian adalah orang-orang muslim	مُسْلِمُونَ	هُمْ	هُمْ مُسْلِمُونَ
Dia (perempuan) seorang muslimah	مُسْلِمَةٌ	هِيَ	هِيَ مُسْلِمَةٌ
Mereka (berdua) adalah muslimah	مُسْلِمَتَانِ	هُمَا	هُمَا مُسْلِمَتَانِ
Mereka sekalian adalah orang-orang muslimah	مُسْلِمَاتٌ	هُنَّ	هُنَّ مُسْلِمَاتٌ
Kamu (Laki-Laki) seorang muslim	مُسْلِمٌ	أَنْتَ	أَنْتَ مُسْلِمٌ
Kamu (berdua) adalah muslim	مُسْلِمَانِ	أَنْتُمَا	أَنْتُمَا مُسْلِمَانِ
Kamu sekalian adalah orang-orang muslim	مُسْلِمُونَ	أَنْتُمْ	أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Kamu (perempuan) seorang muslimah	أَنْتِ مُسْلِمَةٌ	أَنْتِ	أَنْتِ مُسْلِمَةٌ
Kamu (berdua) adalah muslimah	أَنْتُمَا مُسْلِمَتَانِ	أَنْتُمَا	أَنْتُمَا مُسْلِمَتَانِ
Kamu sekalian adalah orang-orang muslimah	أَنْتُنَّ مُسْلِمَاتٌ	أَنْتُنَّ	أَنْتُنَّ مُسْلِمَاتٌ
Saya (Laki-laki atau Perempuan) seorang muslim/muslimah	أَنَا مُسْلِمٌ \ مُسْلِمَةٌ	أَنَا	أَنَا مُسْلِمٌ \ مُسْلِمَةٌ
Kami (Laki-laki atau Perempuan) adalah orang-orang muslim/muslimah	أَنْحُنَّ مُسْلِمُونَ \ مُسْلِمَاتٌ	أَنْحُنَّ	أَنْحُنَّ مُسْلِمُونَ \ مُسْلِمَاتٌ

2. Kata Petunjuk (إسم الإشارة) , yakni :

المعنى Terjemahan	الخبَرُ Prediket	المبتدأ Subjek	النوع Bentuk Penggunaan	
Ini adalah sebuah buku kitab	كِتَابٌ	هَذَا	لِلْمُذَكَّرِ	لِلْقَرِيبِ (Dekat)
Ini adalah sebuah buku buku tulis	كُتْرَاسَةٌ	هَذِهِ	لِلْمُؤَنَّثِ	
Mereka ini adalah para karyawan/karyawa ti	مُوظَّفُونَ \ مُوظَّفَاتٌ	هَؤُلَاءِ	لِلْمُذَكَّرِ \ لِلْمُؤَنَّثِ	
Itu adalah sebuah kitab	كِتَابٌ	ذَلِكَ	لِلْمُذَكَّرِ	لِلْبَعِيدِ

Itu adalah sebuah buku tulis	كُرَّاسَةٌ	تِلْكَ	لِلْمُؤَنِّثِ	(Jauh)
Mereka itu adalah para karyawan/karyawati	مُوظَّفُونَ \ مُوظَّفَاتٌ	أُولَئِكَ	لِلْمُذَكَّرِ \ لِلْمُؤَنِّثِ	

3. Kata-kata yang memakai alif- lam (المحلى بال). Contoh:

المعنى Terjemahan	الخبَرُ Prediket	المبتدأ Subjek	النَّوعُ Bentuk Penggunaan
Kitab itu baru	جَدِيدٌ	الكتابُ	لِلْمُذَكَّرِ
Buku tulis itu baru	جَدِيدَةٌ	الْكُرَّاسَةُ	لِلْمُؤَنِّثِ

4. Nama Orang (العَلَمُ), Contoh :

المعنى Terjemahan	الخبَرُ Prediket	المبتدأ Subjek	النَّوعُ Bentuk Penggunaan
Ahmad adalah seorang guru	أَسْتَاذٌ	أَحْمَدُ	لِلْمُذَكَّرِ
Fatimah adalah seorang guru	أَسْتَاذَةٌ	فَاطِمَةُ	لِلْمُؤَنِّثِ

5. Orang yang dipanggil (المُنَادَى الْمُقْصُودُ تَعْيِينُهُ). Contoh:

يَا قَارِئُ مَجَلَّةٍ

Artinya : Wahai pembaca majalah

6. Kata yang disandarkan kepada kata yang memakai alif lam (الْمُضَافُ إِلَى الْمَعْرُوفَةِ بِـ أَل). Contoh :

المعنى Terjemahan	الخبر Prediket	المبتدأ Subjek	النوع Bentuk Penggunaan
Kitab siswa itu baru	جَدِيدٌ	كِتَابُ الطَّالِبِ	لِلْمُذَكَّرِ
Buku tulis siswi itu baru	جَدِيدَةٌ	كُرَّاسَةُ الطَّالِبَةِ	لِلْمُؤَنَّثِ

7. Kata Sambung (إِسْمُ الْمُوصُولِ) yakni :

المعنى Terjemahan	الخبر Prediket	المبتدأ Subjek	النوع Bentuk Penggunaan
Orang yang membaca al-qur'an itu adalah seorang siswa	يَقْرَأُ الْقُرْآنَ الطَّالِبُ	الَّذِي	لِلْمُفْرَدِ
Dua orang yang membaca al-qur'an itu adalah dua orang siswa	يَقْرَأَانِ الْقُرْآنَ الطَّالِبَانِ	اللَّذَانِ	لِلْمُثَنَّى (Laki-Laki)
Orang-orang yang membaca al-qur'an itu adalah para siswa	يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ الطَّالِبُونَ	الَّذِينَ	لِلْجَمْعِ
Orang yang membaca al-qur'an itu adalah seorang siswi	تَقْرَأُ الْقُرْآنَ الطَّالِبَةُ	الَّتِي	لِلْمُفْرَدَةِ
Dua orang yang membaca al-qur'an	تَقْرَأَانِ الْقُرْآنَ	اللَّتَانِ	لِلْمُثَنَّى (Perempuan)

itu adalah dua orang siswi	الطَّالِبَتَانِ			
Orang-orang yang membaca al-qur'an itu adalah para siswi	الَّتِي يَقْرَأْنَ الْقُرْآنَ الطَّالِبَاتُ	الَّتِي	لِلْجَمْعِ	

Kaidah-kaidah

Dalam *Jumlah ismiyah* terdapat kaidah-kaidah yang pembahasannya sangat panjang dan rinci, antara lain :

1. Dibaca *Rofa'*

Tanda *Rofa'* pada *Isim* adalah *dhommah*, *wawu* dan *alif*

Contoh:

الْبَيْتُ صَغِيرٌ (rumah itu kecil)

الْمُسْلِمُونَ مَاهِرُونَ (orang-orang muslim itu pintar)

الطَّالِبَانِ عَالِمَانِ (dua murid itu pintar).

2. *Mubtada'* harus berupa *Isim Ma'rifat*, Yang di maksud *Isim Ma'rifat* adalah *Isim* yang sudah jelas maknanya. Bentuk-bentuk *Isim Ma'rifat* itu bisa berupa : *Isim Dhamir*, *Isyarah*, *Isim 'Alam*, Kata-kata yang memakai *alif-lam*, dan lain-lain sebagaimana telah dijelaskan diatas pada bentuk-bentuk *mubtada'* (subjek).

3. *Khobar* berupa *isim nakiroh*

Isim nakiroh adalah *isim* yang maknanya tidak jelas atau masih umum. Tanda *isim nakiroh* adalah adanya *tanwin*. Contoh: (البَلَاطُ نَظِيفٌ) : lantai itu bersih).

4. *Mubtada'* dan *khobar* harus bersesuaian dalam hal *muannas* dan *muzakar* serta *mufrod*, *musanna* dan *jama'*nya. Contoh:

(fathimah itu cantik)

فَاطِمَةُ جَمِيلَةٌ

(zaid itu ganteng)

زَيْدٌ جَمِيلٌ

(bola itu kecil)

الْكُرَّةُ صَغِيرَةٌ

(murid dua itu pintar)

التِّلْمِذَانِ مَاهِرَانِ

(murid-murid itu adalah orang-orang tertawa).

الطَّالِبُونَ ضَاحِكُونَ

II. Pola Susunan Kalimat Ismiyyah

Pada dasarnya unsur pokok kalimat ismiyyah (جُمْلَةٌ إِسْمِيَّةٌ) terdiri dari *mubtada'* dan *khobar*. Namun struktur kalimatnya terdapat berbagai bentuk pola susunan yang bervariasi sebagai berikut :

- a. Adakalanya Subjek langsung diikuti oleh prediketnya, perhatikan contoh dalam tabel berikut ini :

المَعْنَى Terjemahan	الْخَبَرُ Prediket	المُبْتَدَأُ Subjek	الْجُمْلَةُ الْإِسْمِيَّةُ Kalimat Ismiyyah
Ini sebuah pena	قَلَمٌ	هَذَا	هَذَا قَلَمٌ

- b. Adakalanya penambahan kata *isim Isyarah* pada subjeknya. Perhatikan contoh dalam tabel berikut ini :

المعنى Terjemahan	الخبر Prediket	المبتدأ Subjek	الجملة الإسمية Kalimat Ismiyyah
Pena ini baru	جَدِيدٌ	هَذَا الْقَلَمُ	هَذَا الْقَلَمُ جَدِيدٌ
—	—	الْقَلَمُ	هَذَا
—	—	مشار إليه	اسم الإشارة

Latihan (تَمَرِّنَاتٌ) :

المعنى Terjemahan	الخبر Prediket	المبتدأ Subjek	الجملة الإسمية Kalimat Ismiyyah
.....	السَّاحَةُ نَظِيفَةٌ
.....	هَذِهِ النَّتِيجَةُ جَيِّدَةٌ
.....	المسجدُ كبيرٌ
.....	هَذَا الْأُسْتَاذُ مَاهَرٌ
.....	تِلْكَ السَّيَّارَةُ جَدِيدَةٌ
.....	ذَلِكَ الْبُسْتَانُ وَاسِعٌ
.....	الْمَنَاطِرَةُ جَمِيلَةٌ
.....	المسلمونَ مُطِيعُونَ

- c. Adakalanya penambahan kata sifat terletak pada subjeknya. Perhatikan contoh dalam tabel berikut ini :

المعنى Terjemahan	الْحَبَرُ Prediket	المُهْتَدَاءُ Subjek		الْجُمْلَةُ الْإِسْمِيَّةُ Kalimat Ismiyyah
		نَعْتُ	مَنْعُوتٌ	
Mesjid yang besar itu bersih	نَظِيفٌ	الْكَثِيرُ	الْمَسْجِدُ	الْمَسْجِدُ الْكَثِيرُ نَظِيفٌ

- d. Adakalanya penambahan kata sifat terletak pada prediketnya, Perhatikan contoh dalam tabel berikut ini :

المعنى Terjemahan	الْحَبَرُ Prediket		المُهْتَدَاءُ Subjek	الْجُمْلَةُ الْإِسْمِيَّةُ Kalimat Ismiyyah
	نَعْتُ	مَنْعُوتٌ		
Ini kitab yang baru	جَدِيدٌ	كِتَابٌ	هَذَا	هَذَا كِتَابٌ جَدِيدٌ

Latihan (تَمَرِّنَات) :

المعنى Terjemahan	الخبَرُ Prediket	المبتدأ Subjek	الجملة الاسمية Kalimat Ismiyyah
.....	مَحْمُودٌ رَجُلٌ مُطِيعٌ
.....	الْقُرْآنُ كِتَابٌ مُقَدَّسٌ
.....	ذَلِكَ مَسْجِدٌ كَبِيرٌ
.....	هَذِهِ كُرْسِيٌّ جَدِيدٌ
.....	تِلْكَ جَامِعَةٌ كَبِيرَةٌ
.....	أَحْمَدُ مُعَلِّمٌ نَشِيطٌ
.....	التَّمِيمُ حَيَوَانٌ مُفْتَرَسٌ
.....	الإِسْلَامُ دِينٌ حَنِيفٌ
.....	الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الْحُكُومِيَّةُ السُّلْطَانُ الشَّرِيفُ قَاسِمٌ كَبِيرٌ

- e. Adakalanya penambahan kata sifat (نَعَتْ جُمْلَةً) terletak pada prediketnya, Perhatikan contoh dalam tabel berikut ini :

المعنى Terjemahan	الحَبْرُ Prediket		المُبْتَدَأُ Subjek	الجُمْلَةُ الإِسْمِيَّةُ Kalimat Ismiyyah
	نَعَتْ جُمْلَةً	مَنْعُوتٌ		
Ini kitab yang dibeli ayahku di toko buku	إِشْتَرَاهُ أَبِي فِي الْمَكْتَبَةِ	كِتَابٌ	هَذَا	هَذَا كِتَابٌ إِشْتَرَاهُ أَبِي فِي الْمَكْتَبَةِ

Latihan (تَمْرِينَاتٌ) :

المعنى Terjemahan	الحَبْرُ Prediket		المُبْتَدَأُ Subjek	الجُمْلَةُ الإِسْمِيَّةُ Kalimat Ismiyyah
—	نَعَتْ جُمْلَةً	مَنْعُوتٌ	—	
.....	هَذِهِ مَقَالَةٌ كَتَبَهَا أَحْمَدُ
.....	هَذَا قَلَمٌ إِشْتَرَاهُ عَلِيٌّ فِي الدُّكَّانِ
.....	هُمُ سَيَّاحٌ سَمَحَتْ لَهُمُ الْحُكُومَةُ بِالْعُودَةِ

- f. Adakalanya penambahan kata sambung (إِسْمُ الْمُوصُولِ) seperti kata الذي yang diikuti oleh kalimat keterangannya (جُمْلَةُ صِلَةِ الْمُوصُولِ) yang terletak pada kelompok subjeknya, Perhatikan contoh dalam tabel berikut ini :

المَعْنَى	الْحَبْرُ	المِبْتَدَأُ		الْجُمْلَةُ الْإِسْمِيَّةُ
		إِسْمُ الْمَوْصُولِ + جُمْلَةُ صِلَةٍ	المِبْتَدَأُ	
Kitab yang dibeli oleh ayahku di toko buku itu bagus	جَمِيلٌ	الَّذِي اشْتَرَاهُ أَبِي فِي الْمَكْتَبَةِ	الْكِتَابُ	الْكِتَابُ الَّذِي اشْتَرَاهُ أَبِي فِي الْمَكْتَبَةِ جَمِيلٌ
Kamar yang dibersihkan pelayan perempuan itu bersih	نَظِيفَةٌ	الَّتِي تُنَظِّفُهَا الْخَادِمَةُ	الْعُرْفَةُ	الْعُرْفَةُ الَّتِي تُنَظِّفُهَا الْخَادِمَةُ نَظِيفَةٌ
Laki-laki yang sedang membaca buku baru itu duduk di atas kursi	يَجْلِسُ عَلَى الْكُرْسِيِّ	الَّذِي يَقْرَأُ الْكِتَابَ الْجَدِيدَ	الرَّجُلُ	الرَّجُلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْكِتَابَ الْجَدِيدَ يَجْلِسُ عَلَى الْكُرْسِيِّ
Wanita yang berdiri di depan kelas itu adalah seorang guru	مُعَلِّمَةٌ	الَّتِي تَقُومُ أَمَامَ الْفَصْلِ مُعَلِّمَةٌ	الْمَرْأَةُ	الْمَرْأَةُ الَّتِي تَقُومُ أَمَامَ الْفَصْلِ مُعَلِّمَةٌ

Latihan (تَمَرِّنَاتٌ) :

المَعْنَى	الْحَبْرُ	المُبْتَدَأُ		الجُمْلَةُ الإِسْمِيَّةُ
		إِسْمُ المَوْصُولِ + جُمْلَةُ صِلَةٍ	المُبْتَدَأُ	
.....	الْكِتَابُ الَّذِي أَلْفَهُ مُحَمَّدٌ جَمِيلٌ
.....	الْأُسْتَاذُ الَّذِي يُعَلِّمُ اللُّغَةَ العَرَبِيَّةَ يَقُومُ أَمَامَ الْفَصْلِ
.....	هَذِهِ مَقَالَةٌ كَتَبَهَا أَحْمَدُ
.....	هَذَا كِتَابٌ اشْتَرَاهُ مُحَمَّدٌ
.....	هُمُ سَيَّاحٌ سَمَحَتْ لَهُمُ الْحُكُومَةُ بِالْعَوْدَةِ

- g. Adakalanya prediketnya (الْخَبْرُ) berupa kalimat Ismiyyah (جُمْلَةُ إِسْمِيَّةٌ), Perhatikan contoh dalam tabel berikut ini :

المَعْنَى Terjemahan	الْخَبْرُ Prediket		المُبْتَدَأُ Subjek	الجُمْلَةُ الإِسْمِيَّةُ Kalimat Ismiyyah
	الْحَبْرُ	المُبْتَدَأُ		
Kitab itu warnanya kunin (berwarna kuning)	أَصْفَرُ	لَوْنُهُ	الْكِتَابُ	الْكِتَابُ لَوْنُهُ أَصْفَرُ

- h. Adakalanya prediketnya (الْخَبَرُ) didahulukan letaknya dari pada muftada', hal ini terjadi apabila :
1. khobarnya terdiri dari *Syibhul Jumlah* sementara muftada' nakiroh atau ma'rifah.
 2. Apabila muftada' dan khobar didahului oleh huruf istifham dan nafi' sementara khobar berupa isim sifat.
 3. Apabila khobar terdiri dari kata-kata yang mesti letaknya di awal seperti isim istifham
 4. Apabila muftada' mengandung dhomir yang kembali pada sebagian khobar.
- Perhatikan contoh dalam tabel berikut ini :

المعنى Terjemahan	المبتدأ Subjek	الخبَر Prediket	الجملة الاسمية Kalimat Ismiyyah
Di atas meja terdapat sebuah buku	كِتَابٌ	عَلَى الْمَكْتَبِ	عَلَى الْمَكْتَبِ كِتَابٌ
Diantara rukun Islam itu adalah shalat	الصَّلَاةُ	مِنْ أَرْكَانِ الْإِسْلَامِ	مِنْ أَرْكَانِ الْإِسْلَامِ الصَّلَاةُ
Di dalam kelas terdapat para pelajar	طُلَّابٌ	فِي الْفَصْلِ	فِي الْفَصْلِ طُلَّابٌ
Di depan hakim terdapat orang yang berkata benar	قَائِلُ الْحَقِّ	أَمَامَ الْقَاضِي	أَمَامَ الْقَاضِي قَائِلُ الْحَقِّ
Apakah orang yang berdiri itu kamu ?	أَنْتَ	قَائِمٌ (صفة)	أَقَائِمُ أَنْتَ ؟

Kapan ujian ?	الْإِمْتِحَانُ	مَتَى (استفتاء)	مَتَى الْإِمْتِحَانُ ؟
Kitab itu memiliki isi kandungannya	مَضْمُونُهُ	لِلْكِتَابِ	لِلْكِتَابِ مَضْمُونُهُ

B. Jumlah Fi'liyyah (Kalimat Verbal)

I. Pengertian Jumlah Fi'liyah

Jumlah fi'liyah adalah :

هِيَ الَّتِي تُبْدَأُ بِفِعْلٍ وَتَكُونُ مُرَكَّبَةً مِنْ فِعْلٍ وَفَاعِلٍ أَوْ مِنْ فِعْلٍ وَنَائِبِ فَاعِلٍ

Artinya : Jumlah fi'liyah adalah kalimat yang dimulai (diawali) dengan fi'il (predikat) dan tersusun dari fi'il dan fa'il (subjek) atau fi'il (kata kerja) dan naibul al-fa'il.

Jika disesuaikan dengan tata bahasa Indonesia, susunan struktur *jumlah fi'liyah* itu sama dengan susunan kalimat verbal yang strukturnya terdiri dari S P O (Subjek, Prediket, Objek) / S P K (Subjek, Prediket, Keterangan). Subjek disejajarkan dengan *fa'il* sebagai pelaku, Prediket disejajarkan dengan *Fi'il* sebagai kata kerja, dan Objek disejajarkan dengan *Ma'ul Bih* yakni yang dikenai pekerjaan atau penderita.

Selanjutnya ada atau tidaknya Objek (*ma'ul bih*) dalam struktur kalimat Verbal (jumlah fi'liyah) tergantung dari kata kerja (*fi'il*) yang digunakan. Jika *fi'il* yang digunakan itu adalah *fi'il* lazim yakni kata kerja yang tidak membutuhkan objek/*ma'ul bih*, maka dalam struktur jumlah fi'liyah itu hanya ada *fi'il*, *fa'il* dan *Jar Majrur* atau *Zharaf* (kata keterangan). Contoh :

a.

جَارِ مَجْرُورٌ Kata Keterangan	الْفَاعِلُ Subjek	الْفِعْلُ اللَّازِمُ Kata Kerja Intransitive	الْجُمْلَةُ الْفِعْلِيَّةُ Kalimat Verbal
إِلَى الْمَسْجِدِ	مُحَمَّدٌ	ذَهَبَ	ذَهَبَ مُحَمَّدٌ إِلَى الْمَسْجِدِ
Artinya : <u>Muhammad</u> (telah) pergi <u>ke mesjid</u> S P K			

b.

ظَرْفٌ Kata Keterangan	الْفَاعِلُ Subjek	الْفِعْلُ اللَّازِمُ Kata Kerja Intransitive	الْجُمْلَةُ الْفِعْلِيَّةُ Kalimat Verbal
أَمَامَ الْفَصْلِ	مُحَمَّدٌ	قَامَ	قَامَ مُحَمَّدٌ أَمَامَ الْفَصْلِ
Artinya: <u>Muhammad</u> (telah) berdiri <u>di depan kelas</u> S P K			

Sedangkan jika *fi'il* yang digunakan itu adalah *fi'il muta'addi* yakni kata kerja yang membutuhkan obyek (*maf'ul bih*), maka dalam struktur *jumlah fi'liyah* itu terdiri dari *fi'il*, *fa'il* dan *maf'ul bih*. Contoh :

مَفْعُولٌ بِهِ Objek	الْفَاعِلُ Subjek	الْفِعْلُ الْمَتَعَدِّي Kata Kerja Transitive	الْجُمْلَةُ الْفِعْلِيَّةُ Kalimat Verbal
الْمَجْلَّةُ	أَحْمَدُ	قَرَأَ	قَرَأَ أَحْمَدُ الْمَجْلَّةَ
Artinya: <u>Muhammad</u> (telah) membaca <u>majalah</u> S P O			

Maf'ul bih adalah *isim* yang dibaca *manshub* (مَـ) yang dikenai pekerjaan (penderita). Setiap kalimat yang

berprediket/kata kerja transitif harus dilengkapi dengan objek atau *maf'ul bih*, jika tidak, maka kalimat itu belum bisa dikatakan sebagai kalimat sempurna (*Jumlah Mufidah*).

Selanjutnya kata kerja yang digunakan dalam kalimat verbal (jumlah fi'liyyah) itu adakalanya dalam bentuk *fi'il mabni lil Ma'lum* (kata kerja aktif) artinya yang menyebutkan fa'ilnya dan adakalanya dalam bentuk *fi'il mabni lil Majhul* (kata kerja pasif) artinya fi'il yang tidak menyebutkan fa'ilnya tetapi diganti dengan kata yang sebelumnya berfungsi sebagai maf'ul bih menjadi pengganti dari pada fa'il yang tidak disebutkan atau dikenal dengan istilah (Na'ibul Fa'il) yang berfungsi sebagai pengganti subjek dalam kalimat. Contoh :

a. *Fi'il Mabni lil Ma'lum* (Kata kerja Aktif)

مَفْعُولٌ بِهِ Objek	الْفَاعِلُ Subjek	الْفِعْلُ Kata Kerja	الْجُمْلَةُ الْفِعْلِيَّةُ Kalimat Verbal
الْمَجَلَّةُ	أَحْمَدُ	قَرَأَ	قَرَأَ أَحْمَدُ الْمَجَلَّةُ
Artinya : <u>Ahmad</u> (telah) Membaca <u>majalah</u> S P O			
الْمَجَلَّةُ	أَحْمَدُ	يَقْرَأُ	يَقْرَأُ أَحْمَدُ الْمَجَلَّةُ
Artinya : <u>Ahmad</u> (sedang) Membaca <u>majalah</u> S P O			

b. *Fi'il Mabni Lil Majhul* (Kata kerja fasif)

مَفْعُولٌ بِهِ Objek	نائب الفاعل Subjek	الفعل Kata Kerja	الْجُمْلَةُ الْفِعْلِيَّةُ Kalimat Verbal
---	الْمَجَلَّةُ	قَرَأَ	قَرَأَ الْمَجَلَّةُ
Artinya : <u>Majalah itu</u> (telah) dibaca S P			
---	الْمَجَلَّةُ	يُقْرَأُ	يُقْرَأُ الْمَجَلَّةُ
Artinya : <u>Majalah itu</u> (sedang) dibaca S P			

Catatan :

Untuk merubah fi'il mabni lil ma'lum menjadi mabni lil majhul ada dua cara :

1. Jika fi'il tersebut dalam bentuk fi'il madhi maka dhammahkan (ُ) huruf awal dan kasrahkan (ِ) huruf sebelum huruf akhir. Contoh:

ل	ع	ف	فعل ماض	فعل ماض
ح	ت	ف	فَتَحَ	مَبْنِيٌّ لِلْمَعْلُومِ
ح	ت	ف	فَتِحَ	مَبْنِيٌّ لِلْمَجْهُولِ

2. Jika fi'il tersebut dalam bentuk fi'il mudhari' maka dhammahkan (ُ) huruf mudhoro'ahnya (ي) dan fathahkan (َ) huruf sebelum huruf akhir, contoh :

ل	ع	ف	ي	فعل مضارع	فعل مضارع
ح	ت	ف	ي	يَفْتَحُ	مَبْنِيٌّ لِلْمَعْلُومِ
ح	ت	ف	ي	يُفْتَحُ	مَبْنِيٌّ لِلْمَجْهُولِ

3. Istilah subjek dan prediket dalam kedua kalimat (jumlah), baik jumlah Ismiyyah maupun jumlah fi'liyyah dikenal juga dengan istilah musnad Ilaihi (subjek) dan musnad (prediket). Pada jumlah Ismiyyah yang menjadi musnad Ilaihnya terletak pada mubtada' sedangkan musnad terletak pada khabar. Sementara jumlah fi'liyyah, yang menjadi musnad Ilaihnya terletak pada Fail dan musnad terletak pada fi'il. Sebagaimana contoh dalam tabel berikut ini :

a. Contoh Jumlah Ismiyyah :

المَعْنَى Terjemahan	الْخَبَرُ Prediket مُسْنَدٌ	المُبْتَدَأُ Subjek مُسْنَدٌ إِلَيْهِ	الْجُمْلَةُ الْإِسْمِيَّةُ Kalimat Ismiyyah
<u>Kitab itu</u> <u>baru</u> S P	جَدِيدٌ	الْكِتَابُ	الْكِتَابُ جَدِيدٌ

b. Contoh Jumlah Fi'liyyah

مَفْعُولٌ بِهِ Objek	الْفَاعِلُ Subjek مُسْنَدٌ إِلَيْهِ	الْفِعْلُ Kata Kerja مُسْنَدٌ	الْجُمْلَةُ الْفِعْلِيَّةُ Kalimat Verbal
الْمَجَلَّةُ	أَحْمَدُ	قَرَأَ	قَرَأَ أَحْمَدُ الْمَجَلَّةَ
Artinya: <u>Muhammad</u> (telah) membaca <u>majalah</u> S P O			

II. Pola Susunan Kalimat Verbal (Jumlah Fi'liyyah)

Pada dasarnya, unsur pokok kalimat verbal (جُمْلَةٌ فِعْلِيَّةٌ) terdiri dari *muftada'* dan *khobar*. Namun struktur kalimatnya terdapat berbagai bentuk pola susunan yang bervariasi sebagai berikut :

- a. Adakalanya berbentuk pola : **prediket + Subjek+ Keterangan (jar majrur atau zharaf)**, contoh :

كَلِمَةُ الْفِعْلِيَّةِ Kalimat Verbal	الْفِعْلُ Kata Kerja	الْفَاعِلُ Subjek	الْجَارُ الْمَجْرُورُ Keterangan
ذَهَبَ الْوَلَدُ إِلَى الْمَسْجِدِ	ذَهَبَ	الْوَلَدُ	إِلَى الْمَسْجِدِ

Pola struktur kalimat Arab yang dianut kalimat di atas adalah (predikat + subyek + Keterangan) dengan rincian :

- telah pergi : Predikat (ذهب) = musnad
- seorang anak : Subyek (الولد) = musnad ilaih
- ke mesjid : Keterangan (إلى المسجد) = jar majrur

Jadi terjemahan leksikal nya adalah “ *Telah pergi seorang anak ke masjid.*”

Lalu jika kita merubahnya ke dalam bahasa Indonesia maka pola struktur kalimatnya harus diubah sesuai dengan struktur kalimat bahasa Indonesia yaitu (subjek + prediket + keterangan), dengan rincian :

- seorang anak : Subyek (الولد) = musnad Ilaih
- telah pergi : Predikat (ذهب) = musnad
- ke mesjid : Keterangan (إلى المسجد) = jar majrur

Jadi, terjemahan dalam bahasa Indonesia setelah merubah polanya menjadi : “ *Seorang anak telah pergi ke masjid.*”.

Selanjutnya pada contoh yang kedua ini keterangannya berupa zharaf (kata keterangan) sebagaimana terlihat dalam tabel dibawah ini :

Keterangan ظَرَفٌ مَّظْرُوفٌ	الْفَاعِلُ Subjek مُسْنَدٌ إِلَيْهِ	الْفِعْلُ Kata Kerja يَقُومُ مُسْنَدٌ	الْجُمْلَةُ الْفَعْلِيَّةُ Kalimat Verbal
أَمَامَ الْفَصْلِ	الْأُسْتَاذُ	يَقُومُ	يَقُومُ الْأُسْتَاذُ أَمَامَ الْفَصْلِ

Pola struktur kalimat Arab yang dianut kalimat di atas adalah (predikat + subyek + Keterangan) dengan rincian :

- sedang berdiri : Predikat (يَقُومُ) = musnad
- seorang guru : Subyek (الْأُسْتَاذُ) = musnad ilaih
- di depan kelas : Keterangan (أَمَامَ الْفَصْلِ) = zharaf mazhruf

Jadi terjemahan leksikal nya adalah “ *Sedang berdiri seorang guru di depan kelas.*”

Kemudian jika kita merubahnya ke dalam bahasa Indonesia maka pola struktur kalimatnya harus diubah sesuai dengan struktur kalimat bahasa Indonesia yaitu (subjek + prediket + keterangan), dengan rincian :

- seorang guru : Subyek (الْأُسْتَاذُ) = musnad ilaih
- sedang berdiri : Predikat (يَقُومُ) = musnad

- di depan kelas : Keterangan (أَمَامَ الْفَصْلِ) = zharaf mazhruf

Jadi, terjemahan dalam bahasa Indonesia setelah merubah polanya menjadi : “ *Seorang guru sedang berdiri di depan kelas*”.

- b. Adakalanya berbentuk pola : **prediket + Subjek+ Objek**, contoh :

مَفْعُولٌ بِهِ Objek	الْفَاعِلُ Subjek مُسْنَدٌ إِلَيْهِ	الْفِعْلُ Kata Kerja مُسْنَدٌ	الْجُمْلَةُ الْفِعْلِيَّةُ Kalimat Verbal
الْحُضَرَ	الْفَلَّاحُ	يَبِيعُ	يَبِيعُ الْفَلَّاحُ الْحُضَرَ

Pola struktur kalimat Arab yang dianut kalimat di atas adalah :

- Sedang menjual : Predikat (يَبِيعُ) = musnad
- seorang petani : Subyek (الفلاح) = musnad ilaih
- sayur-sayuran : Objek (الْحُضَرَ)

Jadi terjemahan leksikal nya adalah “ *Sedang menjual seorang petani sayur-sayuran.*”

Lalu jika kita merubahnya ke dalam bahasa Indonesia maka pola struktur kalimatnya harus diubah sesuai dengan struktur kalimat bahasa Indonesia yaitu (subjek + prediket + Objek), dengan rincian :

- seorang petani : Subyek (الفلاح) = musnad ilaih
- Sedang menjual : Predikat (يَبِيعُ) = musnad
- sayur-sayuran : Objek (الْحُضَرَ) = Ma’ul bih

Jadi, terjemahan dalam bahasa Indonesia setelah merubah polanya menjadi : “ *Seorang petani sedang menjual sayur-sayuran*”.

Selanjutnya lihat contoh-contoh kalimat berikut ini :

1. Pola Bahasa Indonesia-nya adalah : (Subyek + Prediket + Keterangan)

عاش	موسي عليه السلام	عند أهل مَدْيَنُ سنة
مسند	مسند إليه	ظرف مظروف

Artinya :

Musa as hidup bersama penduduk Madyan selama satu tahun.
S P K

Bukan : Hidup Musa as bersama penduduk Madyan selama satu tahun.

يزور المحافظ معهد مفتاح العلوم الإسلامي السلفي

Artinya :

Gubernur mengunjungi Pondok Pesantren Miftahul Ulum.
S P O

bukan: Mengunjungi Gubernur PPS. Miftahul Ulum

Latihan : Tentukan subjek (musnad ilaih) dan prediket (musnad) dari kalimat verbal (jumlah Fi'liyah) berikut ini :

الْفَاعِلُ Subjek مُسْنَدٌ إِلَيْهِ	الْمَفْعُولُ بِهِ	الْفِعْلُ Kata Kerja مُسْنَدٌ	الْجُمْلَةُ الْفِعْلِيَّةُ Kalimat Verbal
.....	سَافَرَ عَلَيَّ الْيَوْمَ إِلَى جَاكَرْتَا
.....	تَسَّاتُ السَّيِّدَةُ خَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ فِي بَيْتِ نَرِي

.....	وَقَفَ الشَّرْطِيُّ بِجَانِبِ السَّائِقِ
.....	يُذَكِّرُ الطَّلَابُ دُرُوسَهُمْ لَيْلًا
.....	قَرَأْتُ سِيرَةَ حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
.....	شَاهَدَ أَحْمَدُ فِي طَرِيقِهِ مَنَاطِرَ عَدِيدَةٍ

Bab VI

Bentuk-Bentuk Kalimat Pelengkap

Dalam bahasa arab, sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa Kalimat atau *Jumlah* dalam bahasa Arab terbagi dua, yaitu *jumlah ismiyah* (kalimat nominal) dan *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal). Di dalam kalimat verbal biasanya diiringi dengan kalimat pelengkap agar kalimat itu menjadi sempurna pengertiannya. Diantara kalimat pelengkap tersebut adalah sebagai berikut :

1. **Maf'ul Bih** (مفعول به)

Maf'ul bih adalah isim yang menunjukkan objek penderita (keterangan objek pekerjaan). Maf'ul bih disebutkan jika fi'ilnya (prediketnya) berupa fi'il muta'addi (membutuhkan objek). Fi'il tersebut ada yang membutuhkan satu maf'ul bih, ada yang dua dan ada pula yang tiga maf'ul bih. Berikut fi'il yang membutuhkan lebih dari satu maf'ul bih :

أفعال الظن : ظَنَّنَ، خَالَ، حَسِبَ، زَعَمَ، جَعَلَ.
أفعال اليقين : رَأَى، عَلِمَ، وَجَدَ، أَلْقَى، تَعَلَّمَ.

أفعال التحويل : صَيَّرَ، حَوَّلَ، اِتَّخَذَ، جَعَلَ، تَخَذَ، رَدَّ، أَلْبَسَ، كَسَا، مَنَعَ،
أَعْطَى، مَنَحَ، سَأَلَ، أَخْبَرَ، عَلَّمَ، أَعْلَمَ، نَبَّأَ

Maf'ul bih terkadang di dahulukan sebelum subjek, contoh :

المعنى	فاعل	مفعول به	فعل	الْجُمْلَةُ الْفِعْلِيَّةُ
Seorang guru menolongku	الْأُسْتَاذُ	يُ	سَاعَدَ	سَاعَدَنِي الْأُسْتَاذُ

Bentuk-bentuk maf'ul bih itu adalah :

Siswa itu membaca buku	قَرَأَ الطَّالِبُ الْكِتَابَ	إِسْمُ الذَّاتِ \ الْمَعْنَى	1
Umar memuliakan Ali	أَكْرَمَ عُمَرُ عَلِيًّا	إِسْمُ الْعَلَمِ	2
Aku memuliakan kamu	أَكْرَمْتُكَ	إِسْمُ الضَّمِيرِ	3
Aku memuliakan ustadz ini	أَكْرَمْتُ هَذَا الْأُسْتَاذَ	إِسْمُ الْإِشَارَةِ	4
Aku memuliakan orang yang rajin	أَكْرَمْتُ الَّذِي اجْتَهَدَ	إِسْمُ الْمُوصُولِ	5
Aku memuliakan ayah Muhammad	أَكْرَمْتُ أَبَا مُحَمَّدٍ	إِضَافَةٌ	6
Aku melihat siswa yang baru itu	رَأَيْتُ الطَّالِبَ الْجَدِيدَ	نَعْتٌ وَ مَنْعُوتٌ	7
Siswa itu ingin menulis	الطَّالِبُ يُرِيدُ أَنْ يَكْتُبَ	مَصْدَرٌ مُؤَوَّلٌ	8
Ayah mengingatkan bahwa belajar itu urgen	نَبَّأَ الْأَبُ أَنَّ الدَّرَاسَةَ صَرُورِيَّةٌ		

2. **Maf'ul Muthlaq** (مفعول مطلق)

Maf'ul muthlaq adalah bentuk masdar yang disebutkan bersama fi'ilnya di dalam kalimat yang berfungsi untuk memperkuat maknanya, atau memperjelas, atau menerangkan beberapa kali terjadinya pekerjaan. Contoh :

a. Memperkuat :

Aku benar-benar
memuliakan tamu

أَكْرَمْتُ الْإِسْتَاذَ إِكْرَامًا

b. Memperjelas:

Aku berkata dengan
perkataan yang benar

أَقُولُ قَوْلًا سَدِيدًا

c. Menerangkan Frekuensi

Aku memukulnya tiga kali
pukulan

ضَرَبْتُهُ ثَلَاثَ ضَرْبَاتٍ

Bentuk-Bentuk Maf'ul Muthlaq itu adalah :

Aku menghormatinya dengan segenap penghormatan	إِحْتَرَمْتُهُ كُلَّ الْإِحْتِرَامِ	1
Aku menghormatinya dengan beberapa penghormatan	إِحْتَرَمْتُهُ بَعْضَ الْإِحْتِرَامِ	2

Aku menghormatinya dengan penghormatan tersebut	إِحْتَرَمْتُهُ ذَلِكَ الْإِحْتِرَامَ	3
Aku menghormati para ustadz khususnya direktur	إِحْتَرَمْتُ الْأَسَاتِذَةَ خُصُوصًا الْمُدِيرَ	4
Ini adalah orang yang sangat mulia	هَذَا رَجُلٌ كَرِيمٌ جِدًّا	5
Terima Kasih	شُكْرًا	6
Aku menghormatinya juga	إِحْتَرَمْتُ أَيْضًا	7
Maha suci Allah	سُبْحَنَ اللَّهِ	8

3. Maf'ul Fih (مفعول فيه)

Maf'ul fih adalah kata isim yang disebutkan di dalam kalimat untuk menunjukkan keterangan waktu/tempat terjadinya pekerjaan (untuk jawaban pertanyaan kapan ?). Contoh :

مفعول مطلق	مفعول به	فعل	مبتدأ
صَبَاحًا	الْقُرْآنَ	أَحْفَظُ	أَنَا
Artinya : Saya menghafal Al-Qur'an pada waktu <u>pagi</u> <u>hari</u>			

Macam-Macam Maf'ul Fih “

a. Keterangan Waktu (ظرف زمان)

Aku melakukan olah raga <u>dipagi hari</u>	أُمَارِسُ الرِّيَاضَةَ صَبَاحًا
---	---------------------------------

b. Keterangan Tempat (ظرف المكان)

Aku melakukan olah raga <u>di</u> <u>depan rumah</u>	أُمَارِسُ الرِّيَاضَةَ أَمَامَ الْبَيْتِ
---	--

4. Maf'ul Li Ajlih (مفعول لأجله)

Maf'ul li ajlih adalah kata isim yang disebutkan setelah fi'ilnya (kata kerja) untuk menunjukkan sebab/alasan dilakukannya pekerjaan (untuk jawaban pertanyaan kenapa ?). Contoh :

Aku melakukan olah raga <u>untuk menjaga kesehatan</u>	أُمَارِسُ الرِّيَاضَةَ مُحَافَظَةً عَلَى الصَّحَّةِ
---	--

5. Maf'ul Ma'ah (مفعول معه)

Maf'ul ma'ah adalah kata isim yang disebutkan setelah wawu ma'iiyyah (kebersamaan) untuk menunjukkan makna kebersamaan. Contoh :

Aku datang ke Ma'had <u>bersamaan turunnya hujan.</u>	أَنَا أَحْضَرُ الْمَعْهَدَ وَ نَزُولُ الْمَطَرِ
--	--

Latihan : Tentukan Subjek, Jenis Maf'ul dan makna dari kalimat –kalimat berikut ini :

المعنى Arti	أنواع المفاعيل Bentuk maf'ul	فاعل Subjek	الجملة الفعلية Kalimat Verbal
.....	كَتَبَ مُحَمَّدٌ الدَّرْسَ
.....	احْتَرَمْتُ الْأَسَاتِذَ احْتِرَامًا
.....	حَضَرْتُ الْمَعْهَدَ لَيْلًا
.....	حَضَرْتُ الْمَعْهَدَ طَلَبَ الْعِلْمِ
.....	حَضَرْتُ الْمَسْجِدَ وَ غُرُوبَ الشَّمْسِ

6. Hâl (حال) atau keterangan kondisi

Hâl (حال) adalah keterangan kondisi fa'il atau maf'ul yang disebut sebagai *shohibul Hâl* (صاحب الحال) di saat terjadinya pekerjaan atau merupakan jawaban dari pertanyaan bagaimana ?.

shohibul Hâl (صاحب الحال) adalah kata yang diterangkan kondisinya.

shohibul Hâl (صاحب الحال) harus berupa isim ma'rifah

Hâl (حال) menyesuaikan *shohibul Hâl* (صاحب الحال) dalam jenisnya dan bilangannya.

Terkadang *Hâl* mendahului *Shohibul Hâl*.

Contoh :

المَعْنَى	حَالٌ	فَاعِلٌ	فِعْلٌ
Seorang mukmin itu sholat dalam keadaan khusus'	خَاشِعًا	الْمُؤْمِنُ	صَلَّى

Bentuk-Bentuk Hâl

a. *Hâl Kalimah* (حال كلمة)

Bentuk *Hâl* ini terbagi tiga :

a. 1. Mufrod (مفرد). Contoh :

Siswa itu datang berjalan kaki

حَضَرَ الطَّالِبُ مَاشِيًا

a. 2. Mutsanna (مثنى). Contoh :

Dua orang siswa itu datang

berjalan kaki

حَضَرَ الطَّالِبَانِ مَاشِيَيْنِ

a. 3. Jama' (جمع) Contoh :

Para siswa itu datang berjalan
kaki

حَضَرَ الطُّلَّابُ مَشَاةً

b. *Hâl Jumlah* (حال جملة)

Bentuk *Hâl* ini terbagi dua :

b.1. *Jumlah Ismiyyah* (جملة إسمية). Contoh :

Siswa itu datang berjalan kaki

حَضَرَ الطَّالِبُ وَهُوَ يَمْشِي

b.2. *Jumlah Fi'liyyah* (جملة فعلية). Contoh :

Siswa itu datang berjalan kaki

حَضَرَ الطَّالِبُ يَمْشِي

c. *Hâl Syibhul Jumlah* (شبه الجملة). Contoh :

Bentuk *Hâl* ini terbagi dua :

c.1. *Zharaf wa Mazhruf* (ظرف و مظروف)

Aku melihat siswa itu di
depan kelas

رَأَيْتُ الطَّالِبَ أَمَامَ الْفَصْلِ

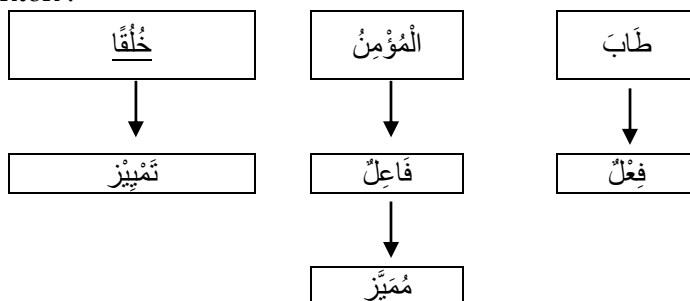
c.2. Jar Majrur (جار مجرور). Contoh :

Siswa itu datang berjalan kaki رَأَيْتُ الطَّالِبَ فِي الْفَصْلِ

7. Tamyîz (تَمْيِيز) atau Keterangan Penegas

Tamyîz (تَمْيِيز) adalah isim nakiroh *jâmid* (baku) yang disebutkan di dalam kalimat dan berfungsi mempertegas kesamaran makna mumayyaz (مُمَيِّز).

Contoh :



Bentuk-Bentuk Tamyîz

Tamyîz terbagi dua :

1. Tamyîz *Malhuz* (مَلْحُوظٌ) atau implisit.

Contoh :

Aku menanami tanah dengan
pohon

عَرَسْتُ الْأَرْضَ شَجَرًا

2. *Tamyîz Malfuz* (مُلْفُوظٌ) atau Ekplisit.

Bentuk *Tamyîz* ini terbagi kepada lima macam :

- Yang menunjukkan makna Timbangan (اِسْمُ الْوَزْنِ).

Contoh :

Aku membeli sekilo beras اِشْتَرَيْتُ كَيْلُوا رُزًّا

- Yang menunjukkan makna takaran (اِسْمُ الْكَيْلِ).

Contoh :

Aku membeli sekilo beras اِشْتَرَيْتُ لِثْرًا رُزًّا

- Yang menunjukkan Jarak (اِسْمُ الْمَسَافَةِ). Contoh :

Aku membeli sekilo beras اِشْتَرَيْتُ كَيْلُوا رُزًّا

- Yang menunjukkan bidang (اِسْمُ الْمَسَاحَةِ). Contoh :

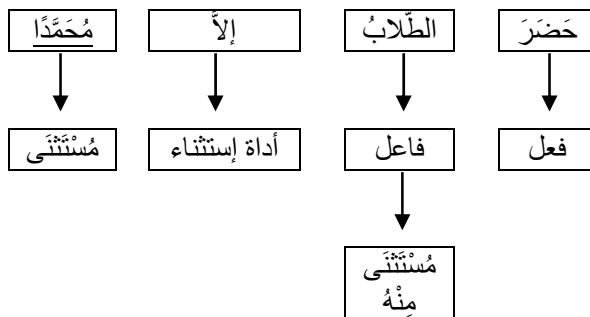
Aku membeli sehektar tanah اِشْتَرَيْتُ هَيْكْتَارًا اَرْضًا

- Yang menunjukkan bilangan (اِسْمُ الْعَدَدِ). Contoh :

Aku membaca 20 ayat قَرَأْتُ عِشْرِينَ آيَةً

8. *Mutsanna* (مُسْتَنْنَى) atau Keterangan Pengecualian

Mutsanna adalah isim yang datang setelah alat pengecualian yang berfungsi untuk mengeluarkan kata tersebut dari makna sebelumnya. Contoh :



Artinya : Para siswa telah hadir kecuali Muhammad

Huruf-Huruf Istitsna (أداة الإستثناء)

Huruf-huruf istitsna antara lain :

1. إِلَّا

جمله مفيدة	أداة الإستثناء
حَضَرَ الطَّلَابُ إِلَّا مُحَمَّدًا	إِلَّا

2. غَيْرَ dan سِوَى

جمله مفيدة	أداة الإستثناء
حَضَرَ الطَّلَابُ سِوَى مُحَمَّدٍ	سِوَى
حَضَرَ الطَّلَابُ غَيْرُ مُحَمَّدٍ	غَيْرِ

3. خلاعداء، حاشاً ،

جمله مفيدة	أداة الإستثناء
حَضَرَ الطَّلَابُ عَدَا مُحَمَّدًا	عَدَا
حَضَرَ الطَّلَابُ خِلَا مُحَمَّدًا	خِلَا
حَضَرَ الطَّلَابُ حَاشَا مُحَمَّدًا	حَاشَا

Bentuk-Bentuk Pengecualian :

Para siswa telah hadir kecuali <u>Muhammad</u>	حَظَرَ الطَّلَابُ إِلَّا <u>مُحَمَّدًا</u>
Tidak seorang pun hadir kecuali <u>Muhammad</u>	مَا حَظَرَ أَحَدٌ إِلَّا <u>مُحَمَّدًا</u> \ <u>مُحَمَّدٌ</u>
Tak hadir kecuali <u>Muhammad</u>	مَا حَظَرَ إِلَّا <u>مُحَمَّدٌ</u>
Aku tidak mengatakan selain kebenaran	لَا أَقُولُ إِلَّا <u>الْحَقَّ</u>

9. Shifat (صِفَة) dan Maushuf (مُوصُوف)

A. Pengertian Shifat (صِفَة) dan Maushuf (مُوصُوف)

Shifat / Na'at (نعت\صفة) adalah kata yang disebutkan di dalam kalimat untuk menunjukkan sifat kata sebelumnya (Maushuf/ Man'ut)/(منعوت\موصوف).

Bila rangkaian dua buah Isim atau lebih, semuanya dalam keadaan Nakirah (tanwin) atau semuanya dalam keadaan Ma'rifah (alif-lam) maka kata yang di depan dinamakan Maushuf (yang disifati) sedang yang di belakang adalah Shifat.

المعنى	صفة	موصوف	جملة
(sebuah) rumah baru	جَدِيدٌ	بَيْتٌ	بَيْتٌ جَدِيدٌ
rumah yang baru	الْجَدِيدُ	الْبَيْتُ	الْبَيْتُ الْجَدِيدُ
(sebuah) rumah besar lagi luas	كَبِيرٌ	بَيْتٌ	بَيْتٌ كَبِيرٌ وَاسِعٌ
Rumah yang besar lagi luas	الْكَبِيرُ الْوَاسِعُ	الْبَيْتُ	الْبَيْتُ الْكَبِيرُ الْوَاسِعُ

Terdapat beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan dalam menyusun kalimat *al-shifat wa al-maushuf*. Ketentuan yang dimaksud, meliputi 11 hal, yaitu:

1. Apabila yang disifatinya *mudzakkar*, maka sifatnya juga harus *mudzakkar*. Contoh: حَضَرَ الطَّالِبُ الْجَدِيدُ
2. Apabila yang disifatinya *muannats*, maka sifatnya juga harus *muannats*. Contoh : حَضَرَتِ الْأُسْتَاذَةُ الْكَرِيمَةُ
3. Apabila yang disifatinya *nakirah*, maka sifatnya juga harus *nakirah*. Contoh : حَضَرَ طَالِبٌ جَدِيدٌ
4. Apabila yang disifatinya *ma'rifah*, maka sifatnya juga harus *ma'rifah*. Contoh: جَاءَ الْأُسْتَاذُ الْكَرِيمُ
5. Apabila yang disifatinya tunggal (*mufrad*), maka sifatnya juga harus tunggal. Contoh: دَخَلَ الرَّجُلُ السَّمِينُ
6. Apabila yang disifatinya *mitsnna*, maka sifatnya juga harus *mitsnna*. Contoh : دَخَلَ الْعَمِيدَانِ الْكَرِيمَانِ
7. Apabila yang disifatinya jamak berakal, maka sifatnya juga harus jamak. Contoh: جَاءَ الْمُدِيرُونَ الْكَرَامَ

8. Apabila yang disifatinya jamak tidak berakal, maka sifatnya harus tunggal *muannats*. Contoh : شَرِبَتْ الْجَوَامِيسُ الْكَبِيرَةُ
9. Apabila yang disifatinya *marfu'*, maka sifatnya juga harus *marfu'*. Contoh: الْمُوظَّفُ الْمُجْتَهِدُ تَشِيْطُ
10. Apabila yang disifatinya *manshub*, maka sifatnya juga harus *manshub*. Contoh: شَرِبْتُ الْقَهْوَةَ السَّاخَنَةَ
11. Apabila yang disifatinya *majrur*, maka sifatnya juga harus *majrur*. Contoh: دَخَلْنَا عَلَى الْعَمِيدِ الْكَرِيمِ

B. Kedudukan *al-Maushuf* dan *I'rab shifat-nya*

Pada pembahasan ini akan dijelaskan kedudukan *maushuf* dalam susunan kalimat, yang mana *i'rab* sifatnya mengikuti *maushuf*-nya. Dalam beberapa keadaan, hubungan antara *maushuf* dengan sifatnya tetap terpelihara, misalnya:

1. Sifat pada *al-mubtada'*. Dalam hal ini kedudukan sifat mengikuti *maushuf*-nya, yaitu *marfu'*. Contoh:

خير	مبتدأ	
حَضَرَ	الجديد	الطالب
Artinya : Siswa yang baru itu telah hadir		

2. Sifat pada *al-khabar*. Kedudukan sifat dengan *maushuf*-nya sama seperti di atas, yaitu *marfu'*. Contoh:

خير	مبتدأ	
جَدِيدٌ	كِتَابٌ	هَذَا
Artinya : Ini adalah kitab yang baru		

3. Sifat pada *al-fa'il*. Sebagaimana halnya dengan *al-mubtada'* dan *al-khabar*, sifat *al-fa'il* juga mengikuti *maushuf*-nya dalam bentuk *marfu'*. Contoh:

فاعل		فعل
الكَرِيمُ	الْأَسَاقِطُ	حَضَرَ
Artinya : Guru yang mulia itu telah hadir		

4. Sifat pada *al-maf'ul bih*. Dalam hal ini kedudukan sifat mengikuti *maushuf*-nya, yaitu *manshub*. Contoh:

مفعول به	فعل + فاعل
الرَّجُلُ	سَاعَدْتُ
Artinya : Aku telah menolong laki-laki itu	

5. Sifat pada *isim majrur*. Dalam hal ini kedudukan sifat mengikuti *maushuf*-nya, yaitu *majrur*. Contoh: *نَظَرْتُ إِلَى الْعَامِلِ الْقَوِيَّ*

جَارٌ مَجْرُورٌ	فعل + فاعل
إِلَى الْعَامِلِ الْقَوِيَّ	نَظَرْتُ
Artinya : Saya melihat <u>pada pekerja yang kuat itu</u>	

C. Bentuk-Bentuk Na'at Man'ut/Shifat Maushuf

Bentuk susunan kata Na'at Man'ut terbagi ke dalam dua bentuk :

1. Na'at Hakiki (*نعت حقيقي*), Yakni : Na'at yang menunjukkan sifat bagi Isim sebelumnya. Contoh:

جَارٌ مَجْرُورٌ		فعل + فاعل
الْفَسِيحُ	فِي الْمَنْزِلِ	أَقَمْتُ
↓	↓	
نعت	منعوت	
	جار مجرور	
Artinya : Saya tinggal di rumah <u>yang luas</u>		

Na'at dalam bentuk ini terbagi tiga :

1. Na'at Mufrod (tunggal), contoh :

مُجْتَهِدٌ	طَالِبٌ	حَضَرَ
↓	↓	↓
نعت	فاعل + منعوت	فعل
Artinya : Seorang siswa yang rajin telah datang		

2. Na'at Jumlah (kalimat). Naat ini terbagi dua :

- a. Na'at Jumlah Ismiyyah (جملة إسمية), contoh :

خَلْقُهُ طَيِّبٌ	طَالِبٌ	حَضَرَ
↓	↓	↓
نعت جملة إسمية	فاعل	فعل
	منعوت	
Artinya : Seorang siswa yang akhlaqnya baik itu telah datang		

- b. Na'at Jumlah Fi'liyyah (جملة فعلية), contoh :

خَلْقُهُ طَيِّبٌ	طَالِبٌ	حَضَرَ
↓	↓	
نعت جملة إسمية	فاعل	فعل
	منعوت	
Artinya : Seorang siswa yang akhlaqnya baik itu telah datang		

- c. Na'at Syibhul Jumlah (شبه الجملة). Naat bentuk ini terbagi dua :
- a. Na'at dari unsur Zharaf Mazruf (ظرف مضرّف), contoh :

رَأَيْتُ	طَالِبًا	أَمَامَ الْفَصْلِ
فعل + فاعل	مفعول به	نعت من ظرف مضرّف
	منعوت	
Artinya : Aku melihat seorang siswa yang di depan kelas		

- b. Na'at dari unsur Jar Majrur (جار مجرور), contoh :

رَأَيْتُ	طَالِبًا	فِي الْفَصْلِ
فعل + فاعل	مفعول به	نعت من ظرف مضرّف
	منعوت	
Artinya : Aku melihat seorang siswa yang di dalam kelas		

3. Na'at Sababi (نعت سببي)

Na'at Sababi adalah na'at yang menunjukkan sifat bagi isim yang memiliki hubungan /ikatan dengan Matbu' (yang diikutinya), contoh :

أَقَمْتُ فِي الْمَنْزِلِ الْفَسِيحِ فَنَازُهُ

Artinya ; Saya tinggal di rumah yang luas
halamannya

Keterangan :

Lafazh *Al-Fasihi* (الْفَسِيح) disebut Na'at, akan tetapi bukanlah Na'at bagi lafazh *Matbu'*nya *Al-Manzili* (الْمَنْزِل), karena *Al-Fasihi* (الْفَسِيح) bukan sifat bagi *Al-Manzili* (الْمَنْزِل). Hanya saja sifat tersebut diperuntukkan bagi Isim yang mempunyai ikatan dengan Isim *Matbu'* yaitu lafazh *Finaa'uhu* (فِنَاءُهُ) (halamannya). Ciri-ciri Na'at Sababi: yakni setelah Na'at didatangkannya Isim *Zhahir* (فِنَاءُهُ) yang dirofa'kan oleh Na'at dan mencakup ada dhamir (هـ) yang kembali pada *Man'ut* (المنزل). Oleh karena itu disebut Na'at Sababi.

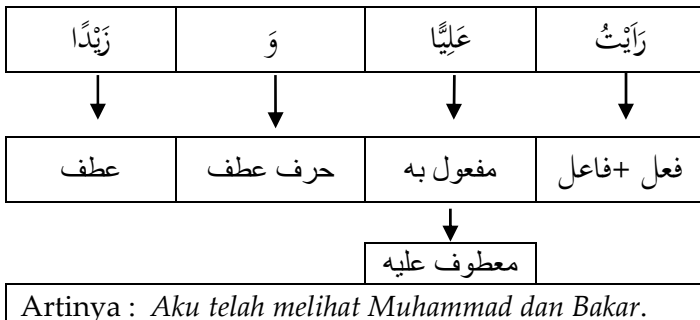
10. Athof (عَطَفَ) Keterangan Penghubung

a. Pengertian 'Athaf :

الْعَطْفُ هُوَ تَابِعٌ يَتَوَسَّطُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَتَّبِعِهِ أَحَدُ حُرُوفِ الْعَطْفِ

Artinya: 'Athaf ialah *tabi'* yang dipisah dari *matbu'nya* oleh salah satu huruf

Contoh :



Keterangan :

Kata “Zaid” mengikuti kepada Kata “Ali” yang ditengah-tengah oleh Wawu huruf ‘athaf. Kata “Zaid ” (di-’ataf-kan) sedangkan kata “ Ali” yang di-’athaf-nya (Ma’thuf ‘alaih).

Contoh lain seperti :

أَكَلْتُ الرِّزَّ وَ اللَّحْمَ

Artinya : Aku memakan nasi dan daging

اشْتَرَيْتُ الدَّفْترَ وَالْقَلَمَ

Artinya : Aku telah membeli buku tulis dan pena

b. Macam-macam huruf ‘athaf

Makna	Huruf
Untuk menghubungkan (dan)	الْوَاوُ
Kemudian/lalu	الْفَاءُ
Kemudian	ثُمَّ
atau (memilih atau membandingkan)	أَمْ
atau (memilih salah satu)	أَوْ
tetapi	لَكِنْ
Bukan/tidak	لَا
tetapi/bahkan	بَلْ
hingga/bahkan	حَتَّى

Adapun contoh dari 9 huruf 'athaf tersebut antara lain :

1. الْوَاوُ, Contoh:

جَاءَ زَيْدٌ وَ عُمَرُو

Artinya : Telah datang Zaid dan 'Amr (bersamaan)

2. الْفَاءُ, Contoh:

جَاءَ زَيْدٌ فَعُمَرُو

Artinya : Telah datang Zaid lalu 'Amr (berurutan)

3. ثُمَّ, Contoh:

جَاءَ زَيْدٌ ثُمَّ عُمَرُو

Artinya : Telah datang Zaid kemudian 'Amr (terselang lama)

4. اَوْ, Contoh:

جَاءَ زَيْدٌ أَوْ عُمَرُو

Artinya : Zaid atau 'Amr telah datang (diragukan)

5. اِم, Contoh:

جَاءَ زَيْدٌ اِمَّ عُمَرُو

Artinya : Zaid atau 'Amr telah datang (diragukan)

6. بِل, Contoh:

مَا جَاءَ زَيْدٌ بَلَّ عُمَرُو

Artinya : Zaid tidak datang melainkan 'Amr

7. لكنّ, Contoh:

مَا جَاءَ زَيْدٌ لَكِنَّ عُمَرُو

Artinya : Zaid tidak datang tetapi 'Amr (datang).

(maksudnya sama dengan بل).

8. لا, Contoh:

جَاءَ زَيْدٌ لَا عُمَرُو

Artinya : Zaid telah datang, 'Amr tidak.

9. حَتَّى, Contoh:

أَكَلْتُ السَّمَكَ حَتَّى رَأْسَهَا

Artinya : Aku telah memakan ikan hingga kepalanya.

C. Macam-Macam 'Athaf

'Athaf dapat dibagi menjadi dua macam :

1. Athaf Mufrod (مفرد). Contoh :

حَضَرَ الْأُسْتَاذُ وَالطَّلَابُ

Artinya : Ustadz dan <u>para siswa</u> sudah datang

2. Athaf Jumlah (جملة).

حَضَرَ الْأُسْتَاذُ فَدَخَلَ الطَّلَابُ الْفَصْلَ

Artinya : Ustadz sudah datang maka <u>para siswa</u> <u>masuk kelas</u>
--

Bab VII

Pedoman Umum Penerjemahan Kalimat Arab

A. Pengertian Terjemah

Seiring kemajuan dan perkembangan teknologi yang mengharuskan manusia untuk menjalin komunikasi dengan berbagai suku bangsa, maka aspek kebahasaan memegang peranan yang sangat penting. Bahasa sebagai alat komunikasi, baik verbal maupun non verbal, dapat membantu dalam menentukan terlaksananya proses komunikasi dengan baik.

Kemajemukan bahasa yang ada di dunia mengharuskan adanya proses transformasi atau pengalihan antar satu bahasa dengan bahasa yang lain, sehingga setiap suku bangsa dapat menerima dan memahami berbagai informasi yang disampaikan dengan bahasa yang berbeda. Proses semacam inilah yang lazim disebut sebagai terjemah.

Secara bahasa Kata Terjemah berasal dari bahasa Arab تَرْجَمَ - يَرْجِمُ - تَرْجَمَةً yang berarti menjelaskan dan

menafsirkan(بَيِّن وفسّر). Sedangkan definisi terjemah secara terminologi dapat diartikan sebagai proses pemindahan atau penyalinan ide , gagasan, pesan atau informasi dari satu bahasa atau bahasa sumber (*Source Language/ SL*) ke dalam bahasa lain atau bahasa sasaran (*Target Language/ TL*).

Lebih rinci lagi, istilah terjemah memiliki empat makna yang berbeda. *Pertama*, terjemah berarti proses penyampaian informasi pada orang yang belum menerimanya. *Kedua*, penjelasan atau penafsiran informasi atau ucapan dengan bahasa yang sama dengan bahasa sumber (SL). *Ketiga*, penjelasan atau penafsiran dengan bahasa yang berbeda dari bahasa sumber (SL), dan. *Keempat*, terjemah berarti proses transformasi atau pemindahan dari satu bahasa (SL) ke bahasa lain (TL). Makna terjemah yang keempat inilah yang sering dipakai oleh para penulis dan penterjemah.

B. Macam-Macam Terjemah

Secara garis besar, terjemah dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu terjemah *harfiah* (tekstual) dan terjemah maknawiyah (*kontekstual*).

1. Terjemah *harfiah* atau sering disebut terjemah setia ialah penerjemahan dengan menyalin bahasa sumber (SL) kata demi kata secara linier kedalam bahasa sasaran (TL) dengan tetap mempertahankan struktur kalimat bahasa sumber (SL) secara utuh dan tanpa memperhatikan struktur bahasa target (TL).

Terjemah semacam ini dianggap sebagai bentuk terjemahan yang paling buruk.

Bentuk terjemahan semacam ini banyak digunakan di berbagai pondok-pesantren salaf yang ada di Indonesia, khususnya dalam menerjemahkan kitab kuning ke dalam bahasa daerah setempat, dengan menggunakan metode *sasa`* atau metode *utawi iku iku*.

Berikut contoh terjemah harfiah yang diambil dari teks kitab tafsir Fath al-qorib:

والشرط لغة العلامة وشرعا ما تتوقف صحة الصلاة عليه
وليس جزءاً منها

Jika teks ini diterjemahkan secara harfiah maka akan menjadi sebagai berikut:

Dan Syarat dalam bahasa yaitu alamat, dan dalam syara` yaitu sesuatu yang berhenti sahnya shalat kepadanya dan bukan syarat itu bagian dari shalat.

2. Terjemah Maknawiyah (kontekstual), merupakan penerjemahan yang lebih mementingkan isi atau makna teks bahasa sumber (SL), kemudian berusaha menyuguhkan dalam gaya bahasa dan struktur kalimat yang sesuai dengan bahasa sasaran (TL).

Perhatikan contoh berikut:

والشرط لغة العلامة وشرعا ما تتوقف صحة الصلاة عليه وليس
جزءاً منها

Kata “syarat” secara etimologi berarti tanda, sedangkan definisi syarat dalam shalat secara terminologi adalah sesuatu yang dapat menentukan sah atau tidaknya shalat, dan ia tidak termasuk dalam rangkaian shalat.

لكل عصر من العصور ملامحه المميزة

Diterjemahkan : *Setiap masa memiliki cir-ciri yang khas*

Bukan : *bagi setiap satu masa dari beberapa masa ciri-ciri yang berbeda*

C. Langkah-Langkah Dalam Menterjemah

Ada beberapa cara yang harus dilakukan dalam proses penerjemahan, yaitu:

1. Membaca teks yang akan diterjemahkan terlebih dahulu secara umum sebelum menterjemahkannya. Hal ini dimaksudkan untuk menangkap ide atau gagasan umum yang termuat di dalamnya.
2. Membaca teks paragraf demi paragraf secara seksama, serta memberi tanda pada beberapa kata atau istilah yang mungkin belum diketahui padanannya dalam bahasa target (TL).
3. Mempersiapkan kamus atau ensiklopedi terlebih dahulu untuk mempermudah proses terjemah.
4. Melakukan proses terjemah dengan tetap memperhatikan keakuratan dalam pemilihan kata (diksi), idiom, tanda baca, gaya bahasa dan struktur kalimat dari kedua bahasa (SL dan TL).
5. Membaca kembali hasil terjemahan yang sudah selesai untuk melakukan koreksi terhadap beberapa kesala-

han yang mungkin terjadi. Dalam hal ini, sebaiknya penerjemah membiarkan terlebih dahulu hasil terjemahannya dalam beberapa hari, setelah itu baru ia membacanya kembali.

6. Melakukan revisi-revisi terhadap beberapa kesalahan yang ditemukan, dan Pembacaan akhir, untuk memastikan bahwa sudah tidak ada lagi kesalahan-kesalahan, baik gramatikal, gaya bahasa, pemilihan kata maupun kesalahan ketik, dan sebagainya.

D. Petunjuk Praktis Terjemah Kalimat bahasa Arab ke Bahasa Indonesia

Selain dari langkah-langkah di atas, ada juga cara praktis dalam menerjemahkan kalimat bahasa arab menjadi kalimat bahasa Indonesia. Adapun cara yang bisa ditempuh dalam memahami kalimat bahasa Arab, yakni :

1. **Menentukan Jenis Kalimat**, dengan cara :
 - a. Tentukan jenis kalimatnya apakah *jumlah ismiyyah* atau *jumlah fi'liyyah*
 - b. Tentukan pola yang dianut kalimat dalam aturan bahasa Arab terutama subyek (*musnad ilaih*) dan predikat (*musnad*)
 - c. Terjemahkan kata- kata yang terlibat dalam kalimat (terjemahkan secara leksikal)
 - d. Ubah pola menjadi pola yang dianut dalam bahasa Indonesia.

Contoh I : Jumlah Fi'liyyah (Kalimat Verbal)

ذهب الولد إلى المسجد

1. Jenis kalimat diatas adalah kalimat Verbal (*jumlah fi'liyyah*)

إلى المسجد	الولد	ذهب
↓	↓	↓
جر مجرور	مسند إليه	مسند

2. Makna leksikalnya:

telah pergi: Predikat (ذهب) = musnad

seorang anak : Subyek (الولد) = musnad Ilaih

ke mesjid : Keterangan (إلى المسجد) = jar majrur

Pola susunan kalimat bahasa Arabnya : (Prediket + Subyek + Keterangan) . Jadi, terjemahan leksikal kalimat diatas adalah “Telah pergi seorang anak ke masjid.”

3. Setelah menentukan pola kalimat Arabnya lalu disusun ke dalam bentuk pola kalimat bahasa Indonesia tanpa merubah kedudukan jabatan kata masing-masing, seperti (Subjek + Prediket + Keterangan). Jadi, terjemahan bahasa Indonesia setelah merubah polanya adalah : “ Seorang anak telah pergi ke masjid ”, dengan rincian sebagai berikut :
 - a. seorang anak: Subyek (الولد) = musnad Ilaih
 - b. telah pergi: Predikat (ذهب) = musnad

c. ke mesjid : Keterangan (إلى المسجد) = jar majrur
Selanjutnya :

يبيع الفلاح الخضر

1. Jenis kalimat diatas adalah kalimat Verbal (*jumlah fi'liyyah*)

الخضر	الفلاح	يبيع
↓	↓	↓
مفعول به	مسند إليه	مسند

2. Makna leksikalnya:

Sedang menjual : Predikat (يبيع) = musnad

seorang petani : Subyek (الفلاح) = musnad Ilaih

Sayuran : Objek (الخضر) = Maf'ul Bih

Pola susunan kalimat bahasa Arabnya :

(Prediket + Subyek + Objek)

Jadi, terjemahan leksikal kalimat diatas adalah “
Sedang menjual petani sayuran”.

3. Setelah menentukan pola kalimat Arabnya lalu disusun ke dalam bentuk pola kalimat bahasa Indonesia tanpa merubah kedudukan jabatan kata masing-masing, seperti (Subjek + Prediket + Objek). Jadi , terjemahan bahasa Indonesia setelah merubah polanya adalah : “*Seorang petani sedang menjual sayuran*” atau “*Petani menjual sayuran*”, dengan rincian sebagai berikut :

a. seorang petani : Subyek (الفلاح) = musnad Ilaih

b. Sedang menjual : Predikat (يبيع) = musnad

c. Sayuran : Objek (الخضر) = Ma'f'ul Bih

Perhatikan Contoh-contoh kalimat di bawah ini :

عاش موسى عليه السلام عند أهل مَدْيَنَ سنة

Maknanya adalah : Musa as hidup bersama penduduk Madyan selama satu tahun.

Bukan : Hidup Musa as bersama penduduk Madyan selama satu tahun.

يزور المحافظ معهد العلوم الإسلامي السلفي

Maknanya adalah : (Gubernur mengunjungi Pon-Pes Salafiyah Miftahul Ulum).

Bukan : Mengunjungi Gubernur Pon – Pes Salafiyah Miftahul Ulum.

Contoh II : Jumlah Ismiyyah (Kalimat Nominal)

الكتاب جديد

1. Jenis kalimat diatas adalah kalimat Nominal (*jumlah Ismiyyah*)

<u>جديد</u>	<u>الكتاب</u>
مسند	مسند إليه

2. Makna leksikalnya:

Buku : Subjek (الكتاب) : Musnad Ilaih

Baru : Prediket (جديد) : Musnad

Pola susunan kalimat bahasa Arabnya : (Subjek + Prediket) . Jadi, terjemahan leksikal kalimat diatas adalah “Buku Baru” .

3. Setelah menentukan pola kalimat Arabnya lalu disusun ke dalam bentuk pola kalimat bahasa Indonesia tanpa merubah kedudukan jabatan kata masing-masing, seperti (Subjek + Prediket). Jadi , terjemahan bahasa Indonesia setelah merubah polanya dan menambah kata penghubung *itu* , *adalah* atau *merupakan* sebelum prediket adalah : “ *Buku itu baru* ”, dengan rincian sebagai berikut :
 - o buku: Subyek
 - o tambahan kata : *itu*
 - o baru: predikat

Selanjutnya :

من أركان الإسلام الصلاة

1. Jenis kalimat diatas adalah kalimat Nominal (*jumlah Ismiyyah*)

<u>الصلاة</u>	<u>من أركان الإسلام</u>
مسند إليه	مسند

2. Makna leksikalnya:

Sebagian dari / termasuk rukun Islam : Prediket (مسند)
: Musnad.

Shalat : Subjek (مسند إليه) : Musnad Ilaih.

Pola susunan kalimat bahasa Arabnya : (Prediket + Subjek) . Jadi, terjemahan leksikal kalimat diatas adalah :

من : termasuk / sebagian dari

اركان الإسلام : rukun rukun islam

الصلاة : Shalat

3. Setelah menentukan pola kalimat Arabnya lalu disusun ke dalam bentuk pola kalimat bahasa Indonesia tanpa merubah kedudukan jabatan kata masing-masing, seperti (Subjek + Prediket). Jadi , terjemahan bahasa Indonesia setelah merubah polanya dan menambah kata penghubung *itu* , *adalah* atau *merupakan* sebelum prediket adalah : “ *Shalat adalah termasuk rukun Islam* ”, dengan rincian sebagai berikut :
- a. Subyek : Shalat
 - b. Tambahan kata : adalah
 - c. Predikat : termasuk rukun Islam

Perhatikan Contoh-contoh kalimat di bawah ini “

الجامعة الإسلامية الحكومية سلطان شريف قاسم كبيرة

Maknanya adalah : Universitas Islam Negeri Sulthan syarif Kasim itu besar

Bukan : Universitas Islam Negeri Sulthan syarif Kasim besar

من أركان الحج الوقوف بعرفة

Maknanya adalah : Wukuf di Arafah adalah termasuk rukun haji

Bukan : termasuk rukun-rukun haji wukuf di Arafah

E. Teknik-Teknik Menterjemah kan Susunan Redaksi Kalimat Arab

a. Fi'il Mabni Lil Ma'lum

Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa *Fi'il mabni lil ma'lum* adalah kata kerja (aktif) atau kata kerja yang subyeknya diketahui (jelas) dalam kalimat. Contoh :

قرأ الطالب الجريدة

Diterjemakan : Siswa membaca koran

sementara kata kerja fasif (mabni lil majhul) adalah kata kerja yang tidak diketahui subyeknya, contoh :

قرأتُ الجريدةُ

Diterjemahkan : Koran dibaca

Fi'il mabni lil ma'lum (kata aktif) dalam bahasa Arab terkadang padanannya dalam bahasa Indonesia berbentuk *majhul* / pasif, jika objeknya dalam bentuk kata ganti (dhomir muttasil) Contoh:

هذا كتاب ألفه الدكتور محمد

(Ini sebuah kitab yang dikarang oleh Dr.Muhammad)

Bukan : kitab ini mengarangnya Dr.Muhammad

الذين أصابهم المصيبة

(orang-orang yang ditimpa musibah)

Bukan: orang-orang yang musibah menimpa mereka

b. Huruf-Huruf Dan Maknanya.

Ada beberapa huruf yang memiliki fungsi tertentu di dalam kalimat Arab dan adakalanya sebagai huruf tambahan. Diantara huruf-huruf tersebut antara lain :

1. Huruf " **عَنْ** " adalah salah satu huruf Jar. Kadang-kadang berfungsi untuk *memuta'addikan* Fi'il artinya menjadikan fi'il membutuhkan maf'ul (objek). Sehingga " **عَنْ** " tidak diterjemahkan dengan kata " dari " . dan kadang-kadang tidak diterjemahkan sama sekali. Contoh :

- **أعلن المدير عَنْ حاجاته إلى موظف**
Manajer mengiklankan / menyatakan perlu pegawai
- **نهى الوزير عَنْ توريد المخدرات**
Menteri melarang impor narkoba
- **بحث الرجل عَنْ ولده**
Orang tua itu mencari anaknya
- **أعرب المجاهدون عَنْ أملهم**
Para pejuang mengungkapkan cita-citanya
- **رغب الإسلام عَنْ النفاق**
Islam membenci kemunafikan
- **عفا الله عنا**
Mudah-mudahan Allah mengampuni kita
- **أضرب العمال عَنْ العمل**
Para karyawan mogok kerja
- **يعبر المثال عَنْ فكرة معينة**
Seniman mengungkapkan fikiran tertentu

2. Huruf (من) adalah salah satu huruf *Jar*, ia memiliki banyak makna sesuai dengan posisi atau konteksnya di dalam kalimat sehingga tidak bisa diartikan selamanya dengan satu makna saja akan tetapi kadang-kadang memiliki makna lain dan bahkan terkadang hanya berfungsi sebagai tambahan saja sehingga tidak memiliki makna sama sekali dalam kalimat, antara lain sebagai berikut :

- a. Min (من) bermakna “ karena “ , misalnya ;

مضى وبكى الولد من شدة الخجل

Anak itu pergi dan menangis karena sangat malu

- b. Terkadang diartikan dengan kata “ salah sseorang “, misalnya :

من أطباء العرب أبو القاسم الزهراوي

Abu Kasim al-Zahrowiy adalah salah seorang dokter Arab

- c. Terkadang diartikan dengan kata " dari " , misalnya:

وصل السياح من اليابان

Para turis itu datang dari jepang

- d. Terkadang diartikan dengan kata " terhadap " , misalnya :

ما موقفك من هذا الحادث ؟

Apa sikap anda terhadap kejadian itu ?

- e. Terkadang diartikan dengan kata “ antara lain “, misalnya :

في المكتبة كتب متنوعة منها كتب الفقه

*Di perpustakaan terdapat bermacam-macam buku,
antara lain buku fiqih.*

في المكتبة كتب كثيرة : منها

Di perpustakaan terdapat banyak kitab, antara lain

3. Huruf (من الزائدة) atau disebut juga dengan huruf Min Tambahan biasanya terletak pada posisi muftada atau Fa'il atau Maf'ul dan tidak memiliki makna. Misalnya :

- a. Min az-Zaidah yang didahului oleh huruf Nafi' atau Istifham, atau Nahi dan setelahnya diiringi dengan isim nakiroh pada posisi muftada atau fa'il atau maf'ul, contoh :

ما من إمام يهتم بشئون الشعب إلا وهو

*Tak seorangpun pemimpin yang memperhatikan
rakyatnya*

ما من إله غير الله

Tidak ada Tuhan selain Allah

ما من دابة في الأرض

Tidak seekor binatangpun dibumi

- b. Kadang-kadang Min az- Zaidah tidak terletak setelah huruf Nafi atau Istifahm atau Nahi, misalnya :

يرفع من شأن المرأة

Mengangkat derajat wanita

يقلل من قيمة التربية

Memperkecil nilai pendidikan

يمنع الحارس من في الداخل من الخروج

Penjaga melarang keluar orang yang berada di dalam

ويمنع من في الخارج من الدخول

Dan melarang masuk orang yang berada di luar

كم من فئة قليلة غلبت فئة كبيرة

Banyak golongan kecil yang dapat mengalahkan

golongan yang besar

يقاسي العالم ألوانا من الشرور ويكايد أصنافا من الآلام.

Dunia menanggung derita macam-macam kejahatan dan

menanggung bermacam-macam penderitaan

يواجه الشعب أنواعا من الصعوبات

Bangsa itu menghadapi bermacam-macam kesulitan

ليس من شك أن المطر سينزل غزيرا = لا شك أن المطر

Tidak diragukan bahwa hujan akan turun deras

لابد من دفع الضرائب = لابد أن يدفع الضرائب

Harus membayar pajak

بالرغم من نزول المطر = رغم نزول المطر

Walaupun turun hujan

يتمكن الطلاب من حضور الاجتماع = يمكن الطلاب أن يحضروا

Mahasiswa dapat menghadiri rapat

4. Huruf (على) adalah salah satu huruf Jar , dan memiliki banyak makna sesuai dengan konteksnya di dalam kalimat , antara lain

- a. Bermakna : bagi, lawan, kepada, untuk, ke, harus, dan lain-lain, misalnya :

يجب علينا أن ندافع عن الوطن

Wajib bagi kita membela tanah air

يَعِزُّ عَلَيَّ أَنْ أَفَارِقَ بَلَدِي

Berat bagi saya berpisah dengan negeriku

فاز الفريق برشلونة على ريال مدريد بهدف للاشئ

Barcelona FC menang 1 - 0 lawan Real Madrid FC.

أبي يوزع الزكاة على الفقراء

Ayah membagi-bagikan zakat kepada kaum fakir

يتعاون الفلاحون على محاربة الفيران

Para petani bekerja sama untuk memberantas tikus

أقبل الطلاب على قسم التسجيل

Para mahasiswa menghadap ke bagian pendaftaran

عليك أن تطيع والديك

Engkau harus taat kepada orang tua mu

- b. Dan terkadang (على) berfungsi memuta'addikan fi'il artinya menjadikan fi'il tersebut membutuhkan maf'ul (objek) sehingga tidak diartikan dengan kata " di atas " akan tetapi diartikan sesuai dengan kontek kalimat atau tidak diartikan sama sekali. Misalnya :

يقبض رجال الشرطة على من يقوم بتهريب المخدرات

Polisi menangkap orang yang menyeludupkan narkoba

أجمع الطلاب على شراء الكتب

Para mahasiswa sepakat membeli buku

اتفق الارهابيون على اطلاق الرهائن

Para teroris menyetujui pelepasan sandra

هذه الجائزة تدل على مهارة الطالبة

Hadiah ini menunjukkan kemahiran para mahasiswa

لا يقدر المريض على القيام

Pasien / orang sakit itu tidak dapat berdiri

قضت المحكمة على المتهم بحكم الإعدام

Mahkamah menghukum tertuduh dengan hukuman mati

حرص المجاهدون على استرداد وطنهم

Para pejuang bertekad merebut kembali tanah airnya

يشكر المسلمون على نعم الله

Orang-orang Islam mensyukuri nikmat Allah

5. Huruf (ب) adalah salah satu huruf *Jar*, terkadang berfungsi *memuta'addikan fi'il*. Dalam hal ini huruf *ba'* tersebut tidak memiliki makna, misalnya :

أهتم الوالد بشئون أولاده

Orang tua itu memperhatikan hal ihwal anak-anaknya

اعترف الطالب بتفوق زميله

Mahasiswa itu mengakui keunggulan kawannya

آمن المسلمون باليوم الآخر

Orang Islam mempercayai hari akhir

قامت الحكومة باستيراد البضائع

Pemerintah mengimpor barang-barang

Namun terkadang huruf *ba'* (ب) juga berfungsi sebagai huruf tambahan pada *mubtada* (مبتدأ), *khobar* (خبر), *fa'il* (فاعل), *maful* (مفعول), atau pada *khobar laisa* (خبر ليس), *khobar ma* (خير ما), atau tambil dengan huruf *kaifa* (كيف) atau huruf *iza* (إذا) dan dalam hal ini ia tidak memiliki makna, misalnya :

وصل الطلاب إلى المطار سوكرنو هتا، فإذا بحارث يمنهم
عن الدخول إلى قاعة الانتظار (تأتي الباء مع المبتداء)

.....tiba-tiba penjaga melarang mereka masuk ruang tunggu.

كفى بالله شهيدا (تأتي الباء مع الفاعل)

Cukup Allah Swt sebagai saksi

كفى بعلي تجارب الحياة (تأتي الباء مع المفعول)

Pengalaman hidup cukup banyak bagi Ali

قال الطالب : لست بسياح (تأتي الباء مع الخبر)

Mahasiswa berkata : saya bukan turis

ما أنا بقارئ (مع خبر ما)

Saya tidak dapat membaca

كيف بأخيك المريض ؟ (تأتي الباء مع كيف)

Bagaimana saudaramu yang sakit ?

أنا بنفسى (تأتي الباء مع التوكيد)

Saya sendiri

6. Ma al-Zaidah (ما الزائدة) terletak pada beberapa tempat , antara lain :

- a. Setelah (إذا) , misalnya :

إذا ما نجحت في الإمتحان سيفرح والديك

Apabila engkau lulus,ujian, kedua orang tuamu akan bangga

إذا ما وقفنا للحظة واحدة بهذا الموضوع سنجد أنه واسع المعنى

Apabila kita memperhatikan sejenak tema ini, maka kita akan melihat bahwa tema tersebut (ternyata) memiliki makna sangat luas.

- b. Setelah isim syarat, misalnya :

حيثما تتجه تجد من يساعدك

Kemana saja kamu pergi , niscaya kamu mendapatkan orang yang akan menolongmu

أينما تكونوا أساعدكم

*Dimana saja kamu berada, saya akan menolong kamu
sekalian*

c. Setelah (إن), atau (أن) atau (كأن), misalnya :
إنما الأعمال بالنيات
sunnguh...../ sebenarnya.....

d. Setelah (من), misalnya :
مما عملهم عؤقبوا (من عملهم)
karena amal perbuatannya.....

e. Setelah (عن), misalnya :
عما قليل (عن قليل)
baru saja.....(sedikit)

f. Setelah ba' (ب)
فبما رحمة من الله (فبرحمة من الله)
Dengan rahmat Allah.....

g. Setelah kata (شتان), misalnya :
شتان ما زيد و عمرو (شتان بينهما)
Jauh berbeda Zaid dan Umar

h. Setelah lafadz (كثير)
كثيرا ما لا يعلمون
banyak/ sering mereka tidak tahu.

i. Setelah lafaz (قليل)
قليلًا ما يشكرون
Sedikit sekali mereka bersyukur

c. Bentuk Lain Dari Susunan Huruf Dan Maknanya

القراءة نوع من أنواع المهارات اللغوية

(Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa)

Bukan: membaca adalah satu macam dari beberapa macam

العوامل التي أدت إلى ظهور نظام دستوري معيّن

(Faktor-faktor yang mengakibatkan lahirnya sistem hukum tertentu)

Bukan: faktor-faktor yang membawa kepada lahirnya

d. Huruf و di awal, ف dan ثم sebagai `athaf sebaiknya tidak diterjemahkan. Contoh:

ولما فرغ أبو بكر وعمر من كلامهما

(Setelah Abu Bakar dan Umar selesai bicara)

Bukan: dan setelah Abu Bakar dan Umar selesai dari bicaranya.

وأخيراً فإنني قد بذلت قصارى جهدي

(Akhirnya, saya telah mengerahkan seluruh upaya)

Bukan: dan akhirnya maka saya telah mengerahkan seluruh upaya

e. Dhomir (kata ganti) yang berulang-ulang tidak diterjemahkan seluruhnya. Contoh:

فقد قرأ الأدب الغربية وعرف مذاهبها وأساليبها الفنية

(Ia telah membaca sastra barat, mengenal aliran-aliran dan gaya sastranya). Bukan: mengenal aliran-alirannya dan gaya sastranya.

- f. Kana dan saudaranya terkadang harus tidak diartikan.
Contoh:

وهذه اللغة تجب أن تكون جميلة

(Bahasa tersebut haruslah indah)

Bukan: Bahasa ini wajib ada indah

- g. Huruf jar ع yang berfungsi sebagai *ta'diyah* tidak perlu diterjemahkan. Contoh:

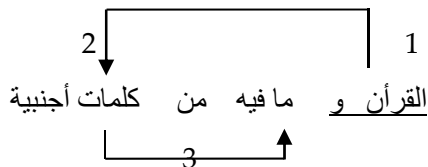
أعلن المدير عن حاجته إلى موظف

(Direktur menyatakan butuh pegawai)

رغب الإسلام عن النفاق

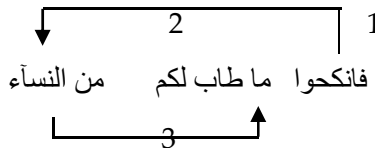
(Islam membenci kemunafikan)

- h. Pertemuan Isim mausul (الذي، من، ما) dengan huruf jar مِنْ yang berfungsi bayaniah diterjemahkan seolah-olah tidak ada isim mausulnya kemudian meloncat pada kata sesudah مِنْ dan kembali lagi kepada kata sesudah isim mausul. Contoh:



(Al-qur`an dan kata-kata asing di dalamnya)

Bukan: Alqur`an dan hal-hal yang ada di dalamnya itu dari kata-kata asing.



(Nikahilah wanita-wanita yang baik bagimu)

Bukan: Nikahilah sesuatu yang baik bagimu dari perempuan-perempuan

- i. أن yang berfungsi masdadiyah diterjemahkan seperti masdarnya. Contoh:

يريد أحمد أن يستقبل ضيفه في المطار

(Ahmad hendak menjemput tamunya di bandara).

- j. إن as sebagai huruf syarat diterjemahkan apabila. Contoh:

إن تعمل تتل أجرا

(apabila anda bekerja anda dapat ganjaran).

Sedangkan إن zaidah (tambahan) tidak diterjemah, seperti:

ما إن سمعتُ شيئاً مما قلتَ

(saya tidak mendengar sesuatu yang engkau katakan)

Di samping beberapa contoh teknik penerjemahan di atas, berikut juga disertakan contoh penerjemahan kata-kata arab yang sering ditemui dalam karya ilmiah modern.

❁ (إِنَّ) فى أول الجملة، المثال:

1. إِنَّ التفكير فى النهضة العربية ليس تفكيراً أيديولوجياً مرتكزاً على مبادئ أيديولوجية معينة

Diterjemahkan :

Pemikiran tentang kebangkitan Arab (sungguh) bukanlah merupakan pemikiran ideologis yang berpusat pada prinsip-prinsip (doktrin-doktrin) ideology tertentu.

2. إِنَّ هناك ترابط بين المصالح الداخلية والسلوك الخارجى للدولة

Diterjemahkan :

Terdapat kaitan antara kepentingan-kepentingan dalam negeri suatu Negara dengan langkah (politik) luar negerinya.

❁ (إِلَّا أَنْ – إِلَّا أَنَّهُ)، المثال:

1. إن جذور الغرب تمتد فى أرض الشرق سواء على تاريخه المادنى أو تاريخه الدينى، إِلَّا أَنْ ظهور الاسلام وتوسعه فى القرن السابع أدى الى عداوة سياسية وعداوة دينية بين الشرق والغرب

Diterjemahkan :

Akar-akar Barat menancap di dunia Timur, baik sejarah peradapan maupun keagamaannya. Hanya saja kedatangan dan ekspansi Islam pada abad ke-7 mendorong terciptanya rivalitas politik maupun keagamaan antara keduanya.

2. إن تاريخ علاقة الغرب مع الشرق يمثل فى معظمه علاقة

غير متكافئة تبادل فيها الشرق والغرب موقعي القوة والضعف، التقدم والتخلف إِلَّا أَنَّهُ فى الوقت ذاته يخضع هذه العلاقة التاريخية لقراءة منهجية وتحليل علمي

Diterjemahkan :

Sebagian besar lembaran sejarah hubungan Barat dan Timur mencerminkan suatu hubungan yang tidak berimbang, di mana Timur dan Barat (selalu) bergantian antara posisi kejayaan dan kelemahan, antara kemajuan dan keterbelakangan. Namun pada waktu yang sama (pembacaan) hubungan sejarah ini sesungguhnya tunduk kepada suatu metodologi pemahaman dan analisis ilmiah.

3. هذا صحيح إلا أنه ليس سببا كافيا

Diterjemahkan :

Itu benar, namun bukan merupakan alasan yang memadai

❦ (العطف والضمير)، المثال:

1. قسم اللغة العربية وأدبها

Diterjemahkan :

Jurusan Bahasa Dan Sastra.

(Bukan: Jurusan Bahasa Arab dan Sastranya.)

a. إن قضية صراع الحضارات أو حوارها هي إحدى القضايا السياسية التي تشغل العالم

Diterjemahkan :

Problematisa pertarungan atau dialog antar peradaban merupakan salah satu persoalan politik yang menyita perhatian dunia.

(Bukan: Pertarungan antar peradaban dan dialog-dialognya merupakan salah satu persoalan yang menyita perhatian dunia.)

b. إن التقدم في التعاون الدولي وتنسيقها سيسهم في ترقية ما يسميه الانسجام الكوني

Diterjemahkan :

Kemajuan Kerjasama dan keselarasan (Negara-negara) di dunia akan memberikan kontribusi bagi peningkatan apa yang disebut dengan 'global harmony'.

(Bukan: Kerjasama Negara-negara dunia dan keselarasannya akan memberikan kontribusi bagi peningkatan apa yang disebut dengan 'global harmony'.)

c. يكون في هذا الكتاب دعوة للقارنين الى صحة أفراد المجتمع وسعادتهم

Diterjemahkan :

Dalam kitab ini terdapat seruan untuk (memelihara) kesehatan dan kebahagiaan setiap individu dalam masyarakat.

(Bukan: Dalam kitab ini terdapat seruan untuk (memelihara) kesehatan setiap individu dalam masyarakat dan kebahagiaan mereka.)

d. سيطر القوى البرجوازية الرأسمالية على الطبقات الشعبية واستغلالها

Diterjemahkan :

Dominasi dan eksploitasi kelas borjuis kapitalis terhadap masyarakat kelas bawah.

(Bukan: Dominasi kelas borjuis kapitalis terhadap masyarakat kelas bawah dan eksploitasinya terhadap mereka.)

❁ (لابد أن - لابد من)، المثال:

1. ولكن قبل الانتقال الى البحث لابد من قراءة نقدية في هذا الموضوع

Diterjemahkan :

Tetapi sebelum beralih kepada pembahasan tersebut, seharusnya dilakukan pembacaan secara kritis terhadap tema ini.

2. في مفهوم اعادة البناء الاجتماعي هناك انظمة وعادات وتقاليد لابد من تغييرها

Diterjemahkan:

Dalam konsep rekonstruksi masyarakat, maka banyak tatanan, adat istiadat dan tradisi harus diubah.

3. لابد أن نتخلص من أن نخجل من لغتنا وأنفسنا الإندونيسية

Diterjemahkan :

Kita harus menjauhkan diri dari sikap malu terhadap bahasa dan diri kita sendiri sebagai bangsa Indonesia.

4. لذلك كان لابد من المعالجة المنهجية الناضجة

Diterjemahkan :

Demi tujuan tersebut, sangat diperlukan terapi metodologis yang matang.

5. لذلك نرى أنه لابد من ثقافة عامة

Diterjemahkan :

Oleh karena itu, kami melihat sangat diperlukannya 'general culture'.

❁ استعمال آخر لـ (مِنْ)، المثال:

1. كان ظهور الرأسمالية التجارية ثم الرأسمالية الصناعية من نتائج عصر النهضة

Diterjemahkan :

Munculnya kapitalisme perdagangan yang disusul kapitalisme industri merupakan salah satu buah masa kebangkitan (Eropa atau disebut masa pencerahan).

(Bukan: Munculnya Kapitalisme perdagangan yang disusul kapitalisme industri merupakan dari buah-buah masa kebangkitan atau dari buah-buah kebangkitan).

2. إن المرض النفسى من أشد العوامل فى انتزاع سعادة الانسان وتدميرها بل وسعادة وأمن المحيطين به أيضا

Diterjemahkan :

Penyakit psikologis merupakan salah satu factor terkuat bagi hilang dan hancurnya kebahagiaan manusia, bahkan kebahagiaan dan keamanan orang-orang di sekelilingnya.

(Bukan: Penyakit psikologis merupakan dari faktor-faktor tekuat bagi hilang dan hancurnya kebahagiaan manusia, bahkan kebahagiaan dan keamanan orang-orang di sekelilingnya.)

3. إن المرض العقلى من الأمراض العصريه الحديثه

Diterjemahkan :

Stress merupakan salah satu penyakit kontemporer.

4. إن الموضوع من اهتمامنا

Diterjemahkan :

Tema tersebut merupakan salah satu fokus perhatian kami

5. يكون من الأوليات المطلوبة اليوم اعاده ترتيب العقل المسلم

Diterjemahkan :

Di antara prioritas yang mendesak saat ini adalah mensistematisasi kembali nalar islam.

6. إن اعاده تحديد الشخصية المسلمة من القضايا التى يجب أن تتصرف إليها اليوم

Diterjemahkan :

Upaya merumuskan kembali kepribadian (jati diri) Muslim merupakan salah satu persoalan yang harus memperoleh perhatian sekarang ini.

❁ استعمال (على)، المثال:

1. إن مفهوم الشورى على بساطته قد تجاوز الخطاب

الديمقراطي لأن الديمقراطية مشاركة بالصوت والشورى مشاركة بالرأي

Diterjemahkan :

Konsep Syura (musyawarah) betapapun sederhana sesungguhnya telah melampaui wacana demokrasi. Karena demokrasi (pada dasarnya) adalah partisipasi melalui pendapat.

(Bukan: Konsep Syura (musyawarah) atas sederhana sesungguhnya telah melampaui wacana demokrasi. Karena demokrasi (pada dasarnya) adalah partisipasi melalui pendapat.)

2. إن الحياة العقلية والروحية على اختلاف مفهوما في طبيعتها ظاهرة
فريدة

Diterjemahkan :

Rasionalitas dan spiritualitas sekalipun memiliki konsep yang berbeda sesungguhnya merupakan fenomena yang tunggal.

(Bukan: Rasionalitas dan spiritualitas atas memiliki konsep yang berbeda sesungguhnya merupakan fenomena yang tunggal.)

❁ استعمال (ك)، المثال:

1. وعلاقة الشرق مع الغرب يتراوح بين النظر إلى كـ مستعمر
غاشم أو كوجود تاريخي أو كمعيار للتقدم

Diterjemahkan:

Hubungan Timur dan Barat berkisar antara pandangan terhadap Barat sebagai imperialisme penindas, suatu eksistensi sejarah atau sebagai standar kemajuan.

(Bukan: Hubungan Timur dan Barat berkisar antara pandangan terhadap Barat seperti imperialisme penindas, suatu eksistensi sejarah atau seperti standar kemajuan.

2. الجابري في كتاباته العديدة يؤكد أهمية الثقافة كعناصر من عناصر أركان القومية

Diterjemahkan:

Dalam berbagai tulisannya al-Jabiri menandakan pentingnya culture sebagai salah satu elemen pokok Nasionalisme (Arab).

(Bukan: Dalam berbagai tulisannya al-Jabiri menandakan pentingnya culture seperti salah satu elemen pokok Nasionalisme (Arab).)

3. خطاب الحصري كمفكر للقومية العربية يعتبر فقرا تراثيا

Diterjemahkan:

Wacana (Shatia) al-Husni sebagai penggagas Nasionalisme Arab dipandang miskin nuansa tradisi.

(Bukan: Wacana (Shatia) al-Husni seperti penggagas Nasionalisme Arab dipandang miskin nuansa tradisi.)

4. إن إندونيسيا كشعب من شعوب العالم الثالث يعيش أغلب سكانها في حالة فقر

Diterjemahkan:

Sebagai salah satu Negara dunia ketiga, mayoritas penduduk Indonesia hidup dalam kemiskinan

❁ ضمير الشأن، المثال:

1. وجميع الاشارات تدل على أنه لايمكن الاستجابة لهذا التحدى بدون اعادة بناء الفكري الاجتماعي

Diterjemahkan:

Seluruh bukti menunjukkan bahwa tidak mungkin menjawab tantangan ini tanpa melakukan rekonstruksi pemikiran kemasyarakatan.

(Bukan: Seluruh bukti menunjukkan bahwa sesungguhnya ia tidak mungkin menjawab tantangan ini tanpa melakukan rekonstruksi pemikiran kemasyarakatan.)

2. لذلك نرى أنه لا بد من ثقافة عامة ونظرة شمولية

Diterjemahkan:

Oleh karena itu, kami melihat sangat diperlukannya general culture dan pandangan yang menyeluruh.

(Bukan: Oleh karena itu, kami melihat bahwa sesungguhnya ia sangat diperlukannya general culture dan pandangan yang menyeluruh.)

3. وإنه لمن المعلوم أن ميشيل عفلق مؤسس حزب البعث

Diterjemahkan:

Telah maklum bahwa Michel Aflaq adalah pendiri partai Ba'ath.

(Bukan: Sesungguhnya ia Telah maklum bahwa Michel Aflaq adalah pendiri partai Ba'ath.)

4. إنه لابد أن يكون لنا رأي

Diterjemahkan:

Seharusnya kita memiliki pandangan (sendiri).

(Bukan: Sesungguhnya kita memiliki pandangan (sendiri))

❁ (ما زائدة، المثال):

1. إذا ما وقفنا للحظة واحدة بهذا الموضوع سنجد أنه واسع المعنى

Diterjemahkan:

Apabila kita memperhatikan sejenak tema ini, maka kita akan melihat bahwa tema tersebut (ternyata) memiliki makna sangat luas.

2. إذا ما قرأ المسلمون الكتابة ازداد وعيهم بضرورة مواجهة الفكر الاستشراقي

Diterjemahkan:

Apabila umat Islam membaca tulisan tersebut niscaya kesadaran mereka akan pentingnya perlawanan terhadap pemikiran orientalis semakin meningkat.

❦ (غير أن – بيد أن)، المثال:

1. وقد كتب أستاذ السمرة إلى الحكومة عبر مجمع اللغة العربية الأرداني أكثر من مرة طالبين الحيلولة دون تسمية المحلات بالأسماء الأجنبية غير أن كتبه مزقت أو وضعت في الأراج

Diterjemahkan:

Profesor Samroh sungguh telah mengirim surat lebih dari satu kali kepada pemerintahnya melalui lembaga bahasa Arab Urdun yang meminta (pemerintah) tidak memberikan nama berbagai tempat dengan nama-nama bahasa asing. Namun surat-surat itu apabila tidak di sobek maka (hanya) di taruh di laci.

2. وذلك سؤال مهم غير أن السؤال الأول الذي يخطر ببالي هو مايلي

Diterjemahkan:

Hal itu merupakan pertanyaan penting namun pertanyaan pertama yang terlintas dalam pikiran saya adalah sebagai berikut.

3. هناك دوافع وأسباب في ذلك يَبْدُ أن السبب الرئيسي هو سبب ديني

Diterjemahkan:

Terdapat banyak factor dan sebab dalam hal itu. Hanya saja penyebab utama adalah factor keagamaan.

4. من الصعب تحديد تاريخ معين لبداية الاستشراق يَبْدُ أن بعض الباحثين يشير الى الغرب النصراني كبداء وجود الاستشراق الرسمي

Diterjemahkan:

Tidak mudah menentukan waktu sesungguhnya dari awal kegiatan orientalisme. Hanya saja beberapa peneliti merujuk kepada Barat Nasrani sebagai awal mula keberadaan orientalisme resmi

Latihan :

Terjemahkan kalimat-kalimat berikut ini !.

- ينبغي أن نلاحظ أن كل ما ورد عن النبي صلى الله عليه وسلم ودون في كتب الحديث من أقواله، وأفعاله ، وتقريراته، على أقسام.
- صرح الدكتور سليمان علي محمد رئيس الطائفة الاسلامية في العاصمة البرتغالية بأن خمسة آلاف مسلم ينتظرون بناء مسجد في لشبونة، وتطالب الطائفة الاسلامية منذ عام 1967 ببناء مسجد.
- جَاءَتِ الْكُوَيْتُ فِي الْمَرْتَبَةِ السَّابِعَةِ مِنْ بَيْنِ الدُّوَلِ الَّتِي قَدَّمَتْ مَعُونَاتٍ اِقْتِصَادِيَّةٍ فِي الْعَامِ الْمَاضِي. وَقَدْ بَلَغَتْ مَعُونَاتُ الدُّوَلِ الْمُصَدَّرَةِ لِلْبَيْتِ فِي الْعَامِ الْمَاضِي لِدَوْلِ الْعَالَمِ الثَّالِثِ سَبْعَةَ مِلْيَارِ دُولَارٍ.
- وافق شيخ الأزهار على ارسال عدد من علماء الدين الاسلامي إلى الولايات المتحدة ليحاضروا في جامعتها.
- صرح الدكتور عبد المجيد عثمان نائب رئيس مولاي إسماعيل بأن حجم المساعدات التي قدمتها وزارة الأوقاف بالجامعة بلغت 30 ألف جنيه وزعت على 4451 طالبا وطالبة.

- وافقت 67 دولة على دعوة منظمة التحرير الفلسطينية لمناقشة القضية الفلسطينية بالأمم المتحدة.

F. Dilalah Makna Kata Isim dan Fi'il Dalam Kalimat Arab

Pada bab-bab sebelumnya telah dijelaskan pokok-pokok bahasan tentang pola dan struktur kalimat Arab serta tehnik terjemahannya dalam struktur bahasa Indonesia. Namun ada satu hal yang mesti dipahami dalam struktur bahasa Arab yang berkenaan dengan *dilalah* makna dari bentuk kata bahasa Arab yakni kata *Isim* dan *Fi'il*. Kata *dilalah* itu sendiri berasal dari bahasa arab, yakni *dalla yadullu dilalatan* (دَلَّ - يَدُلُّ دَلَالَةً) yang artinya petunjuk atau yang menunjukkan. Dalam logika (ilmu mantiq) berarti satu pemahaman yang dihasilkan dari sesuatu atau hal yang lain, seperti adanya asap di balik bukit, berarti ada api di bawahnya. Dalam hal ini api disebut *madlul* (yang ditunjuk atau yang diterangkan), sedangkan asap disebut *dal* atau *dalil* (yang menunjukkan atau petunjuk).

Terkait dengan *dilalah* makna *isim* dan *fi'il*, secara bahasa *Ism* berarti nama. Dalam kaidah bahasa Arab, *Ism* difahami sebagai kalimat yang digunakan untuk menamai sesuatu, apapun sesuatu tersebut baik abstrak maupun konkrit. Biasanya untuk menyederhanakan pemahaman, kata *Ism* diterjemahkan bahasa Indonesia sebagai kata benda. Sedangkan kata *Fi'il* adalah kata yang menunjukkan terjadinya suatu pekerjaan dalam waktu

tertentu (telah, sedang, akan). Biasanya di sebut juga dengan kata kerja.

Pola struktur kalimat dalam bahasa Arab memiliki dua bentuk ; Pertama, *Jumlah Ismiyah*. Kedua, *Jumlah Fi'liyah*. *Jumlah Ismiyah* (disebut juga dengan kalimat nominal) adalah kalimat yang menggunakan *isim* atau kata benda yang menunjukkan arti *Tsubut* (tetap) dan *Istimrar* (terus menerus). Sedangkan *jumlah Fi'liyah* (disebut juga dengan kalimat verbal) adalah kalimat yang menggunakan kata kerja yang menunjukkan arti *tajaddud* (baru) dan *huduts* (temporal). Kedua pola kalimat ini, baik nominal maupun verbal merupakan unsur pokok yang membentuk bahasa ujaran atau tulisan. Dalam hal ini tidak terkecuali bahasa Alqur'an. Oleh karena itu memahami makna terhadap kedua bentuk kalimat itu amat penting sebab pemahaman masing-masing berbeda secara mendasar, bahkan antara kata kerja lampau (*fi'il madhi*) dan kata kerja masa kini (*fi'il mudhari'*) pun mengandung pemahaman yang jauh berbeda. Meskipun keduanya sama-sama berkonotasi *tajaddud*, namun maknanya berbeda. Kata kerja masa lampau misalnya, menunjukkan kepada peristiwa yang terjadi pada masa lampau; sedangkan kata kerja masa kini menunjuk kepada peristiwa yang terjadi secara berulang-ulang sebagaimana dinyatakan oleh sejumlah ulama termasuk al Zamakhsyari.

Kaidah *Isim* dan *Fi'il*, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dapat menjadi alternatif dalam penafsiran Alqur'an. Kesesuaian atau relevansi kaidah tersebut

dengan penafsiran ayat Alqur'an nampak jelas dalam beberapa contoh berikut ini :

Contoh firman Allah yang mengandung kaidah isim dalam surat al kahfi ayat : 18


وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ ۖ

Artinya : *Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; dan kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka.*

Ayat tersebut menggambarkan tentang keadaan anjing *Ashhabul Kahfi* ketika mereka tertidur dalam gua. Anjing itu dalam keadaan kaki terentang selama mereka tidur. Keadaan demikian diungkapkan dengan menggunakan *isim*, tidak dengan *fi'il*. Penggunaan *isim* tersebut lebih menggambarkan tetapnya keadaan anjing sepanjang waktu itu.

Lafal *basith* dalam contoh pertama diatas memberi pemahaman kepada kita bahwa anjing *ashhab al-kahfi* itu selalu menjulurkan kedua kaki depannya di muka pintu gua. Pemahaman serupa itu tak akan terasa bila diungkapkan dalam bentuk kata kerja masa kini (*yabsuthu*) karena lafal *basith* menunjukkan suatu sifat menetap pada diri yang disifati, sebaliknya *yabsutu* menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi pada suatu

masa, jadi tidak menggambarkan suatu sifat yang tetap bagi anjing tersebut; namun sebagaimana yang ditegaskan al-Zamakhshari di atas konotasi *fi'l mudhari'* tersebut menunjukkan kepada suatu peristiwa yang terjadi secara berulang-ulang dan berkesinambungan; sementara lafal *ism* menunjukkan kepada suatu yang tetap dan tidak berubah-ubah. Berdasarkan kaidah yang demikian pula, maka para ulama memahami lafal *yarzuqu* dalam contoh kedua, bahwa Allah memberikan rizki kepada makhluk-Nya secara berulang-ulang dan berkesinambungan. Artinya, pekerjaan memberi rizki itu telah menjadi perilaku-Nya secara terus menerus. Itulah sebabnya Allah disebut Razzaq (*superlatif* dari Raziq) dalam ayat 58 dari surat al-Dzariyat :


 إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

Artinya : *Sesungguhnya Allah dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.*

Dengan begitu dapat dimengerti bahwa *razzaq* atau *raziq* adalah sifat yang tetap dan tidak berubah-ubah, sementara *yarzuqu* menggambarkan suatu perbuatan yang dilaksanakan secara berulang-ulang dan berkesinambungan; tapi tidak merupakan sifat yang menetap pada dirinya.

Hal yang sama dijelaskan dalam Surat Fatir, ayat 3:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرِ اللَّهِ
يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ

Artinya : Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah Pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezki kepada kamu dari langit dan bumi ? tidak ada Tuhan selain Dia; Maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?

Isin *khaliq* dalam ayat tersebut menunjukkan sifat yang melekat secara permanen pada pelakunya. Sedangkan *yarzuqukum* menunjukkan pemberian rizki itu secara bertahap.

Contoh lain yang sejalan dengan ini, misalnya kosa kata *infaq*. Dalam Al-qur'an, dalam rangka mendorong umat agar berinfaq Allah selalu menggunakan *fi'l mudhori'* dalam berbagai konjungsinya : *yunfiqu*, *tunfiqu*, *yunfiquun*, *tunfiquun*, dan lain-lain, tidak menggunakan *ism* (kata benda). Itu berarti bahwa berinfaq harus dilakukan secara berulang-ulang dan berkesinambungan secara terus menerus, misalnya Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 121 :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ

Dalam contoh diatas, Allah tidak menggunakan kata *al Munfiquun*, karena yang dikehendaki ialah agar mereka berinfaq secara berulang-ulang dan terus menerus dan sifat mau berinfaq tidak perlu menyatu dalam diri mereka secara menetap. Berbeda dengan iman,

taqwa, syukur, dan lain-lain. Kata-kata tersebut dipakai dalam Alqur'an dalam dua bentuk yaitu kata kerja dan kata benda. Itu berarti umat diperintahkan supaya senantiasa dalam keadaan beriman, bertaqwa, bersyukur, dan sebagainya; sekejap mata pun tidak boleh lepas dari sifat-sifat tersebut. Itulah konotasi kosa kata tersebut dalam bentuk *ism* adapun dalam bentuk kata kerja (fi'l mudhari') kosa kata tersebut memberikan pemahaman bahwa sifat-sifat itu harus senantiasa diperbaharui secara terus menerus dan berkesinambungan seperti tampak dalam ayat-ayat berikut :

Qs. An Nisa' ayat 162 :

وَالْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ.....

Qs. Al Baqarah ayat 21 :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Qs. Al hijr ayat 45 :

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿٤٥﴾

Qs. Ali Imron ayat 123 :

فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢٣﴾

Qs. Al A'raf ayat 17 :

وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ﴿١٧﴾

Qs. At Tiin ayat 6 :

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Dalam contoh pertama lafal *الْمُؤْمِنُونَ* dan *يُؤْمِنُونَ* pada contoh kedua juga mengisyaratkan pemahaman yang sama dengan itu. Artinya, beribadah menyembah Tuhan akan membuat ketaqwaan seseorang kepada Allah terlaksana secara terus menerus sepanjang hayat mereka, karena itulah dipakai lafal *tattaqun* (*fi'l mudhari'*) dan bukan *muttaqin* (*adjektif/Isim fa'il*). Artinya perbuatan beribadah kepada Allah itu, menurut ayat tersebut, dapat memperbaharui dan menambah kuat iman seseorang kepada rabbnya. Akhirnya, lama kelamaan taqwa tersebut menjadi sifat yang menyatu dan tetap dalam dirinya; ketika inilah baru Allah menyebut mereka dengan predikat *muttaqin* dan langsung dijanjikan-Nya akan memperoleh balasan kehidupan yang bahagia dalam surga seperti terlihat dengan jelas dalam contoh diatas.

Apabila diamati secara seksama semua ayat Al qur'an yang menjanjikan surga atau balasan yang amat tinggi dan mulia bagi orang-orang yang bertaqwa, maka Allah selalu mengungkapkannya dengan menggunakan

kata benda seperti *al muttaqin* dan *al muttaqun*. Tak pernah Tuhan menggunakan kata *al ladzina yattaqun* dan sebagainya. Dari cara pengungkapan serupa itu kita dapat berkata bahwa yang mendapatkan pahala yang agung seperti surga dan sebagainya itu hanyalah orang-orang yang sudah memiliki sifat taqwa secara tetap, tidak musiman seperti tampak dalam firman Allah berikut :

Qs. Al Qolam ayat 34 :

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّتِ النَّعِيمِ

Qs. Muhammad ayat 15 :

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ^ط فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَّاءٍ

Qs. Al furqan ayat 15 :

قُلْ أَذَلِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ الْخُلْدِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ^ج

Jelas sekali dalam ayat-ayat itu bahwa janji masuk surga dan sebagainya itu teruntuk hanya bagi *muttaqin* dan *muttaqun* bukan bagi *al ladzina yattaqun* atau *al ladzina yattaqou*. Meskipun sepiantas lalu tampak pengertian dua ungkapan terakhir mirip dengan *al muttaqun* dan *al muttaqin* namun kandungan makna yang tersirat di dalamnya sangat berbeda sebagaimana telah di jelaskan.

Perbedaan kandungan makna yang berbeda serupa itu juga ditemukan dalam kata *yasykurun* (*fi'l mudhari'*) dan *syakirin* (*ism fa'il/adjective*). Artinya, kata kerja (*fi'il*

mudhari') menunjukkan kepada sesuatu yang dilaksanakan secara berulang-ulang tapi belum merupakan sifat yang menyatu dalam diri si pelakunya; sebaliknya lafal syakirin (ism fa'il) menunjukkan bahwa bersyukur itu telah menjadi sikap dan sifat yang menyatu dalam diri mereka.

Adapun pemakaian kata kerja masa lampau (*fi'il madhi'*) tidak memberikan pemahaman yang spesifik karena ia menjelaskan kejadian suatu peristiwa pada masa lampau seperti lafal :

Qs. Al fajr ayat 6 :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ﴿٦﴾

Ayat diatas meminta setiap individu agar dapat mengambil pelajaran atas kejadian-kejadian yang telah lampau, yang telah Allah terhadap kaum 'Add yang telah ingkar kepada Allah. begitu pula lafal :

Qs. Al hasyr ayat 18 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ﴿١٨﴾

Ayat ini meminta kita agar merenungkan apa saja yang sudah kita lakukan untuk bekal kita di hari kemudian (akhirat).

Namun pemakaian kata kerja masa lampau untuk memberikan peristiwa yang akan terjadi di masa depan mengandung makna bahwa peristiwa itu pasti akan terjadi, cepat atau lambat dan tak dapat ditolak oleh siapa pun seperti kata *nufikha* dalam ayat 51 dari surat yasin :

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ ﴿١٠٠﴾

Peniupan terompet sampai sekarang belum pernah terjadi, tapi Alqur'an menggunakan kata kerja masa lampau. Hal itu memberi isyarat bahwa peristiwa peniupan terompet itu pasti akan terjadi; maka Tuhan menggambarkan dengan fi'il madhi, sehingga terkesan seolah-olah peristiwa itu sudah terjadi.

Selanjutnya dalam QS. Al-hujurat: 15

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Artinya : *Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar.*

Iman adalah hakikat yang harus tetap berlangsung atau ada, selama keadaan menghendaki, seperti halnya ketaqwaan, kesabaran dan sikap syukur. Penggunaan isim *mu'minun* menggambarkan keadaan pelakunya yang terus berlangsung dan berkesinambungan. Ia tidak terjadi secara temporer. Mukmin adalah sebutan bagi orang yang keberadaannya senantiasa diliputi iman.

Bab VIII

Pedoman Menggunakan Kamus

A. Cara Menggunakan Kamus Arab

Menggunakan kamus Arab kadang-kadang menjadi kendala. Hal ini karena karakteristik perubahan kata-kata (morfologi) dalam bahasa Arab cukup unik. Sehingga setiap kata tidak bisa dicari dengan sembarangan. Agar para pelajar /pengguna tidak menemukan kesulitan yang berarti, berikut ini adalah beberapa kiat sederhana yang bisa membantu mereka dalam menggunakan kamus Arab:

1. Carilah kamus yang sesuai dengan disiplin ilmu yang dibaca karena hal ini dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang kata yang dicari sesuai dengan istilah-istilah yang lazim digunakan dalam kamus.
2. Bacalah secara seksama terlebih dahulu bagian depan kamus untuk mempermudah pemanfaatan dan penemuan kata yang dicari, karena di setiap kamus khususnya kamus Arab besar, selalu dijelaskan petunjuk penggunaanya.

3. Perhatikan bentuk kata yang dicari dengan seksama. Jika bentuknya masa lampau, (fi'il Madhi), pencarian bisa dilakukan secara langsung. Tetapi, jika bentuknya bukan lampau, langkah awal yang harus ditempuh adalah mengembalikan kata itu ke dalam bentuk lampau, (fi'il Madhi). Misalnya kata “ المدرسة ” harus dikembalikan lebih dahulu ke dalam bentuk dasarnya, yaitu “ درس ”. Ingat, sesuai kata kepala dalam kamus didaftarkan dalam urutan alfabetis dan biasanya dicetak dengan huruf tebal atau berwarna. Menguasai ilmu sharaf akan sangat membantu pencarian sebuah kata Arab.
4. Jangan terlalu cepat memilih pengertian (defenisi). Bandingkan dulu dengan pengertian yang ada dan cocokkan dengan bentuk yang dibaca. Ingat, setiap disiplin ilmu memiliki istilah khusus dan tidak sama dengan disiplin ilmu lainnya, dan satu kata biasanya memiliki banyak makna. Oleh sebab itu kamus yang menghimpun bidang khusus akan sangat membantu pemaknaan, sebab kamus ini relative lebih spesifik dalam memaknai kata-kata atau istilah-istilah tertentu sesuai bidangnya.
5. Perhatikanlah contoh kalimatnya karena contoh kalimat akan dapat memperjelas pengertian yang dicari. Agar dapat menemukan sebuah kata, perhatikanlah kata pembimbing di sudut atas (kanan-kiri) yang ada di setiap halaman kamus.
6. Kata dan makna yang ditemukan sebaiknya dicatat supaya menjadi khazanah dan akan menambah

pengetahuan kebahasaan guna memahami berbagai disiplin ilmu.

B. Teknik Mencari Kata Dalam Kamus

Untuk mencari makna kosakata di dalam kamus, ada dua hal yang harus kita perhatikan :

1. Jumlah huruf yang membentuk kata tersebut, apakah terbentuk dari 3 huruf, 4 huruf, 5 huruf, 6 huruf, atau 7 huruf ?.
 - Kita harus tahu mana huruf aslinya (akar katanya) dan mana yang tambahan.
 - Karena untuk mencari maknanya di kamus, yang dirujuk adalah pada huruf aslinya.
 - Jika huruf yang membentuk kata tersebut semuanya asli, baik berjumlah 3 huruf maupun lebih, maka langsung dicari di kamus sesuai urutan hurufnya, seperti kata قلم dicari di bagian huruf ق lalu ل & م, atau seperti درهم langsung dicari dibagian huruf د lalu ر, هـ, dan م.
 - Jika pada kata tersebut terdapat huruf tambahan, maka untuk mencari maknanya di kamus hanya dilihat pada huruf aslinya saja, seperti إستمغار hanya bisa dicari di kamus di bagian huruf غ lalu ف dan ر, karena ketiga huruf itulah huruf aslinya, sedangkan huruf ا dan ت dan س dan ا adalah huruf tambahan.
 - Huruf tambahan ada 10 yang terangkum dalam kalimat سألتُمُونِهَا yakni : huruf ن، و، م، ت، ا، ل، هـ، ي، هـ، ا.

2. Jenis huruf yang membentuk kata tersebut, apakah kata tersebut berhuruf *illat* (ا، و، ي) atau bebas dari huruf *illat* ?.
- Kita harus tahu apakah diantara huruf yang membentuk kosa kata tersebut ada yang dibuang atau ada yang diganti.
 - Karena untuk melihat maknanya di kamus, kita harus merujuk kepada huruf aslinya sebelum diganti atau sebelum dibuang
 - Contoh ميثاق untuk mencari maknanya di kamus dilihat pada huruf و lalu ث dan ق, jadi huruf م adalah huruf tambahan, huruf ي adalah pengganti dari huruf و dan ا adalah huruf tambahan. Untuk lebih jelasnya akan dibahas masing-masing point tersebut di atas pada skema berikut :
 - Kata Isim ada yang berasal dari fi'il dan ada yang tidak. Untuk mencari makna kata yang berasal dari fi'il di kamus, maka harus dilihat akar katanya yaitu pada fi'il madhi mujarrod baik yang tiga maupun empat huruf. Caranya adalah dengan mensejajarkan kata tersebut dengan polanya (fa' Fi'il, 'ain Fi'il, dan Lam Fi'il). Lebih muda lagi jika kita sudah hafal semua wazan.

Contoh :

Huruf asli + Huruf Tambahan	Wazan	Huruf Tambahan	Huruf asli	كلمة
3+1	أَفْعَلْ	أ	جَلَسَ	أَجْلَسَ
	أُجْلِسَ			
3+2	إِفْتَعَلَ	إ+ت	غَسَلَ	إِغْتَسَلَ
	إِغْتَسَلَ			
3+3	إِسْتَفْعَلَ	إ+س+ت	غَفَرَ	إِسْتَغْفَرَ
	إِسْتَغْفَرَ			
4	فَعَّلَلَ	-	زَلَزَلَ	زَلَزَلَ
	زَلَزَلَ			

- Untuk kata yang tidak berasal dari fi'il, maka mencari maknanya di kamus langsung sesuai urutan hurufnya.

Contoh :

HURUF	KATA
ق-ل-م	قَلَمٌ
د-ر-ه-م	دِرْهَمٌ
ف-ر-ج-ا ر	فِرْجَارٌ

- Terkadang kata yang kita cari tidak disebutkan di dalam kamus, maka pelajar harus mengartikannya sendiri berdasarkan makna asal akar katanya dan perubahan maknanya sesuai bentuk polanya (مصدر، اسم فاعل).

3. Mencari Makna Fi'il Shohih (kata kerja yang tidak berharuf 'Ilat yakni : (ا، و، ي).

Untuk mencari makna setiap kata harus dicari akar katanya dan huruf aslinya terlebih dahulu. Dan untuk mencari akar katanya, dilihat fi'il madhinya yang berbentuk mujarrod (murni), contoh : يَكْتُبُ، اُكْتُبُ، كَتَبَ، كَتَبْتُ، مَكْتُوبٌ، مَكْتُوبٌ، مَكْتُوبَةٌ akar katanya adalah : ي-ا-م- huruf tambahannya adalah -ت-ب-ك- maka, untuk mencari makna kata يَكْتُبُ harus dicari di bagian huruf ك yang diikuti ت dan ب begitu juga kosa kata lainnya.

Kata كل dicari di kamus pada huruf ك lalu ل

Kata شَدَّ asalnya adalah شَدَّ lalu kedua huruf dalnya ditasydidkan. Begitu juga kata جَفَّ asalnya adalah جَفَّ lalu kedua huruf fa'nya ditasydidkan.

4. Mencari Makna Kosa Kata Yang Mu'tal (berharuf 'Ilat) di Kamus Berdasarkan Akar Katanya.

Kata يَعُدُّ dan عُدَّ ada huruf aslinya yang dibuang yaitu و diawal, maka di kamus dicari di bagian huruf و lalu ع lalu د . Kata yang huruf tengahnya berupa ا maka di kamus ada 3 kemungkinan :

- a. يَنَامُ - نَامَ seperti ا
- b. يَقُولُ - قَالَ seperti و
- c. يَصِيرُ - صَارَ seperti ي

Kata yang huruf akhirnya berupa ا atau ي juga ada tiga kemungkinan :

- a. يَرَى - رَأَى seperti ي \ ا
- b. يَدْعُو - دَعَا seperti و
- c. يَجْرِي - جَرَى seperti ي

Kata تُنَمُّ atau قُلُّ or صِرْ huruf tengahnya ada yang di buang yaitu ada tiga kemungkinan : ا atau و atau ي, maka di kamus dicari pada 3 huruf tersebut.

Kata رَ or قَ terdapat dua hurufnya yang dibuang, yaitu (ا dan ي) pada kata و or huruf pertama و dan huruf akhir ي pada kata قَ.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basyir, BA., Drs. Aris Madani, Drs. Mochlasin Sofyan, M.Ag., *Pendidikan Bahasa Arab*, 2003
- Al Ghulayani, Syaikh Musthofa, *الجمعة دروس للربية*, As-Shifa, Semarang, 1992
- Basyir, Abdul, BA, *Pendidikan Bahasa Arab*, Nuansa Aksara Grafika, Yogyakarta, 2003
- Al-Qhattan , Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, PT. Pustaka Litera Antar Nusa, Jakarta, 2009
- Aziz, Abdul Atiq, Dr., *Ilmu Ma'ani*, Dar An-Nahdhoh Al-'Arobiyah, Beirut: 1985
- Baidan, Nasruddin, *Wawasan Baru, Ilmu Tafsir*, Pustaka Pelajar, cet. 1., Yogyakarta, 2005
- Basiq Djalil, Logika, Kencana, Jakarta, 2010
- Fahmi, Akrom , Drs., Ah. Ilmu Nahwu Dan Sharaf, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1995
- Hermawan, Asep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014
- Munawari, Akhmad, *Belajar Cepat Tata Bahasa Arab*, Norma Media Idea, Yogyakarta, 2004
- Nuri, Mostafa, *al-Arabiyyah al Muyassarah*, Pustaka Arif, Jakarta, 2008

- Pasmin, Drs, Dkk., *Bahasa Arab untuk Madrasah Tsanawiyah*, Alfadinar, Surakarta, 2007
- Rofi'i, *Dalil fi al-Tarjamah*, 'I'dad, Jakarta, t.t.,
- Soeleman, Kasim, *Pramasastra Arab*, Prakarsa Belia, Jakarta, 1985
- Sukamto, Drs, M.A., Dkk, *Bahasa Arab*, Pokja Akademik, Yogyakarta, 2005
- Umam, Chatibul, H, *Pedoman Dasar Ilmu Nahwu*, Jakarta, 1987